



Gusrina

Budidaya IKAN

untuk
Sekolah Menengah Kejuruan

JILID 3



Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

Departemen Pendidikan Nasional

Gusrina

BUDIDAYA IKAN

JILID 3

SMK



Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-undang

BUDIDAYA IKAN

JILID 3

Untuk SMK

Penulis : Gusrina
Perancang Kulit : Tim

Ukuran Buku : 17,6 x 25 cm

GUS GUSRINA

b Budidaya Ikan Jilid 3 untuk SMK /oleh Gusrina ---- Jakarta
: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat
Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah,
Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
xii. 130 hlm
Daftar Pustaka : A1-A8
Glosarium : B1-B12
ISBN : 978-602-8320-22-1

Diterbitkan oleh

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2008

KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, telah melaksanakan kegiatan penulisan buku kejuruan sebagai bentuk dari kegiatan pembelian hak cipta buku teks pelajaran kejuruan bagi siswa SMK. Karena buku-buku pelajaran kejuruan sangat sulit di dapatkan di pasaran.

Buku teks pelajaran ini telah melalui proses penilaian oleh Badan Standar Nasional Pendidikan sebagai buku teks pelajaran untuk SMK dan telah dinyatakan memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 45 Tahun 2008 tanggal 15 Agustus 2008.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh penulis yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para pendidik dan peserta didik SMK.

Buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*download*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Dengan ditayangkan *soft copy* ini diharapkan akan lebih memudahkan bagi masyarakat khususnya para pendidik dan peserta didik SMK di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri untuk mengakses dan memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para peserta didik kami ucapkan selamat belajar dan semoga dapat memanfaatkan buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, 17 Agustus 2008
Direktur Pembinaan SMK

KATA PENGANTAR

Buku Budidaya Ikan merupakan salah satu judul buku teks kejuruan yang akan digunakan oleh para pendidik dan peserta didik SMK dan lembaga pendidikan dan pelatihan lainnya. Buku teks kejuruan dalam bidang budidaya ikan saat ini belum banyak dibuat, yang beredar saat ini kebanyakan buku-buku praktis tentang beberapa komoditas budidaya ikan. Buku Budidaya Ikan secara menyeluruh yang beredar dimasyarakat saat ini belum memenuhi kebutuhan sebagai bahan ajar bagi siswa SMK yang mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), Standar Isi (SI), Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMK.

Dengan melakukan budidaya ikan maka keberadaan ikan sebagai bahan pangan bagi masyarakat akan berkesinambungan dan tidak akan punah. Pada buku ini akan dibahas beberapa bab yang dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan budidaya ikan. Bab pertama berisi tentang wadah budidaya ikan, bab kedua berisi tentang media budidaya ikan, bab ketiga berisi tentang hama dan penyakit ikan, bab keempat berisi tentang nutrisi ikan, bab kelima berisi tentang teknologi pakan buatan, bab keenam berisi tentang teknologi pakan alami, bab ketujuh berisi tentang pengembangbiakan ikan dan bab kedelapan berisi tentang hama dan penyakit ikan. Sedangkan materi penunjang seperti pemasaran, analisa usaha budidaya ikan dan kesehatan dan keselamatan kerja terdapat pada bab terakhir.

Agar dapat membudidayakan ikan yang berasal dari perairan tawar, payau maupun laut ada beberapa hal yang harus dipahami antara lain adalah memahami jenis-jenis wadah dan media budidaya ikan, pengetahuan tentang nutrisi ikan dan jenis-jenis pakan alami yang meliputi tentang morfologi, biologi dan kebiasaan hidup. Selain itu pengetahuan teknis lainnya yang harus dipahami adalah tentang pengembangbiakan ikan mulai dari seleksi induk, teknik pemijahan ikan, proses pemeliharaannya sampai pemanenan ikan.

Akhir kata penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkah dan rahmatNya sehingga dapat menyelesaikan penulisan buku ini dihadapan pembaca. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada suami dan anak-anak atas dukungan dan orang tua tercinta serta teman-teman yang telah membantu. Selain itu kepada Direktorat Pembinaan SMK Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyediakan anggaran untuk menyediakan sumber belajar buku teks kejuruan yang sesuai dengan Standar Isi dan Standar Kompetensi Kelulusan SMK. Semoga buku ini bermanfaat bagi yang membacanya dan menambah pengetahuan serta wawasan. Dan juga kami mohon saran dan masukan yang membangun karena keterbatasan yang dimiliki oleh penyusun.

Penyusun

DAFTAR ISI

JILID 1

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
SINOPSIS	v
PETA KOMPETENSI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II WADAH BUDIDAYA IKAN	23
2.1. JENIS-JENIS WADAH BUDIDAYA IKAN	23
2.2. KONSTRUKSI WADAH BUDIDAYA	29
2.3. PERSIAPAN WADAH BUDIDAYA	45
BAB III MEDIA BUDIDAYA IKAN	51
3.1. SUMBER AIR	52
3.2. PARAMETER KUALITAS AIR	54
3.3. PENGUKURAN KUALITAS AIR BUDIDAYA IKAN	69
BAB IV. PENGEMBANGBIAKAN IKAN	75
4.1. SELEKSI INDUK	75
4.2. TEKNIK PEMIJAHAN IKAN	105
4.3 PENETASAN TELUR	133
4.4. PEMELIHARAAN LARVA DAN BENIH IKAN	141
4.5. PEMBESARAN IKAN	149
4.6. PEMANENAN	160

JILID 2

BAB V. NUTRISI IKAN	167
5.1. ENERGI	167
5.2. PROTEIN	172
5.3. KARBOHIDRAT	187
5.4. LIPID	195
5.5. VITAMIN	204
5.6. MINERAL	237
BAB VI. TEKNOLOGI PAKAN BUATAN	249
6.1. JENIS-JENIS BAHAN BAKU	252
6.2. PENYUSUNAN FORMULASI PAKAN	264
6.3. PROSEDUR PEMBUATAN PAKAN	282
6.4. UJI COBA PAKAN IKAN	292
6.5. MANAJEMEN PEMBERIAN PAKAN	315
6.6. PAKAN DAN KUALITAS AIR	324
BAB VII. TEKNOLOGI PRODUKSI PAKAN ALAMI	329
7.1. JENIS-JENIS PAKAN ALAMI	329
7.2. BUDIDAYA PHYTOPLANKTON	337
7.3. BUDIDAYA ZOOPLANKTON	355

7.4. BUDIDAYA BENTHOS	389
7.5. BIOENKAPSULASI.....	397

JILID 3

BAB VIII. HAMA DAN PENYAKIT IKAN	401
8.1. JENIS-JENIS HAMA DAN PENYAKIT.....	401
8.2. PENCEGAHAN HAMA DAN PENYAKIT IKAN.....	413
8.3. GEJALA SERANGAN PENYAKIT	418
8.4. PENGOBATAN PENYAKIT IKAN.....	431
BAB. IX. PEMASARAN	447
9.1. PENGERTIAN PEMASARAN	447
9.2. CIRI-CIRI PEMASARAN HASIL PERIKANAN.....	448
9.3. PERENCANAAN DAN TARGET PENJUALAN	450
9.4. ESTIMASI HARGA JUAL.....	452
9.5. SISTEM PENJUALAN	455
9.6. STRATEGI PROMOSI	456
BAB. X. ANALISA KELAYAKAN USAHA	465
BUDIDAYA IKAN	465
10.1. PENGERTIAN STUDI KELAYAKAN	465
10.2. <i>NET PRESENT VALUE (NPV)</i>	478
10.3. <i>NET BENEFIT COST RATIO (NBC RATIO)</i>	479
10.4. <i>INTERNAL RATE OF RETURN (IRR)</i>	479
10.5. ANALISIS BREAK EVENT POINT (BEP)	480
10.6. APLIKASI ANALISA USAHA	481
BAB. XI. KESEHATAN DAN KESELAMATAN	487
KERJA	487
11.1. PENGERTIAN KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA (K3)487	
11.2. PENERAPAN KAIDAH K3 PADA DUNIA USAHA PERIKANAN	
BUDIDAYA	487

LAMPIRAN A DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN B GLOSARIUM

SINOPSIS

Buku teks dengan judul budidaya ikan dapat dipelajari oleh para peserta diklat dan pendidik pada Sekolah Menengah Kejuruan yang mengambil program studi Budidaya Ikan. Menurut SKKNI dalam program studi Budidaya Ikan dapat dikelompokkan menjadi Budidaya Ikan Air Tawar, Budidaya Ikan Air Laut, Budidaya Ikan Air Payau dan Budidaya Ikan Hias. Dalam buku teks ini akan memberikan pengetahuan mendasar tentang bagaimana membudidayakan ikan dan dapat di aplikasikan pada berbagai habitat budidaya. Pada buku teks ini berisi tentang wadah budidaya yang dapat digunakan dalam melakukan budidaya ikan, media yang optimal dalam budidaya ikan agar proses budidaya dapat berlangsung sesuai dengan kebutuhan ikan untuk hidup tumbuh dan berkembang, bagaimana melakukan proses perkembangbiakan ikan budidaya dari sudut biologis ikan budidaya dan aplikasi pada beberapa ikan budidaya, kebutuhan nutrisi untuk ikan yang akan dibudidayakan, bagaimana membuat pakan ikan yang harus diberikan pada ikan budidaya, bagaimana memproduksi pakan alami sebagai pakan yang sangat dibutuhkan bagi larva ikan dan benih ikan budidaya, hama dan penyakit ikan yang dapat menyerang ikan budidaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam budidaya ikan.

Budidaya ikan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting saat ini dan masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan ikan merupakan salah satu jenis pangan yang sangat dibutuhkan oleh manusia yang mempunyai harga jual relatif murah dan mempunyai kandungan gizi yang lengkap. Dengan mengkonsumsi ikan maka kebutuhan gizi manusia akan terpenuhi. Oleh karena itu kemampuan sumberdaya manusia untuk memproduksi ikan budidaya sangat dibutuhkan. Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dan keterbatasan lahan budidaya selanjutnya, maka dibutuhkan suatu teknologi budidaya ikan pada lahan yang terbatas dan produktivitas tinggi untuk memenuhi kebutuhan pangan. Dengan mempelajari buku teks ini diharapkan para pembaca dapat mengaplikasikan ilmu budidaya pada berbagai media dan teknologi budidaya.

Pengetahuan tentang wadah budidaya ikan dan media yang dibutuhkan bagi ikan budidaya akan memberikan pemahaman tentang investasi yang harus dipersiapkan sesuai dengan skala produksi yang akan diterapkan. Dengan menerapkan teknologi budidaya ikan yang intensif dibutuhkan pemahaman tentang produksi pakan buatan yang ramah lingkungan tetapi sesuai dengan kebutuhan ikan budidaya. Selain itu dalam membudidayakan ikan sangat dibutuhkan pakan alami pada fase larva dan benih, maka sangat dibutuhkan suatu pemahaman bagaimana membudidayakan pakan alami yang sesuai dengan kebutuhan ikan.

Selain itu dalam suatu budidaya ikan maka akan ada kendala yang dialami pembudidaya ikan yaitu adanya serangan hama dan penyakit ikan. Oleh karen itu diperlukan pemahaman tentang jenis-jenis hama dan penyakit yang dapat menyerang ikan budidaya serta bagaimana tindakan pencegahan dan pengobatan yang harus dilakukan oleh para pembudidaya agar ikan yang dibudidayakan tidak terserang hama dan penyakit.

Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka penerapan teknologi yang terkini telah merambah dalam budidaya ikan. Pengembangbiakan ikan secara tradisional akan semakin kurang diminati dan akan beralih kepada sentuhan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan produksi pada ikan budidaya. Aplikasi teknologi molekuler dalam budidaya ikan sudah bisa diterapkan mulai dari rekayasa kromosom, rekayasa gen dan terkini adalah rekayasa sel. Rekayasa kromosom antara lain adalah melakukan kegiatan ginogenesis, androgenesis dan poliploidisasi yang tujuan dari manipulasi kromosom ini untuk meningkatkan produktivitas ikan budidaya dan memberikan nilai tambah pada pembudidaya ikan. Sedangkan rekayasa gen dapat diterapkan jika peralatan untuk melakukan rekayasa ini tersedia dimana dengan melakukan rekayasa gen dapat dibuat komoditas ikan budidaya yang disisipi gen yang menguntungkan bagi pembudidaya misalnya gen pertumbuhan, gen antibeku dan gen warna tubuh.

Dengan mempelajari buku teks ini diharapkan dapat memahami pengetahuan yang sangat mendasar dalam membudidayakan ikan. Dalam buku teks ini juga dijelaskan berbagai kemampuan dasar untuk melakukan suatu kegiatan yang langsung dapat diaplikasikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh berbagai kalangan.

PETA KOMPETENSI

KODE UNIT	JUDUL UNIT KOMPETENSI/SUB KOMPETENSI
PBD. PL 00.001U.01	<p>Memenuhi persyaratan kerja di DU/DI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyetujui kondisi dan ketentuan ketenagakerjaan 2. Memenuhi persyaratan ketenagakerjaan
PBD. PL 00.002U.01	<p>Memenuhi persyaratan kesehatan, keselamatan dan lingkungan di tempat kerja</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti prosedur di tempat kerja untuk kesehatan dan keselamatan di tempat kerja 2. Melakukan tindakan kesehatan dan keselamatan kerja dalam kondisi bahaya/darurat 3. Memelihara insfrastruktur dan lingkungan kerja
PBD. PL 00.003U.01	<p>Membina kerjasama</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan interaksi di tempat kerja 2. Melakukan pertemuan, menyelami dan mengarahkan klien dan pelanggan 3. Memelihara penampilan pribadi
PBD. PL 00.004U.01	<p>Menggunakan sistem komunikasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpulkan, mencatat dan mengirim data 2. Mengumpulkan, mencatat dan menyediakan informasi untuk memenuhi kebutuhan tempat kerja 3. Menanggapi masalah
PBD. PL 00.005U.01	<p>Membuat perencanaan kerja</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat jadwal kegiatan 2. Mengatur bahan, peralatan dan cara kerja
PBD. PL 00. 006U. 01	<p>Menyiapkan peralatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi jenis peralatan 2. Menentukan peralatan 3. Mengontrol cara kerja peralatan 4. Membuat laporan

PBD.PL 00.007U.01	Mengidentifikasi parameter kualitas air
	1. Menyiapkan peralatan dan bahan yang digunakan dalam identifikasi parameter kualitas air
	2. Mengambil sampel air di lapangan
	3. Mengukur parameter kualitas air
	4. Membuat laporan hasil identifikasi parameter kualitas air
KODE UNIT	JUDUL UNIT KOMPETENSI/ELEMEN KOMPETENSI
PBD. PL00.008U. 01	Menentukan lokasi budidaya
	1. Merencanakan tahapan kegiatan penentuan lokasi budidaya
	2. Mengidentifikasi persyaratan lokasi budidaya melalui kegiatan survey lapangan
	3. Menentukan lokasi
	4. Membuat laporan
PBD. PL 00. 009U. 01	Menyiapkan wadah
	1. Mengidentifikasi wadah
	2. Menentukan wadah
	3. Mengontrol proses penggunaan wadah
	4. Membuat laporan
PBD. PL 00. 010U. 01	Mengidentifikasi hama dan penyakit ikan
	1. Mengambil sampel di lapangan
	2. Mengidentifikasi gejala serangan
	3. Menentukan jenis parasit
	4. Membuat laporan
PBD. PL 00. 011U. 01	Mengemas ikan
	1. Menyiapkan teknik pengepakan
	2. Menentukan jenis ikan yang dikemas
	3. Melakukan pengepakan ikan
	4. Membuat laporan
PBD. PL00.012U. 01	Memasarkan ikan
	1. Mencari order pemasaran
	2. Melaksanakan penjualan
	3. Menyiapkan kuota/target
	4. Mengontrol proses pemasaran

	Menentukan lokasi pemberian ikan
PBD.PL 01.001I.01	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merencanakan tahapan kegiatan penentuan lokasi pemberian 2. Mengidentifikasi persyaratan lokasi pemberian ikan 3. Memilih lokasi pemberian ikan 4. Membuat laporan
PBD.PL 01.002I.01	Menyiapkan media pemberian ikan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merencanakan kegiatan persiapan media pemberian 2. Menyiapkan wadah pemberian 3. Menyiapkan air untuk pemberian 4. Membuat laporan
PBD.PL 01.003I.01	Mengelola induk ikan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memelihara calon induk ikan 2. Menyeleksi calon induk jantan dan betina 3. Melakukan pematangan gonad induk ikan 4. Menyeleksi induk siap pijah
PBD.PL 01.004I.01	Memijahkan induk ikan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan proses pemijahan ikan 2. Menangani telur 3. Menetaskan telur
PBD.PL 01.005I.01	Mengkultur pakan alami
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi jenis-jenis pakan alami 2. Menyiapkan media tempat tumbuhnya pakan alami 3. Menebar bibit pakan alami
PBD.PL 01.006I.01	Memelihara larva ikan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merawat larva ikan 2. Memberi pakan larva 3. Mengamati perkembangan larva 4. Menangani hama dan penyakit pada pemeliharaan larva 5. Memantau kualitas dan kuantitas air pada pemeliharaan larva
PBD.PL.01.007I.01	Manenan hasil pemberian ikan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merencanakan kegiatan pemanenan hasil pemberian 2. Melakukan pemanenan benih ikan 3. Mengemas benih ikan 4. Membuat laporan

PBD.PL.01.008I.01	Memasarkan hasil pemberian ikan
	1. Mengidentifikasi calon pembeli
	2. Membuat kesepakatan
	3. Melakukan transaksi
	4. Melakukan perhitungan laba rugi
PBD.PL 02.009I.01	5. Membuat laporan
	Menentukan lokasi pendederan ikan
	1. Merencanakan tahapan kegiatan penentuan lokasi pendederan ikan
	2. Mengidentifikasi persyaratan lokasi pendederan ikan
	3. Memilih lokasi pendederan
PBD.PL 02.010I.01	4. Membuat laporan
	Menyiapkan media pendederan ikan
	1. Merencanakan kegiatan persiapan pendederan ikan
	2. Menyiapkan wadah pendederan ikan
	3. Menyiapkan air untuk pendederan ikan
PBD.PL 02.011I.01	4. Membuat laporan
	Menebar benih ikan pada pendederan
	1. Merencanakan kegiatan penebaran benih ikan
	2. Menebar benih ikan
	3. Membuat laporan
PBD.PL 02.012I.01	Memantau pertumbuhan benih ikan pada pendederan
	1. Merencanakan kegiatan pemantauan pertumbuhan benih ikan
	2. Mengambil sampel untuk menduga pertumbuhan benih ikan
	3. Melakukan sortasi
	4. Membuat laporan
PBD.PL 02.013I.01	Mengelola pakan benih ikan pada pendederan
	1. Mengidentifikasi jenis-jenis pakan untuk benih ikan
	2. Merencanakan kegiatan pengelolaan pakan benih ikan
	3. Menentukan jumlah, waktu dan frekuensi pemberian pakan
	4. Membuat laporan

PBD.PL 02.014I.01	Mengelola kualitas dan kuantitas air pada pendedederan ikan
	1. Merencanakan kegiatan pengelolaan kualitas dan kuantitas air
	2. Mengidentifikasi kualitas dan kuantitas air pada pendedederan ikan
	3. Mengelola kualitas dan kuantitas air pada pendedederan ikan
	4. Membuat laporan
PBD.PL 02.015I.01	Mengendalikan hama dan penyakit pada pendedederan ikan
	1. Merencanakan kegiatan monitoring hama dan penyakit
	2. Mengidentifikasi hama dan penyakit
	3. Melakukan pengobatan ikan
	4. Mencatat kejadian serangan penyakit
	5. Membuat laporan
PBD.PL 02.016I.01	Manenan hasil pendedederan ikan
	1. Merencanakan kegiatan pemanenan hasil pendedederan ikan
	2. Memanen benih ikan
	3. Membuat laporan
PBD.PL 02.017I.01	Memasarkan hasil pendedederan ikan
	1. Mengidentifikasi calon pembeli
	2. Membuat kesepakatan
	3. Melakukan transaksi
	4. Melakukan perhitungan laba rugi
	5. Membuat laporan
PBD.PL 03.018I.01	Menentukan lokasi pembesaran ikan
	1. Merencanakan tahapan kegiatan pemilihan lokasi
	2. Mengidentifikasi persyaratan lokasi pembesaran ikan
	3. Memilih lokasi pembesaran ikan
	4. Membuat laporan
PBD.PL 03.019I.01	Menyiapkan media pembesaran ikan
	1. Merencanakan kegiatan persiapan pembesaran ikan
	2. Menyiapkan wadah pembesaran ikan
	3. Menyiapkan media pembesaran ikan
	4. Membuat laporan

PBD.PL 03.020I.01	Menebar benih ikan pada pembesaran
	1. Merencanakan kegiatan penebaran benih ikan
	2. Menebar benih ikan
PBD.PL 03.021I.01	3. Membuat laporan
	Memantau pertumbuhan ikan pada pembesaran
	1. Merencanakan kegiatan pemantauan pertumbuhan ikan
	2. Mengambil sampel untuk menduga pertumbuhan ikan
PBD.PL 03.022I.01	3. Melakukan sortasi
	4. Membuat laporan
	Mengelola pakan pembesaran ikan
	1. Mengidentifikasi jenis-jenis pakan untuk pembesaran ikan
PBD.PL 03.023I.01	2. Merencanakan kegiatan pengelolaan pakan pembesaran ikan
	3. Menentukan jumlah, waktu dan frekuensi pemberian pakan
	4. Membuat laporan
	Mengendalikan hama dan penyakit pada pembesaran ikan
	1. Merencanakan kegiatan monitoring hama dan penyakit
PBD.PL 03.024I.01	2. Mengidentifikasi hama dan penyakit pada pembesaran ikan
	3. Melakukan pengobatan ikan
	4. Mencatat kejadian serangan penyakit
	5. Membuat laporan
	Manenan hasil pembesaran ikan
PBD.PL 03.025I.01	1. Merencanakan kegiatan pemanenan ikan hasil pembesaran
	2. Melakukan pemanenan
	3. Mengemas ikan hasil pembesaran
	4. Membuat laporan
	Memasarkan hasil pembesaran ikan
	1. Mengidentifikasi calon pembeli ikan
	2. Melakukan kesepakatan
	3. Melakukan transaksi
	4. Melakukan penghitungan laba rugi
	5. Membuat laporan

BAB VIII. HAMA DAN PENYAKIT IKAN

Dalam suatu usaha budidaya ikan yang intensif dengan padat penebaran tinggi, dengan penggunaan pakan buatan yang sangat besar dapat mengakibatkan terjadinya suatu masalah. Masalah terbesar yang sering dianggap menjadi penghambat budidaya ikan adalah munculnya serangan penyakit. Serangan penyakit yang disertai gangguan hama dapat menyebabkan pertumbuhan ikan menjadi sangat lambat (kekerdilan), mortalitas meningkat, konversi pakan menjadi sangat tinggi dan menurunnya hasil panen (produksi).

Ikan yang dipelihara dapat terserang hama dan penyakit karena diakibatkan oleh kualitas air yang memburuk dan malnutrisi. Ikan yang sehat akan mengalami pertumbuhan berat badan yang optimal. Ikan yang sakit sangat merugikan bagi para pembudidaya karena akan mengakibatkan penurunan produktivitas. Oleh karena itu agar ikan yang dipelihara di dalam wadah budidaya tidak terserang hama dan penyakit harus dilakukan pencegahan. Pencegahan merupakan tindakan yang paling efektif dibandingkan dengan

pengobatan, Sebab, pencegahan dilakukan sebelum terjadi serangan, baik hama maupun penyakit, sehingga biaya yang dikeluarkan tidak terlalu besar.

8.1. JENIS-JENIS HAMA DAN PENYAKIT

8.1.1. Hama Ikan

Hama adalah organisme pengganggu yang dapat memangsa, membunuh dan mempengaruhi produktivitas ikan, baik secara langsung maupun secara bertahap. Hama bersifat sebagai organisme yang memangsa (predator), perusak dan kompetitor (penyaing). Sebagai predator (organisme pemangsa), yakni makhluk yang menyerang dan memangsa ikan yang biasanya mempunyai ukuran tubuh yang lebih besar dari ikan itu sendiri. Hama sering menyerang ikan bila masuk dalam lingkungan perairan yang sedang dilakukan pemeliharaan ikan. Masuknya hama dapat bersama saluran pemasukan air maupun sengaja datang melalui pematang untuk memangsa ikan yang ada.

Hama yang menyerang ikan biasanya datang dari luar melalui aliran air, udara atau darat. Hama yang berasal dari dalam biasanya akibat persiapan kolam yang kurang sempurna. Oleh karena itu untuk mencegah hama ini masuk kedalam wadah budidaya dapat dilakukan penyaringan pada saluran pemasukan dan pemagaran pematang. Hama ikan banyak sekali jenisnya antara lain larva serangga, serangga air, ikan carnivora, ular, biawak, buaya, notonecta atau bebeasan, larva cybister atau ucrit, berang-berang atau lisang, larva capung, trisipan. Hama menyerang ikan hanya pada saat ikan masih kecil atau bila populasi ikan terlalu padat. Sedangkan bila ikan mulai gesit gerakannya umumnya hama sulit memangsanya.

Hama yang menyerang ikan budidaya biasanya berupa ular, belut, ikan liar pemangsa. Sedangkan hama yang menyerang larva dan benih ikan biasanya notonecta atau bebeasan, larva cybister atau ucrit. Ikan-ikan kecil yang masuk ke dalam wadah juga akan mengganggu. Meskipun bukan hama, tetapi ikan kecil-kecil itu menjadi pesaing bagi ikan dalam hal mencari makan dan memperoleh oksigen.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah serangan hama terhadap ikan :

- Pengeringan dan pengapuran kolam sebelum digunakan. Dalam pengapuran sebaiknya

dosis pemakaianya diperhatikan atau dipatuhi.

- Pada pintu pemasukan air dipasang saringan agar hama tidak masuk ke dalam kolam. Saringan air pemasukan ini berguna untuk menghindari masuknya kotoran dan hama ke dalam kolam budidaya.
- Secara rutin melakukan pembersihan disekitar kolam pemeliharaan agar hama seperti siput atau trisipan tidak dapat berkembangbiak disekitar kolam budidaya

Untuk menghindari adanya hama ikan, dilakukan pemberantasan hama dengan menggunakan bahan kimia. Akan tetapi penggunaan bahan kimia ini harus hati-hati hal ini mengingat pengaruhnya terhadap lingkungan sekitarnya. Bahan kimia sintetis umumnya sulit mengalami penguraian secara alami, sehingga pengaruhnya (daya racunnya) akan lama dan dapat membunuh ikan yang sedang dipelihara. Oleh karena itu sebaiknya menggunakan bahan pemberantas hama yang berasal dari tumbuh-tumbuhan seperti ekstrak akar tuba, biji teh, daun tembakau dan lain-lain. Bahan ini efektif untuk membunuh hama yang ada dalam kolam dan cepat terurai kembali menjadi netral. Pada Tabel 8.1. di bawah ini kandungan zat aktif serta dosis yang tepat untuk pemberantasan hama.

Tabel 8.1. Bahan ekstrak dari tumbuh-tumbuhan serta dosisnya.

Bahan organik	Bahan aktif	Dosis
Akar tuba	Rotenon	10 kg/ha
Biji teh	Saponin	150 – 200 kg/ha
Tembakau	Nikotin	200 – 400 kg/ha

Ada beberapa tindakan penanggulangan serangan hama yang dapat dilakukan, antara lain adalah sebagai berikut :

Penanggulangan Ular

1. Ular tidak menyukai tempat-tempat yang bersih. Karena itu, cara menghindari serangan hama ular adalah dengan mejaga kebersihan lingkungan kolam.
2. Karena ular tidak dapat bersarang di pematang tembok, sebaiknya dibuat pematang dari beton atau tembok untuk menghindari serangannya.
3. Perlu dilakukan pengontrolan pada malam hari. Jika ada ular, bisa langsung dibunuh dengan pemukul atau diberat dengan tali.

Penanggulangan Belut

1. Sebelum diolah, sebaiknya kolam digenangi air setinggi 20 – 30 cm, kemudian diberi obat pembasmi hama berupa akodon dengan dosis rendah, yakni 0,3 – 0,5 cc per meter kubik air.
2. Setelah diberi pembasmi hama, kolam dibiarkan selama 2 hari hingga belut mati. Selanjutnya air dibuang.

Penanggulangan Ikan Gabus

1. Memasang saringan di pintu pemasukan air kolam, sehingga hama ikan gabus tidak dapat masuk.
2. Mempertinggi pematang kolam agar ikan gabus dari saluran atau kolam lain tidak dapat loncat ke kolam yang berisi ikan.

8.1.2. Penyakit Ikan

Penyakit adalah terganggunya kesehatan ikan yang diakibatkan oleh berbagai sebab yang dapat mematikan ikan. Secara garis besar penyakit yang menyerang ikan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu penyakit infeksi (penyakit menular) dan non infeksi (penyakit tidak menular). Penyakit menular adalah penyakit yang timbul disebabkan oleh masuknya makhluk lain kedalam tubuh ikan, baik pada bagian tubuh dalam maupun bagian tubuh luar. Makhluk tersebut antara lain adalah virus, bakteri, jamur dan parasit. Penyakit tidak menular adalah penyakit yang disebabkan antar lain oleh keracunan makanan, kekurangan makanan atau kelebihan makanan dan mutu air yang buruk.

Penyakit yang muncul pada ikan selain di pengaruhi kondisi ikan yang

lemah juga cara penyerangan dari organisme yang menyebabkan penyakit tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan penyakit pada ikan antara lain :

1. Adanya serangan organisme parasit, virus, bakteri dan jamur.
2. Lingkungan yang tercemar (amonia, sulfida atau bahan-bahan kimia beracun)
3. Lingkungan dengan fluktuasi ; suhu, pH, salinitas, dan kekeruhan yang besar
4. Pakan yang tidak sesuai atau gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan ikan
5. Kondisi tubuh ikan sendiri yang lemah, karena faktor genetik (kurang kuat menghadapi perubahan lingkungan).

Oleh karena itu untuk mencegah serangan penyakit pada ikan dapat dilakukan dengan cara antara lain ; mengetahui sifat dari organisme yang menyebabkan penyakit, pemberian pakan yang sesuai (keseimbangan gizi yang cukup), hasil keturunan yang unggul dan penanganan benih ikan yang baik (saat panen dan transportasi benih). Dalam hal penanganan saat tranportasi benih, agar benih ikan tidak mengalami stress perlu perlakuan sebagai berikut antara lain; dengan pemberian $KMnO_4$, fluktuasi suhu yang tidak tinggi, penambahan O_2 yang tinggi, pH yang normal, menghilangkan bahan yang beracun serta kepadatan benih dalam wadah yang optimal.

Beberapa tindakan pencegahan penyakit yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Sebelum pemeliharaan, kolam harus dikeringkan dan dikapur untuk memotong siklus hidup penyakit.
2. Kondisi lingkungan harus tetap dijaga, misalnya kualitas air tetap baik.
3. Pakan tambahan yang diberikan harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan. Jika berlebihan dapat mengganggu lingkungan dalam kolam.
4. Penanganan saat panen harus baik dan benar untuk menghindari agar ikan tidak luka-luka.
5. Harus dihindari masuknya binatang pembawa penyakit seperti burung, siput atau keong mas.

Penyakit dapat diartikan sebagai organisme yang hidup dan berkembang di dalam tubuh ikan sehingga organ tubuh ikan terganggu. Jika salah satu atau sebagian organ tubuh terganggu, akan terganggu pula seluruh jaringan tubuh ikan . Pada prinsipnya penyakit yang menyerang ikan tidak datang begitu saja, melainkan melalui proses hubungan antara tiga faktor, yaitu kondisi lingkungan (kondisi di dalam air), kondisi inang (ikan) dan kondisi jasad patogen (agen penyakit). Dari ketiga hubungan faktor tersebut dapat mengakibatkan ikan sakit. Sumber penyakit atau agen penyakit itu antara lain adalah parasit, cendawan atau jamur, bakteri dan virus.

Di lingkungan alam, ikan dapat diserang berbagai macam penyakit. Demikian juga dalam pembudidayaannya, bahkan penyakit tersebut dapat menyerang ikan dalam jumlah besar dan dapat menyebabkan kematian ikan, sehingga kerugian yang ditimbulkannya pun sangat besar. Penyebaran penyakit ikan di dalam wadah budidaya sangat bergantung pada jenis sumber penyakitnya, kekuatan ikan (daya tahan tubuh ikan) dan kekebalan ikan itu sendiri terhadap serangan penyakit. Selain itu cara penyebaran penyakit itu biasanya terjadi melalui air sebagai media tempat hidup ikan, kontak langsung antara ikan yang satu dengan ikan yang lainnya dan adanya inang perantara.

Jenis-jenis Penyakit

1. Penyakit non-infeksi adalah penyakit yang timbul akibat adanya gangguan faktor yang bukan patogen. Penyakit non-infeksi tidak menular. Penyakit non-infeksi yang banyak ditemukan adalah keracunan dan kekurangan gizi. Keracunan dapat disebabkan oleh pemberian pakan yang berjamur, berkuman dan pencemaran lingkungan perairan.
2. Penyakit akibat infeksi biasanya timbul karena gangguan organisme pathogen. Organisme pathogen yang menyebabkan infeksi biasanya berupa parasit, jamur, bakteri atau virus.

Penyakit non infeksi

Gejala keracunan dapat diidentifikasi dari tingkah laku ikan. Biasanya ikan yang mengalami keracunan terlihat lemah dan berenang tidak normal di permukaan air. Pada kasus yang berbahaya, ikan berenang terbalik kemudian mati. Penyakit karena kurang gizi, ikan tampak kurus dan kepala terlihat lebih besar, tidak seimbang dengan ukuran tubuh. Ikan juga akan terlihat kurang lincah.

Untuk mencegah terjadinya keracunan, pakan harus diberikan secara selektif dan lingkungan dijaga agar tetap bersih. Bila tingkat keracunan tidak terlalu parah atau masih dalam taraf dini, ikan-ikan yang stress dan berenang tidak normal harus segera diangkat dan ditempatkan pada wadah yang berisi air bersih, segar dan dilengkapi dengan suplai oksigen.

Untuk mencegah kekurangan gizi, pemberian pakan harus terjadwal dan jumlahnya cukup. Pakan yang diberikan harus dipastikan mengandung kadar protein tinggi yang dilengkapi lemak, vitamin A, mineral. Selain itu, kualitas air tetap dijaga agar selalu mengalir lancar dan parameter kimia maupun biologi mencukupi standar budidaya.

Penyakit infeksi

1. Penyakit yang disebabkan virus, antara lain adalah *Infectious Pancreatic Necrosis* (IPN), *Viral Haemorrhagic Septicaemia* (VHS), *Channel Catfish Virus* (CCV), *Infectious Haemopoietic Necrosis* (IHN).

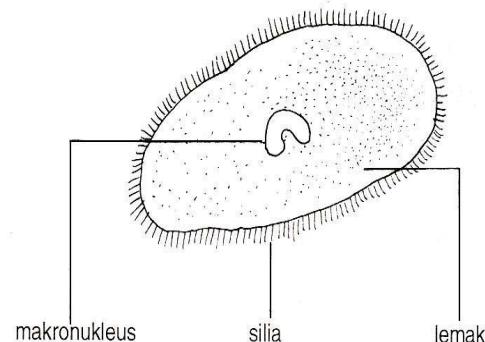
2. Penyakit yang disebabkan oleh bakteri, antara lain adalah *Flexibacter columnaris*, *Edwardsiella tarda*, *Edwardsiella ictalurus*, *Vibrio anguillarum*, *Aeromonas hydrophyllea*, *Aeromonas salmonicida*.
3. Penyakit yang disebabkan oleh jamur, antara lain adalah *Ichthyoponus sp*, *Branchyomycetes sp*, *Saprolegnia sp* dan *Achlya sp*.
4. Penyakit yang disebabkan oleh parasit. Jenis parasit ada beberapa macam yaitu endoparasit dan ektoparasit. Yang termasuk kedalam endoparasit antara lain adalah protozoa dan trematoda, sedangkan ectoparasit adalah crustacean. Penyakit yang disebabkan oleh protozoa antara lain adalah *Ichthyophthirius multifiliis*, *Myxobolus sp*, *Trichodina sp*, *Myxosoma sp*, *Henneguya sp* dan *Thelohanellus sp*. Penyakit yang disebabkan oleh trematoda antara lain adalah *Dactylogyrus sp*, *Gyrodactylus sp* dan *Clinostomum sp*. Penyakit yang disebabkan oleh crustacean antara lain adalah *Argulus sp*, *Lernea cyprinaceae*.

Untuk memahami tentang berbagai jenis penyakit infeksi dan bagaimana para pembudidaya melakukan tindakan pencegahan dan pengobatan pada ikan yang terserang penyakit, maka harus dipahami terlebih dahulu tentang morfologi dari macam-macam penyakit tersebut. Oleh karena itu dalam penjelasan berikut akan diuraikan tentang biologi dan

morfologi dari berbagai jenis penyakit yang biasa menyerang ikan budidaya.

4. *Ichthyophthirius multifiliis*.

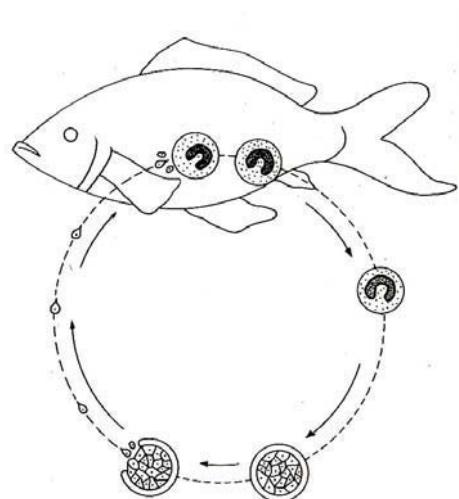
Ichthyophthirius multifiliis adalah jenis parasit yang digolongkan kedalam phylum Protozoa, subphylum Ciliophora, kelas Ciliata, subkelas Holotrichia, Ordo Hymenostomatida, famili Ophryoglenia dan genus *Ichthyophthirius multifiliis* (Hoffman, 1967). Kecuali pada bagian anterior yang berbentuk cincin (cystome), hampir di seluruh permukaan tubuh *Ichthyophthirius multifiliis* tertutup oleh silia yang berfungsi untuk pergerakannya, bagian sitoplasmanyanya terdapat makronukleus yang berbentuk seperti tapal kuda, mikronukleus (inti yang kecil) yang menempel pada makronukleus dan sejumlah vakuola kontraktif. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Gambar 8.1.



Gambar 8.1. *Ichthyophthirius multifiliis*

Ichthyophthirius multifiliis menyebabkan penyakit bintik putih atau *White spot disease* atau *Ich*. Parasit ini dapat menginfeksi kulit, insang

dan mata pada berbagai jenis ikan baik ikan air tawar, payau dan laut. Parasit ini mempunyai panjang tubuh 0,1 – 1,0 mm dan dapat menyebabkan kerusakan kulit dan dapat menyebabkan kematian. Parasit ini berkembangbiak dengan cara membelah biner. Individu muda parasit ini memiliki diameter antara 30 – 50 μm dan individu dewasanya dapat mencapai ukuran diameter 50–100 μm . Siklus hidupnya dimulai dari stadium dewasa atau stadium memakan (tropozoit) yang berkembang dalam kulit atau jaringan epithelium insang dari inang. Setelah fase makannya selesai, *Ichthyophthirius multifiliis* akan memecahkan epithelium dan keluar dari inangnya untuk membentuk kista. Larva-larva berkista tersebut akan menempel pada tumbuhan, batuan atau obyek lain yang ada di perairan. Kemudian membelah hingga sepuluh kali melalui pembelahan biner yang menghasilkan 100 – 2000 sel bulat berdiameter 18 – 22 μm . Sel-sel itu akan memanjang seperti cerutu berdiameter 10 X 40 μm dan mengeluarkan enzim hyaluronidase. Enzim tersebut digunakan untuk memecahkan kista sehingga tomít (sel-sel muda) yang dihasilkan dapat berenang bebas dan segera mendapatkan inang baru. Tomít-tomít itu motil dan bersifat infektif sampai berumur 4 hari dan akan mati jika dalam waktu 48 jam tidak segera menemukan inang yang baru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 8.2.



Gambar 8.2. Siklus hidup *Ichthyophthirius multifiliis*

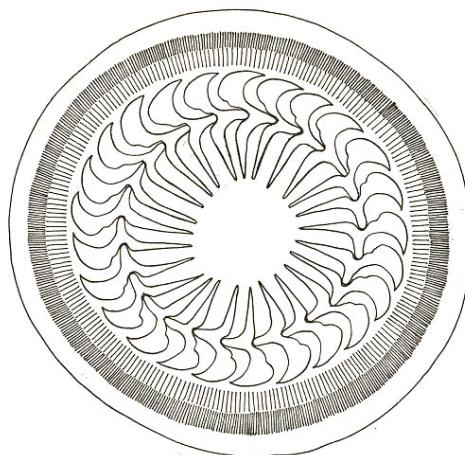
Cara penyerangan parasit ini dengan menempel pada lapisan lendir bagian kulit ikan, parasit ini akan menghisap sel darah merah dan sel pigmen pada kulit ikan. Ikan yang terserang parasit ini memperlihatkan gejala sebagai berikut :

- produksi lendir yang berlebihan.
- adanya bintik-bintik putih (white spote)
- frekuensi pernafasan meningkat
- pertumbuhan terhambat

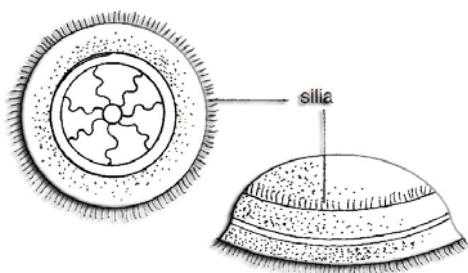
2. *Cyclochaeta domerguei*

Hewan ini termasuk protozoa, jenis protozoa ini mempunyai nama lain *Trichodina*. Jenis parasit ini berbentuk seperti setengah bola dengan bagian tengah (dorsal) cembung, sedangkan mulut pada bagian ventral. Pada bagian mulut dilengkapi alat penghisap dengan dilengkapi suatu alat dari chitine

yang melingkari mulut. Alat chitine ini berbentuk seperti jangkar (anchor). Untuk lebih jelaskannya dapat dilihat pada Gambar 8.3 dan Gambar 8.4. Gejala adanya serangan parasit ini adalah pendarahan pada kulit ikan, pucat, ikan berlendir banyak.



Gambar 8.3. *Trichodina* tampak bawah

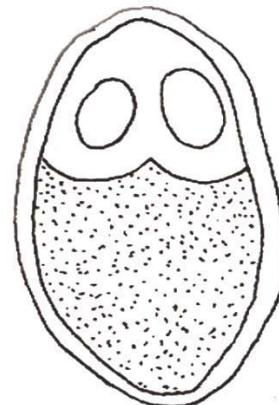


Gambar 8.4. *Trichodina* tampak atas

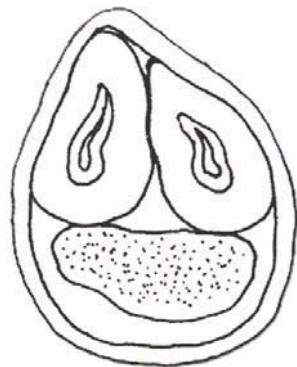
3. *Myxobulus sp*, *Myxosoma sp*, *Thelohanellus sp* dan *Henneguya sp*.

Keempat jenis parasit ini merupakan penyebab penyakit Myxosporeasis. Penyakit ini disebabkan oleh parasit dari kelas Sporozoa, subkelas

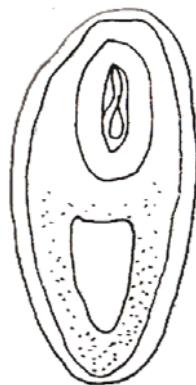
Myxosporea, ordo Cnidosporidia, subordo Myxosporidia, famili Myxobolidae yang merupakan bagian dari filum Myxozoa dan termasuk kedalam kelompok endoparasit. Kunci identifikasi yang penting dari keempat jenis parasit ini adalah pada sporanya, yang merupakan fase resisten dan alat penyebaran populasi. Spora myxosorea terdiri atas dua valve, yang dibatasi oleh sebuah suture. Pada valve terdapat satu atau dua polar kapsul yang penting untuk identifikasi. Spora pada parasit kelas Cnidosporidia ini mempunyai cangkang, kapsul polar dan sporoplasm. Di dalam kapsul polar terdapat filament polar. Bila spora memiliki dua kapsul polar maka digolongkan ke dalam genus *Myxobolus* sp dan bila hanya memiliki satu kapsul polar maka akan digolongkan kedalam genus *Thelohanellus*. Untuk lebih jelaskannya dapat dilihat pada Gambar 8.5, 8.6, 8.7 dan 8.8.



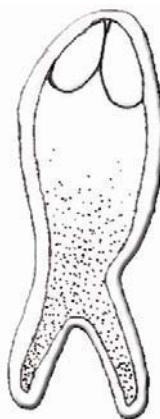
Gambar 8.5. *Myxobolus* sp.



Gambar 8.6. *Myxosoma* sp.



Gambar 8.7. *Thelohanellus* sp.



Gambar 8.8. *Henneguya* sp.

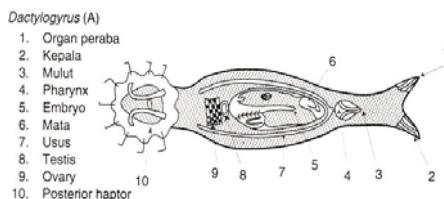
Gejala infeksi pada ikan antara lain adanya benjolan pada bagian tubuh luar (bintil) yang berwarna kemerah-merahan. Bintil ini sebenarnya berisi ribuan spora yang dapat menyebabkan tutup insang ikan selalu terbuka. Jika bintil ini pecah, maka spora yang ada di dalamnya akan menyebar seperti plankton. Spora ini berukuran 0,01 – 0,02 mm, sehingga sering tertelan oleh ikan.

Pengaruh serangan myxosporea tergantung pada ketebalan serta lokasi kistanya. Serangan yang berat pada insang menyebabkan gangguan pada sirkulasi pernafasan serta penurunan fungsi organ pernafasan. Sedangkan serangan yang berat pada jaringan bawah kulit dan insang menyebabkan berkurangnya berat badan ikan, gerakan ikan menjadi lambat, warna tubuh menjadi gelap dan sistem syaraf menjadi lemah.

4. *Dactylogyrus* sp

Dactylogyrus sp digolongkan ke dalam phylum Vermes, subphylum Platyhelminthes, kelas Trematoda, ordo Monogenea, famili Dactylogyridae, subfamily Dactylogyrinae dan genus *Dactylogyrus*. Hewan parasit ini termasuk cacing tingkat rendah (Trematoda). *Dactylogyrus* sp sering menyerang pada bagian insang ikan air tawar, payau dan laut. Pada bagian tubuhnya terdapat posterior Haptor. Haptornya ini tidak memiliki struktur cuticular dan memiliki satu pasang kait dengan satu baris kutikular, memiliki 16 kait utama,

satu pasang kait yang sangat kecil. *Dactylogyrus* sp mempunyai ophistapor (posterior suvker) dengan 1 – 2 pasang kait besar dan 14 kait marginal yang terdapat pada bagian posterior. Kepala memiliki 4 lobe dengan dua pasang mata yang terletak di daerah pharynx. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 8.9. Gejala infeksi pada ikan antara lain : pernafasan ikan meningkat, produksi lendir berlebih.

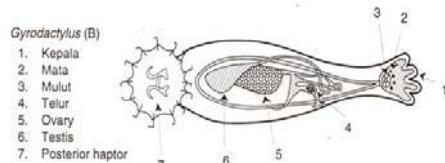


Gambar 8.9. *Dactylogyrus* sp

5. *Gyrodactilus* sp.

Gyrodactilus sp digolongkan kedalam phylum Vermes, subphylum Platyhelminthes, kelas Trematoda, ordo Monogenea, famili Gyrodactylidae, subfamily Gyrodactylinae dan genus *Gyrodactilus*. Hewan parasit ini termasuk cacing tingkat rendah (Trematoda). *Gyrodactilus* sp biasanya sering menyerang ikan air tawar, payau dan laut pada bagian kulit luar dan insang. Parasit ini bersifat vivipar dimana telur berkembang dan menetas di dalam uterusnya. Memiliki panjang tubuh berkisar antara 0,5 – 0,8 mm, hidup pada permukaan tubuh ikan dan biasa menginfeksi organ-organ lokomosi hospes dan respirasi. Larva berkembang di dalam uterus parasit tersebut dan dapat berisi kelompok-

kelompok sel embrionik. Ophisthaptor individu dewasa tidak mengandung batil isap, tetapi memiliki sederet kait-kait kecil berjumlah 16 buah disepanjang tepinya dan sepanjang kait besar di tengah-tengah, terdapat dua tonjolan yang menyerupai kuping. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 8.10. Gejala infeksi pada ikan antara lain : pernafasan ikan meningkat, produksi lendir berlebih.



Gambar 8.10. *Gyrodactilus* sp.

6. *Lernea* sp.

Parasit ini termasuk crustacea (udang-udangan tingkat rendah). Ciri parasit ini adalah jangkar yang menusuk pada kulit ikan dengan bagian ekor (perut) yang bergantung, dua kantong telur berwarna hijau. Jenis parasit ini biasa disebut dengan cacing jangkar karena bentuk tubuhnya yaitu bagian kepalanya seperti jangkar yang akan dibenamkan pada tubuh ikan sehingga parasit ini akan terlihat menempel pada bagian tubuh ikan yang terserang parasit ini. Parasit ini sangat berbahaya karena menghisap cairan tubuh ikan untuk perkembangan telurnya. Selain itu bila parasit ini mati, akan meninggalkan berkas lubang pada kulit ikan sehingga akan terjadi infeksi sekunder oleh bakteri. Parasit ini dalam siklus hidupnya mengalami

tiga kali perubahan tubuhnya yaitu nauplius, copepodit dan bentuk dewasa. Dalam satu siklus hidupnya membutuhkan waktu berkisar antara 21 – 25 hari. Individu dewasa dapat terlihat secara kasat mata dan pada bagian bawah tubuhnya pada individu betina mempunyai sepasang kantung telur. Kantung telur ini akan menetas dan naupliusnya akan berenang keluar dari dalam kantung untuk mencari ikan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 8.11.



Gambar 8.11. *Lernea* sp.

7. *Argulus indicus*

Argulus indicus merupakan salah satu ektoparasit yang termasuk kedalam phylum Arthropoda, kelas Crustacea, subkelas Entomostsaca, ordo copepoda, subordo Branchiora, famili Argulidae, genus *Argulus*. Ciri-ciri parasit ini adalah bentuk seperti kutu berwarna keputih-putihan, menempel pada bagian tubuh ikan, mempunyai alat penghisap, sehingga biasa disebut juga dengan nama kutu ikan. Alat penghisap ini akan menghisap darah ikan. Oleh karena itu ikan yang terserang akan menurun pertumbuhannya serta akan mengakibatkan pendarahan pada kulit. Tubuh *Argulus indicus* mempunyai dua alat penghisap dibagian bawah tubuhnya, berupa alat yang akan menusukkan alat tersebut kedalam tubuh ikan yang diserang. Pada pinggiran karapacanya terdapat empat pasang kaki yang berfungsi untuk berjalan pada bagian tubuh ikan, berenang bebas dan berpindah dari satu ikan ke ikan yang lain.

Perkembangbiakan terjadi secara kawin karena jenis *Argulus indicus* ini ada jantan dan betina, ukuran tubuh jantan lebih kecil daripada betina. Daur hidup *Argulus indicus* terjadi selama 28 hari dimana 12 hari untuk fase telur dan menetas sedangkan fase larva sampai dewasa membutuhkan waktu berkisar 16 hari. Larva *Argulus indicus* dapat hidup tanpa ikan selama 36 jam sedangkan individu dewasa dapat hidup tanpa inang selama 9 hari. Jumlah telur yang dihasilkan dari individu betina berkisar antara 50 - 250 butir. Telur yang dihasilkannya akan diletakkan

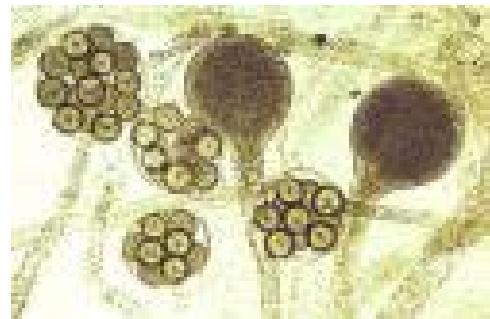
pada berbagai benda yang ada di dalam perairan. Telur akan menetas menjadi larva setelah beberapa kali berganti kulit akan berubah menjadi dewasa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 8.12.



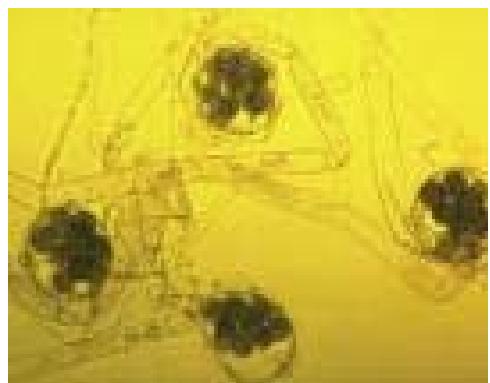
Gambar 8.12. *Argulus indicus*
tampak bawah

8. *Saprolegnea sp* dan *Achlya sp*.

Kedua organisme ini termasuk jenis jamur yang sangat berbahaya bila lingkungan air sangat tercemar oleh bahan organik. Ciri-ciri jamur ini adalah adanya benang pada tubuh ikan yang lemah kondisi tubuhnya. Hifa dari jamur dapat masuk ke dalam otot ikan bagian dalam dan dapat menyebabkan kematian ikan. Pada umumnya jamur ini biasanya menyerang ikan-ikan yang lemah karena terserang penyakit lain seperti ektoparasit. Selain itu dapat menyerang telur-telur ikan yang tidak dibuahi atau yang berkualitas buruk. Secara kasat mata jamur ini hanya terlihat berwarna putih dan untuk melihat secara jelas harus menggunakan alat bantu mikroskop. Bentuk jamur dengan bantuan alat bantu mikroskop ini dapat dilihat pada Gambar 8.13 dan 8.14..



Gambar 8. 13. *Saprolegnea sp*



Gambar 8.14. *Achlya sp*

9. *Aeromonas sp*, *Pseudomonas sp*, *Flexibacter columnaris*, *Edwardsiella sp*

Keempat organisme tersebut termasuk jenis bakteri yang sangat berbahaya bagi ikan, terutama ikan yang tidak bersisik. Serangan bakteri tersebut terjadi bila ikan dalam kondisi antara lain; pakan yang tidak seimbang kandungan gizinya, lingkungan air yang kandungan organiknya tinggi, fluktuasi parameter kualitas air yang besar, infeksi sekunder yang disebabkan oleh serangan parasit dan faktor genetik (ikan tidak cukup kebal oleh

serangan bakteri). Ciri-ciri serangan bakteri tersebut adalah adanya bercak merah pada kulit, insang dan organ bagian dalam. Umumnya bila tidak diobati dapat menyebabkan penyebaran yang sangat luas dan menyebabkan kematian ikan secara massal.



Gambar 8.16. *Aeromonas sp*

10. *Epithelioma papulosum*,
Herpesvirus, *Lymphocystis*

Ketiga organisme ini termasuk kedalam kelompok virus yang dapat menyerang ikan budidaya baik ikan air tawar, payau maupun laut. Jika ikan terserang virus maka ikan akan sulit sekali untuk dilakukan pengobatan dan ikan yang terserang virus akan mati secara massal.

8.2. PENCEGAHAN HAMA DAN PENYAKIT IKAN

Secara umum hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencegah timbulnya hama dan penyakit pada kegiatan budidaya ikan antara lain adalah :

- Pengeringan dasar kolam secara teratur setiap selesai panen.

- Pemeliharaan ikan yang benar-benar bebas penyakit.
- Hindari penebaran ikan secara berlebihan melebihi kapasitas atau daya dukung kolam pemeliharaan.
- Sistem pemasukan air yang ideal adalah paralel, tiap kolam diberi satu pintu pemasukan air.
- Pemberian pakan cukup, baik kualitas maupun kuantitasnya.
- Penanganan saat panen atau pemindahan benih hendaknya dilakukan secara hati-hati dan benar.
- Binatang seperti burung, siput, ikan seribu (*Lebistus reticulatus* peters) sebagai pembawa penyakit jangan dibiarkan masuk ke areal perkolaman.

8.2.1. Pencegahan Hama

Pada pemeliharaan ikan di kolam hama yang mungkin menyerang antara lain lingsang, kura-kura, biawak, ular air, dan burung. Hama lain berupa hewan pemangsa lainnya seperti; udang, dan seluang (Rasbora). Ikan-ikan kecil yang masuk kedalam kolam akan menjadi pesaing ikan yang dipelihara dalam hal mencari makan dan memperoleh oksigen. Untuk menghindari serangan hama pada kolam sebaiknya semak belukar yang tumbuh di pinggir dan disekitar kolam dibersihkan. Cara untuk menghindari dari serangan burung bangau (*Leptotilus javanicus*), pecuk (*Phalacrocorax carbo sinensis*), blekok (*Ramphalcyon capensis capensis*) adalah dengan menutupi bagian atas kolam dengan

lembaran jaring. Cara ini berfungsi ganda, selain burung tidak dapat masuk, juga ikan tidak akan melompat keluar.

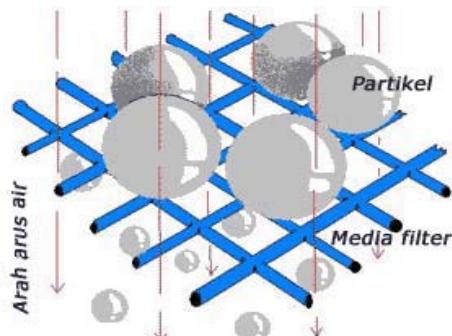
8.2.2. Pencegahan Parasit dengan Penyaringan Air Sistem Filter Mekanik

Filter mekanik merupakan sebuah alat untuk memisahkan material padatan dari air secara fisika (berdasarkan ukurannya), dengan cara menangkap/menyaring material-material tersebut sehingga tidak terbawa pada air pemasukan. Material-material tersebut dapat berupa suspensi partikel kecil atau parasit ikan. Oleh karena itu fungsi filter mekanik selain menyaring partikel juga parasit yang berukuran besar tidak dapat masuk dalam kolam.

Partikel padatan dalam hal ini bukan merupakan bahan terlarut tetapi merupakan suatu suspensi. Ukurannya dapat bervariasi dari sangat kecil, hingga tidak bisa dilihat oleh mata (sebagai contoh: partikel, plankton, organisme parasit, bakteri yang menyebabkan air keruh). Partikel-partikel ini dapat terperangkap dalam berbagai jenis media, dengan syarat diameter lubangnya atau porinya lebih kecil dari diameter partikel. Media tersebut dapat berupa kapas sintetis atau bahan berserabut lain, spong, kaca atau keramik berpori, kerikil, pasir, dll.

Bahan yang diperlukan untuk sebuah filter mekanik adalah berupa bahan yang tahan lapuk, memiliki lubang-lubang (pori-pori) dengan diameter

tertentu sehingga dapat menahan atau menangkap partikel-partikel yang berukuran lebih besar dari diameter media filter tersebut (Gambar 8.17).



Gambar 8.17. Mekanisme Kerja Filter Mekanik

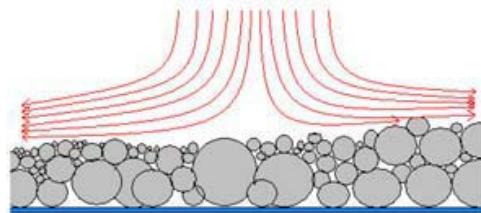
Gambar 8.17 menunjukkan gambaran kasar tentang mekanisme kerja sebuah filter mekanik. Dalam gambar itu tampak bahwa partikel yang berukuran lebih besar dari diameter (pori) media filter akan terperangkap dalam filter sedangkan partikel-partikel yang lebih kecil dan juga air akan lolos.

Sebuah wadah atau bak kosong dapat pula berfungsi sebagai filter mekanik. Akan tetapi proses yang terjadi bukan melalui penyaringan partikel melainkan melalui proses pengendapan. Hal ini dimungkinkan dengan membuat aliran air serendah mungkin sehingga kecepatan partikel mengendap menjadi lebih besar daripada laju aliran air. Bak pengendapan umum digunakan dalam manajemen kolam ikan (seperti kolam ikan koi).

Media filter mekanik (bahan yang digunakan untuk menyaring atau

menangkap partikel) memiliki ukuran diameter lubang atau ukuran pori beragam, dari satuan mikron (sepersejuta meter) hingga satuan sentimeter (seperseratus meter), tergantung dari bahan yang digunakan. Diatom atau membran berpori-mikro, misalnya, memiliki pori-pori dengan satuan ukuran mikron sehingga selain dapat menahan suspensi juga dapat menangkap infusoria, bakteri dan algae bersel tunggal. Sedangkan jenis yang lain bisa mempunyai ukuran pori lebih besar. Hal yang menarik dari ukuran pori ini adalah diameter efektifnya. Seperti terlihat pada gambar 8.17, secara alamiah akan terjadi bahwa efektifitas filter mekanik akan meningkat dengan berjalannya waktu. Diameter pori filter yang semula hanya dapat menangkap partikel yang berkukuran lebih besar dari diameter porinya, dengan berjalannya waktu akan dapat pula menangkap partikel yang berukuran lebih kecil. Hal demikian dapat terjadi, karena dengan adanya halangan yang diakibatkan oleh partikel yang terjebak dan menutup lubang pori semula maka ukuran pori efektif yang berfungsi akan semakin mengecil, sehingga partikel lebih kecil pun lama-kelamaan akan bisa tertangkap. Keadaan ini dapat membawa kesimpulan yang salah, bahwa filter mekanik semakin lama akan semakin efektif. Pada kenyataannya tidak demikian, dengan semakin "efektifnya" filter mekanik akan membawa ke keadaan dimana tidak akan ada lagi sebuah partikelpun, termasuk air, yang bisa dilewatkan. Dengan kata lain filter

akan tersumbat total sehingga gagal berfungsi (Gambar 8.18)



Gambar 8.18. Penumpukan partikel-partikel pada media filter mekanik.

Meskipun pada awalnya akan dapat meningkatkan efektifitas filter, tapi dalam jangka waktu tertentu akan menyebabkan terjadinya penyumbatan sehingga filter gagal berfungsi.

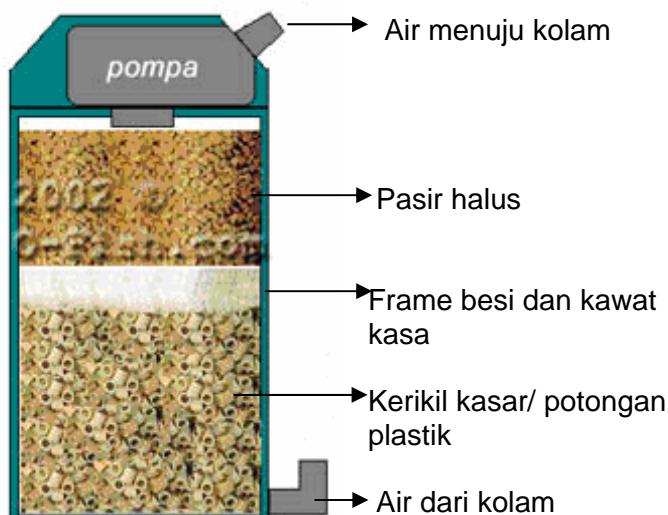
Hal yang umum terjadi adalah semakin halus pori-pori media filter mekanik yang digunakan akan semakin cepat pula penyumbatan terjadi. Apabila penggunaan media sangat halus ini perlu dilakukan maka dengan menggunakan sistem filter mekanik bertingkat akan dapat menolong mengurangi resiko terjadinya penyumbatan dengan cepat.

Filter mekanik perlu dirawat dan dibersihkan secara periodik agar dapat tetap berfungsi dengan baik. Kontrol terhadap kondisi filter ini sebaiknya dilakukan secara rutin. Apabila media sudah tidak dapat lagi berfungsi dengan baik karena rusak atau terdekomposisi, maka perlu dilakukan penggantian dengan media baru.

Selain itu agar dapat melakukan pembuatan filter secara mekanik yang akan digunakan dalam kolam pemeliharaan ikan dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut :

1. Siapkan alat dan bahan pembuatan filter
2. Bersihkan wadah dan peralatan dengan menyikat secara

- seksama agar semua kotoran hilang.
3. Bersihkan bahan dengan membilaskan air bersih
4. Susunlah bahan filter seperti gambar dibawah ini
5. Pasang frame besi dengan kawat kasanya
6. Pasang pompa diatas kotak plastik.
7. Jalankan pompa, catat kondisi air yang keluar.



Gambar 8.19. Filter mekanik.

8.2.3. Pencegahan terhadap beberapa penyakit

Pencegahan terhadap white spot

Tindakan karantina terhadap ikan yang akan dipelihara merupakan tindakan pencegahan yang sangat dianjurkan dalam menghindari berjangkitnya white spot. Pada

dasarnya white spot termasuk mudah dihilangkan apabila diketahui secara dini. Berbagai produk anti white spot banyak dijumpai di toko-toko perikanan. Produk ini biasanya terdiri dari senyawa-senyawa kimia seperti metil biru, malachite green, dan atau formalin. Meskipun demikian, ketiga senyawa itu tidak akan mampu menghancurkan fase infektif yang hidup di dalam tubuh

kulit ikan. Oleh karena itu, pemberian bahan ini harus dilakukan berulang-ulang untuk menghilangkan white spot secara menyeluruh dari wadah pemeliharaan.

Perlu diperhatikan bahwa spesies ikan tertentu, khususnya yang tidak bersisik, seperti lele, diketahui sangat tidak toleran terhadap produk-produk anti white spot, oleh karena itu, perhatikan cara pemberian obat-obatan tersebut pada kemasannya dengan baik

Perlakuan perendaman dengan garam dalam jangka panjang (selama 7 hari pada dosis 2ppt (part per thousand)) diketahui dapat menghilangkan white spot. Perlakuan ini hanya dapat dilakukan pada ikan-ikan yang tahan terhadap garam.

Wadah dapat dibersihkan dari white spot dengan cara memindahkan seluruh ikan dari wadah tersebut. Pada lingkungan tanpa ikan sebagai inang, fase berenang dari white spot akan mati dengan sendirinya. Pada wadah pemeliharaan ikan dengan suhu diatas 21°C, akan terbebas dari white spot setelah dibiarkan selama 4 hari. Akan lebih aman lagi apabila wadah tersebut dibiarkan selama 7 hari. Semua peralatan budidaya juga akan terbebas dari white spot setelah dibiarkan selama 7 hari.

Radiasi dengan sinar ultra violet dapat pula membantu mengurangi populasi white spot.

Ikan yang lolos dari serangan white spot diketahui akan memiliki kekebalan terhadap penyakit tersebut. Kekebalan ini dapat bertahan selama beberapa minggu atau beberapa bulan. Meskipun demikian ketahanan ini dapat menurun apabila ikan yang bersangkutan mengalami stres atau terjangkit penyakit lain.

Untuk mencegah agar tidak berjangkit penyakit bintik putih, air kolam harus sering diganti atau dialiri air baru yang segar dan jernih. Harus dijaga agar air buangan ini tidak menularkan kepada ikan di kolam-kolam lain.

Pencegahan terhadap jamur

Pencegahan jamur dapat dilakukan dengan cara menjaga kualitas air agar kondisinya tetap baik. Agar ikan tidak terluka, perlakuan hati-hati pada saat pemeliharaan ikan sangat perlu diperhatikan.

Pencegahan terhadap bakteri

Pada umumnya bibit penyakit, apalagi berupa bakteri yang sangat kecil dan sudah tersebar di semua perairan, sukar sekali diberantas sampai tuntas. Karena air merupakan media penular yang membawa bibit-bibit penyakit secara luas. Maka cara pencegahanlah yang harus dipahami benar-benar oleh petani ikan. Ikan akan terhindar dari wabah penyakit apabila ikan selalu dalam kondisi yang baik. Kondisi baik artinya, makanan cukup, keadaan lingkungan baik, bersih dari segala pencemaran, agar ikan-ikan

berdaya tahan tinggi untuk membentuk kekebalan alamiah terhadap berbagai penyakit.

8.3. GEJALA SERANGAN PENYAKIT

Berdasarkan tempat tumbuhnya penyakit di dalam tubuh ikan maka bagian tubuh ikan yang diserang penyakit dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

1. Bagian luar tubuh ikan yaitu kulit, sirip, mata, hidung dan insang. Ikan yang terserang penyakit pada kulitnya akan terlihat lebih pucat dan berlendir. Ikan tersebut biasanya akan menggosok-gosokkan tubuhnya pada benda-benda yang ada di sekitarnya. Sedangkan serangan penyakit pada insang menyebabkan ikan sulit bernafas, tutup insang mengembang dan warna insang menjadi pucat. Pada lembaran insang sering terlihat bintik-bintik merah karena pendarahan kecil (peradangan).
2. Bagian dalam tubuh ikan. Penyakit yang menyerang organ dalam sering mengakibatkan perut ikan membengkak dengan sisik yang berdiri. Sering pula dijumpai perut ikan menjadi kurus. Jika menyerang usus, biasanya akan mengakibatkan peradangan dan jika menyerang gelembung renang, ikan akan kehilangan keseimbangan pada saat berenang.

Oleh karena itu ikan dikatakan sakit bila terjadi suatu kelainan baik

secara anatomic maupun fisiologis. Secara anatomic terjadi kelainan bentuk bagian-bagian tubuh ikan seperti bagian badan, kepala, ekor, sirip dan perut. Secara fisiologis terjadi kelainan fungsi organ seperti; penglihatan, pernafasan, pencernaan, sirkulasi darah dan lain-lain. Gejala yang diperlihatkan dapat berupa kelainan perilaku atau penampakan kerusakan bagian tubuh ikan. Adapun ciri-ciri ikan sakit adalah sebagai berikut;

1. Behaviour (perilaku ikan)
 - Ikan sering berenang di permukaan air dan terlihat terengah-engah (megap-megap).
 - Ikan sering menggosok-gosokkan tubuhnya pada suatu permukaan benda.
 - Ikan tidak mau makan (nafsu makan menurun).
 - Untuk jenis ikan yang sering berkelompok, maka ikan yang sakit akan memisahkan diri dan berenang secara pasif
2. Equilibrium
Equilibrium artinya keseimbangan, ikan yang terserang penyakit keseimbangannya terganggu, maka ikan berenang oleng, dan loncat-loncat tidak teratur, bahkan menabrak dinding bak.
3. External lesion
Adalah abnormalitas dari organ tubuh tertentu karena adanya serangan penyakit. External lesion pada ikan antara lain:
 - Discoloration
Pada ikan sehat mempunyai warna tubuh normal sesuai dengan pigmen yang dimilikinya. Kelainan pada warna yang tidak sesuai

dengan pigmennya adalah suatu discoloration. Seperti warna gelap menjadi pucat dan lain-lain.

- Produksi lendir

Lendir pada ikan sakit akan berlebihan bahkan sampai menyelimuti tubuh ikan tergantung pada berat tidaknya tingkat infeksi.

- Kerusakan organ luar

Kelainan bentuk organ ini disebabkan oleh parasit tertentu yang menyebabkan kerusakan organ seperti pada kulit, sirip, insang dan lain-lain. Pada insang dapat menyebabkan insang terlihat pucat atau adanya bercak merah.

4. Faktor kondisi

Pada ikan sehat mempunyai korelasi antara bobot (M) dan panjang (L) ikan yang seimbang yaitu dengan rumus sebagai berikut

$$K = \frac{100 M}{L^3}$$

Dimana :

M : berat ikan (gr)

L : panjang ikan (cm)

Ikan mempunyai nilai K yang berbeda-beda tergantung jenisnya bila nilai K berubah dari normal maka ikan dikatakan sakit.

Pada ikan mas sehat $K = 1,9$ sedangkan yang sakit $K = 1,6$ ikan yang mempunyai $K < 1,4$ ikan tidak dapat hidup lagi.

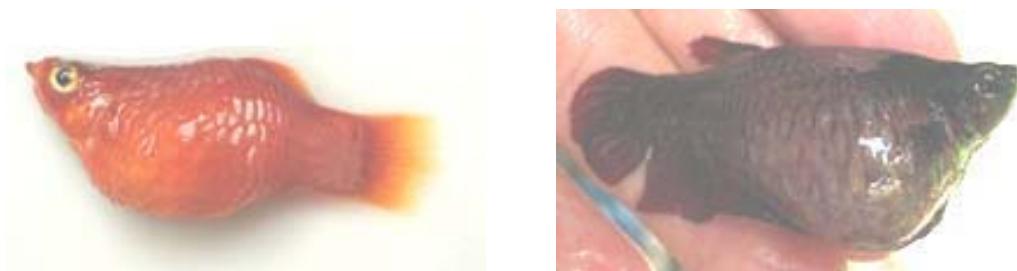
Gejala penampakan kerusakan bagian tubuh ikan antara lain:

1. Dropsy

Dropsy merupakan gejala dari suatu penyakit bukan penyakit itu sendiri. Gejala dropsy ditandai dengan terjadinya pembengkakan pada rongga tubuh ikan. Pembengkakan tersebut sering menyebabkan sirip ikan berdiri sehingga penampakannya akan menyerupai buah pinus.



Gambar 8.19. Dropsy pada Platty (kiri) dan Cupang (kanan). Tampak sisik yang berdiri (mengembang) sehingga menyerupai bentuk buah pinus.



Gambar 8.20. Dropsy tampak samping, menunjukkan perut membuncit sebagai akibat akumulasi cairan/lendir pada rongga perut.

Pembengkakan terjadi sebagai akibat berakumulasinya cairan, atau lendir dalam rongga tubuh (Gambar 8.21). Gejala ini disertai dengan,

- malas bergerak,
- gangguan pernapasan,
- warna kulit pucat kemerahan

masalah osmoregulator ;pada ikan yaitu,

-
-
-



Gambar 8.21. Akumulasi cairan

Akumulasi cairan selain akan menyisakan rongga yang "menganga" lebar, juga akan menyebabkan organ dalam tubuh ikan tertekan. Bila gelembung renang ikut tertekan dapat menyebabkan keseimbangan ikan terganggu

Secara alamiah bakteri penyebab dropsy kerap dijumpai dalam lingkungan, tetapi biasanya dalam jumlah normal dan terkendali. Perubahan bakteri ini menjadi patogen, bisa terjadi karena akibat

Infeksi utama biasanya terjadi melalui mulut, yaitu ikan secara sengaja atau tidak memakan kotoran ikan lain yang terkontaminasi patogen atau akibat kanibalisme terhadap ikan lain yang terinfeksi.

2. Kelainan Gelembung Renang

Gelembung renang (*swimbladder*) adalah organ berbentuk kantung berisi udara yang berfungsi untuk mengatur ikan mengapung atau melayang di dalam air, sehingga ikan tersebut tidak perlu berenang terus menerus untuk mempertahankan posisinya. Organ ini hampir ditemui pada semua jenis ikan.

Beberapa kelainan atau masalah dengan gelembung renang, yang umum dijumpai, adalah :

- sebagai akibat dari luka dalam, terutama akibat berkelahi atau
- karena kelainan bentuk tubuh.

Beberapa jenis ikan yang hidup di air deras seringkali memiliki gelembung renang yang kecil atau bahkan hampir hilang sama sekali, karena dalam kondisi demikian gelembung renang boleh dikatakan tidak ada fungsinya. Untuk ikan-ikan jenis ini, kondisi gelembung renang demikian adalah normal dan bukan merupakan suatu gejala penyakit. Mereka biasanya hidup di dasar atau menempel pada substrat.



Gambar 8.22. Contoh kasus kelainan gelembung renang (swim bladder) pada ikan "red parrot", ikan berenang dengan kepala di bawah.

Tanda-tanda penyakit kelainan gelembung renang
Perilaku berenang tidak normal dan Kehilangan keseimbangan.
Ikan tampak kesulitan dalam menjaga posisinya dalam air.

Kerusakan gelembung renang menyebabkan organ ini tidak

bisa mengembang dan mengempis, sehingga menyebabkan ikan mengapung di permukaan atau tenggelam. Dalam beberapa kasus ikan tampak berenang dengan kepala atau ekor dibawah atau terapung pada salah satu sisi tubuhnya, atau bahkan berenang terbalik.

3. Mata Berkabut (Cloudy Eye)

Mata berkabut atau "cloudy eye" ditandai dengan memutihnya selaput mata ikan. Permukaan luar mata tampak dilapisi oleh lapisan tipis berwarna putih.

Secara umum gejala ini disebabkan oleh

Kondisi kualitas air yang memburuk, terutama sebagai akibat meningkatnya kadar amonia dalam air. Apabila gejala mata berkabut terjadi, maka hal yang harus dicurigai terlebih dahulu adalah kondisi air. Koreksi parameter air hingga sesuai dengan keperluan ikan yang bersangkutan.

Apabila gejala ini terjadi, sedangkan parameter air dalam keadaan normal, maka terdapat kemungkinan gejala tersebut disebabkan oleh hal lain.

4. Sembelit (Konstipasi)

Sembelit atau konstipasi (constipation) merupakan gejala yang tidak jarang dijumpai pada ikan, dengan ciri utama ikan kehilangan nafsu makan, tidak bisa buang kotoran, dan malas (berdiam diri di dasar). Dalam kasus berat bisa disertai dengan nafas tersengal-

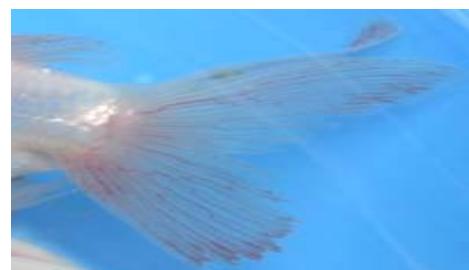
sengal (megap-megap) dan badan mengembung.

5. Ulcer

Ulcer merupakan suatu pertanda terjadinya berbagai infeksi bakteri sistemik pada ikan. Fenomena ini biasanya ditandai dengan munculnya borok/luka terbuka pada tubuh



ikan. Sering pula borok ini disertai dengan memerahnya pinggiran borok tersebut. Ulcer dapat memicu terjadinya infeksi sekunder terutama infeksi jamur, selain itu, dapat pula disertai dengan gejala penyakit bakterial lainnya seperti kembung, dropsi, kurus, atau mata menonjol (pop eye).



Gambar 8.23. Gejala umum Ulcer yang disertai dengan infeksi jamur Saprolegnia.

6. Busuk Mulut

Tanda-tanda penyakit adalah : mulut membengkak, mulut tidak bisa mengatup disusul kematian dalam waktu singkat.

Busuk mulut merupakan penyakit akibat infeksi bakteri.

Kehadiran penyakit ini ditandai dengan munculnya memar putih atau abu-abu disekitar kepala, sirip, insang dan rongga mulut. Memar tersebut kemudian akan bekembang menjadi bentukan berupa kapas berwarna putih kelabu, khususnya di sekitar mulut, sehingga mulut sering menjadi tidak bisa terkatup.

Kehadiran benda ini tidak jarang sulit dibedakan dengan serangan jamur. Oleh karena itu, untuk memastikan dengan jelas diperlukan pengamatan dibawah mikroskop.

Pada serangan ringan, seperti ditunjukkan oleh adanya memar putih saja, kematian dapat terjadi setelah timbulnya kerusakan fisik yang berarti. Sedangkan dalam serangan akut dan cepat, yang biasanya terjadi di dearah dengan suhu udara hangat seperti di Indonesia, penyakit tersebut dapat berinkubasi kurang dari 24 jam dan kematian terjadi dalam waktu 2 – 3 hari, diantaranya disertai dengan rontoknya mulut. Meskipun demikian, di beberapa kasus bisa terjadi kematian tanpa disertai gejala fisik

apapun, sehingga apabila dijumpai kematian mendadak pada ikan, salah satu yang perlu dicurigai adalah akibat serangan penyakit ini.

7. Bintik Putih - White Spot (Ich)

White spot atau dikenal juga sebagai penyakit "ich", merupakan penyakit ikan yang disebabkan oleh parasit. Penyakit ini umum dijumpai pada hampir seluruh spesies ikan. Secara potensial white spot dapat berakibat mematikan. Penyakit ini ditandai dengan munculnya bintik-bintik putih di sekitar tubuh dan juga sirip. Inang white spot yang bervariasi, siklus hidupnya serta caranya meperbanyak diri dalam air memegang peranan penting terhadap berjangkitnya penyakit tersebut.

Tanda-tanda Penyakit

Siklus hidup white spot terdiri dari beberapa tahap, tahapan



tesebut secara umum dapat dibagi dua yaitu :

Tahapan infektif dan

Tahapan tidak infektif (sebagai "mahluk" yang hidup bebas di dalam air atau dikenal sebagai fase berenang).

Gejala klinis white spot merupakan akibat dari bentuk tahapan siklus infektif. Ujud dari "white spot" pada tahapan infektif ini dikenal sebagai Trophont. Trophont hidup dalam lapisan epidermis kulit, insang atau rongga mulut. Oleh karena itu, julukan white spot sebagai ektoparasit dirasa kurang tepat, karena sebenarnya mereka hidup dilapisan dalam kulit, berdekatan dengan lapisan basal lamina. Meskipun demikian parasit ini tidak sampai menyerang lapisan di bawahnya atau organ dalam lainnya.



Gambar 8.24. Ikan yang terserang "white spot"

Ikan-ikan yang terjangkit akan menunjukkan gejala sebagai berikut : Penampakan berupa bintik-bintik putih pada sirip, tubuh, insang atau mulut.

Masing-masing bintik ini sebenarnya adalah individu parasit yang

diselimuti oleh lapisan semi transparan dari jaringan tubuh ikan. Pada awal perkembangannya bintik tersebut tidak akan bisa dilihat dengan mata. Tapi pada saat parasit tersebut makan, tumbuh dan membesar, sehingga bisa mencapai

0.5-1 mm, bintik tersebut dapat dengan mudah dikenali. Pada kasus berat beberapa individu dapat dijumpai bergerombol pada tempat yang sama.

Ikan yang terjangkit ringan sering dijumpai menggosok-gosokan tubuhnya pada benda-benda lain di dalam air sebagai respon terhadap terjadinya iritasi pada kulit mereka.

Sedangkan ikan yang terjangkit berat dapat menunjukkan gejala-gejala sebagai berikut :

Mengalami kematian sebagai akibat terganggunya sistem pengaturan osmotik ikan,

Akibat gangguan pernapasan, atau Menyebabkan infeksi sekunder.

Ikan berukuran kecil dan burayak dapat mengalami kematian setelah beberapa hari terjangkit berat.

Ikan yang terjangkit berat akan menunjukkan perilaku abnormal dan disertai dengan perubahan fisiologis antara lain adalah :

Ikan tampak gelisah atau meluncur kesana kemari dengan cepat

Siripnya tampak bergetar (mungkin sebagai akibat terjadinya iritasi pada sirip tersebut).

Pada ikan yang terjangkit sangat parah, mereka akan tampak lesu, atau terapung di permukaan. Kulitnya berubah menjadi pucat dan mengelupas.

Sirip tampak robek-robek dan compang-camping.

Insang juga tampak memucat.

Kerusakan pada kulit dan insang ini akan memicu ikan mengalami stres osmotik dan stres pernapasan. Stres pernapasan ditunjukkan dengan pergerakan tutup insang yang cepat (megap-megap) dan ikan tampak

mengapung di permukaan dalam usahanya untuk mendapatkan oksigen lebih banyak. Apabila ini terjadi, ikan untuk dapat disembuhkan akan relatif sangat kecil.

8. Keracunan

Kolam maupun akuarium merupakan suatu ekosistem kecil yang sangat terbatas, oleh karena itu terjadinya pencemaran oleh bahan beracun yang dapat terakumulasi pada ekosistem tersebut.

Beberapa bahan beracun yang dapat masuk kedalam lingkungan kolam maupun akuarium baik sengaja maupun tidak, antara lain adalah:

Obat-obatan yang sengaja diberikan untuk mengatasi/mencegah suatu penyakit pada ikan.

Bahan kimia yang secara tidak sengaja digunakan disekitar akuarium, seperti parfum, aerosol, asap rokok berlebihan, minyak, insektisida, cat, deterjen atau sabun. Hasil metabolisme ikan yaitu urine dan kotoran ikan.

Kualitas air sumber yang tercemar.

Racun bisa juga juga ditimbulkan dari :

Obat-obatan atau bahan kimia seperti kaporit

Pembusukan bahan-bahan organik pada dasar wadah dapat pula menyumbangkan bahan beracun, seperti; amonia, nitrit, dan nitrat

Ikan beracun:

Beberapa jenis ikan dan binatang tertentu (terutama dari lingkungan air laut) diketahui mengandung racun. Oleh karena itu, binatang-

binatang ini bisa menimbulkan akibat fatal pada ikan lainnya.

Beberapa contoh dari golongan binatang beracun ini adalah; skinned puffer, boxfish, truckfish, soapfish, lionfish, scorpion fish, ikan pari, anemon, mentimun laut, gurita, koal api, spong api, landak laut, dan fireworms.

Pada umumnya binatang-binatang tersebut akan mengeluarkan racunnya apabila dalam keadaan terancam atau ketakutan. Beberapa jenis juga dapat mengeluarkan racunnya apabila terluka atau sakit.

Gejala keracunan pada ikan:
Ikan meluncur dengan cepat kesana kemari secara tiba-tiba,
Berenang dengan liar, dan terkadang hingga menabrak benda-benda yang adad.
Nafas tersengal-sengal.
Warna menjadi pudar.
Terkadang tergeletak di dasar wadah dengan nafas tersengal-sengal.

Oleh karena itu, apabila ikan secara tiba-tiba dan serentak (hampir menimpa seluruhnya) bernapas tersengal-sengal bisa dipastikan air tercemar bahan beracun.

9. Euthanasia

Dalam memelihara ikan hias, ada kalanya kita dihadapkan pada suatu pilihan yang sulit, khususnya pada saat ikan kesayangan tersebut menderita suatu penyakit atau mengalami luka-luka yang parah.

Keputusan untuk menentukan apakah harus mencoba mengakhiri penderitaan ikan tersebut (Euthanasia) atau mencoba menyembuhkannya merupakan hal

yang sangat sulit, apalagi bila selama ini sudah terjalin keakraban antara pemilik dan ikan kesayangannya.

Jika tindakan euthannasia diperlukan berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan.

Cara Euthanasia yang Dianjurkan:
Perlu diingat bahwa ikan mempunyai rasa sakit dan stress, oleh karena itu, euthanasia perlu dilakukan secara manusiawi. Beberapa cara yang biasa dilakukan adalah:

Konkusi :

Pada cara ini tubuh ikan dibungkus dengan kain tetapi kepalanya dibiarkan terbuka. Kemudian kepala ikan tersebut dipukulkan pada benda keras, sekeras mungkin. Bisa juga dilakukan dengan cara memukul kepala ikan tersebut dengan benda keras. Pastikan bahwa otak ikan tersebut telah rusak, kalau tidak, terdapat kemungkinan ikan akan sadar kembali. Untuk memastikannya anda bisa gunakan gunting atau pisau untuk merusakkan otaknya.

Dekapitasi:

Untuk ikan-ikan berukuran kecil, kepala ikan dapat dipisahkan dengan cepat menggunakan pisau atau gunting yang sangat tajam. Selanjutnya otak ikan tersebut segera dihancurkan. Ikan masih dapat tersadar selama beberapa saat setelah kepalanya terpisah, oleh karena itu, tindakan penghancuran otak ini diperlukan.

Pembiusan overdosis:

Cara ini termasuk sesuai untuk berbagai jenis ukuran ikan. Selain itu

juga sesuai untuk melakukan Euthanasia bersama-sama pada ikan yang mengalami sakit secara masal. Caranya adalah dengan merendam ikan pada larutan obat bius ikan pada konsentrasi berlebih dan dalam waktu relatif lama.

Cara Euthanasia yang tidak dianjurkan:

Memasukan ikan kedalam septitank hidup-hidup dan menggelontornya dengan air.

Mengeluarkan ikan dari dalam air, kemudian membiarkannya sampai mati.

Memasukkan ikan pada air mendidih.

Memasukkan ikan pada air dingin (es).

Mendinginkan ikan secara perlahan-lahan.

Mematahkan leher ikan tanpa diikuti dengan pengrusakan otak

Setelah melakukan Euthanasia, kuburlah ikan tersebut di tempat yang aman, agar tidak menimbulkan penularan yang tidak diperlukan. Jangan berikan ikan sakit tersebut sebagai pakan pada ikan lainnya untuk menghindari penularan dan penyebaran penyakit pada ikan lainnya. Apabila akan diberikan sebagai pakan pada binatang lain, pastikan jenis penyakitnya tidak akan menulari binatang lain tersebut.

Dari penjelasan tentang beberapa gejala serangan penyakit maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tanda-tanda penyakit pada beberapa jenis ikan pada umumnya hampir sama, misalnya untuk penyakit bintik putih pada ikan air tawar, payau maupun laut hampir sama. Gejala yang umum pada ikan-

ikan yang terjangkit penyakit ini akan menunjukkan penampakan berupa bintik-bintik putih pada sirip, tubuh, insang atau mulut. Masing-masing bintik ini sebenarnya adalah individu parasit yang diselimuti oleh lapisan semi transparan dari jaringan tubuh ikan. Pada awal perkembangannya bintik tersebut tidak akan bisa dilihat dengan mata. Tapi pada saat parasit tersebut makan, tumbuh dan membesar, sehingga bisa mencapai 0.5-1 mm, bintik tersebut dapat dengan mudah dikenali. Pada kasus berat beberapa individu dapat dijumpai bergerombol pada tempat yang sama.

Ikan yang terjangkit ringan sering dijumpai menggosok-gosokan tubuhnya pada benda-benda lain di dalam wadah sebagai respon terhadap terjadinya iritasi pada kulit mereka. Sedangkan ikan yang terjangkit berat dapat mengalami kematian sebagai akibat terganggunya sistem pengaturan osmotik ikan, akibat gangguan pernapasan, atau akibat infeksi sekunder. Ikan berukuran kecil dan burayak dapat mengalami kematian setelah beberapa hari terjangkit berat.

Ikan yang terjangkit berat akan menunjukkan perilaku abnormal dan disertai dengan perubahan fisiologis. Mereka akan tampak gelisah atau meluncur kesana kemari dengan cepat dan siripnya tampak bergetar (mungkin sebagai akibat terjadinya iritasi pada sirip tersebut). Pada ikan yang terjangkit sangat parah, mereka akan tampak lesu, atau terapung di permukaan. Kulitnya berubah

menjadi pucat dan mengelupas, sirip tampak robek-robek dan compang-camping. Insang juga tampak memucat. Terjadinya kerusakan pada kulit dan insang ini akan memicu ikan mengalami stres osmotik dan stres pernapasan. Stres pernapasan ditunjukkan dengan pergerakan tutup insang yang cepat (megap-megap) dan ikan tampak mengapung di permukaan dalam usahanya untuk mendapatkan oksigen lebih banyak. Apabila ini terjadi peluang ikan untuk dapat disembuhkan akan relatif sangat kecil.

Penyakit yang menyerang ikan budidaya sebenarnya dapat dideteksi lebih dini oleh para pembudidaya jika memperhatikan gejala-gejala yang diperlihatkan oleh ikan budidaya. Setiap ikan yang terserang penyakit akan memberikan suatu gejala yang khas. Secara umum gejala ikan sakit yang dapat dilihat dengan mudah bagi para pembudidaya ikan, dapat dilihat dari dua kejadian yang terjadi pada ikan budidaya yaitu cara kematian ikan di kolam dan tingkah laku ikan yang dipelihara.

Cara kematian ikan dikolam budidaya dapat dikelompokkan menjadi beberapa yaitu :

1. Kematian ikan di kolam budidaya terjadi secara tiba-tiba dengan ciri-cirinya adalah :
 - Ikan yang berukuran besar mati lebih dulu
 - Ikan yang belum mati ada dipermukaan kolam atau disalurkan air masuk
 - Air kolam berubah warna dan menyebarkan bau busuk

- Ikan-ikan yang mati terjadi pada dini hari
- Tanaman air pada mati.

Hal ini penyebabnya adalah : kekurangan oksigen di kolam budidaya

2. Kematian ikan yang terjadi secara tiba-tiba dan kejadiannya tidak selalu pada pagi hari tetapi terjadi kapan saja dengan ciri-cirinya adalah :

- Ikan yang kecil mati terlebih dahulu
- Hewan air lainnya mati seperti kodok, siput
- Ikan berenang saling bertabrakan

Hal ini penyebabnya adalah : keracunan

3. Kematian ikan yang terjadi secara berurutan pada waktu yang cukup lama. Penyebabnya adalah parasit

4. Kematian ikan yang terjadi dengan kecepatan kematian pada awal. Jumlah ikan yang mati sedikit, kemudian banyak dan jarak antara kematian berselang sedikit. Penyebabnya adalah : virus dan bakteri.

5. Kematian ikan yang terjadi secara berurutan dengan kecepatan kematian ikan sedikit, sampai mencapai puncak dengan jumlah kematian yang tetap. Penyebabnya adalah masalah makanan.

Selain memperhatikan cara kematian dari ikan yang dipelihara di dalam wadah budidaya, penyakit yang menyerang pada ikan budidaya

dapat dilakukan pemantauan dengan melihat tingkah laku ikan yang diduga terserang penyakit. Tingkah laku ikan yang terserang penyakit pada beberapa jenis penyakit biasanya spesifik. Adapun tingkah laku ikan pada wadah budidaya yang terserang penyakit dapat diketahui antara lain adalah :

1. Ikan-ikan yang dipelihara selalu berada atau berkumpul di permukaan air atau di saluran pemasukan air. Gejala serangan penyakit ini dapat diprediksi penyebabnya antara lain adalah :
 - Kekurangan oksigen di perairan
 - Parasit ikan
2. Ikan berada di permukaan air dan gerakannya sedikit lebih cenderung ikan tersebut berdiam diri (seperti keadaan lemas). Gejala serangan penyakit ini dapat diprediksi penyebabnya antara lain adalah :
 - Parasit di insang
 - Kerusakan insang yang disebabkan oleh bakteri (virus)
 - Ikan kekurangan zat nutrisi (haemoglobin)
3. Aktivitas makan ikan berkurang. Gejala serangan penyakit ini dapat diprediksi penyebabnya antara lain adalah :
 - Perubahan kualitas atau mutu air
 - Makanan tidak cocok
 - Segala macam penyakit
4. Ikan berenang terbalik dengan posisi bagian perut berada di atas

dan ikan melakukan gerakan mengguling-gulingkan badannya. Gejala serangan penyakit ini dapat diprediksi penyebabnya antara lain adalah :

- Parasit
- Virus

5. Ikan berada di dasar perairan dan tidak mau makan, serta siripnya tidak berkembang. Gejala serangan penyakit ini dapat diprediksi penyebabnya antara lain adalah :
 - Parasit
 - Kualitas air yang buruk
6. Ikan diam di dasar perairan dan menepi di pinggiran kolam. Gejala serangan penyakit ini dapat diprediksi penyebabnya antara lain adalah : Parasit dari jenis *Ichthyophthirius multifiliis*.
7. Ikan gelisah (terlambat aktif) dan menggesekkan badannya pada batu-batuhan. Gejala serangan penyakit ini dapat diprediksi penyebabnya antara lain adalah :
 - Myxosoma
 - Crustacea
8. Ikan bergetar, Gejala serangan penyakit ini dapat diprediksi penyebabnya antara lain adalah parasit.

Dengan melihat tingkah laku ikan yang dibudidayakan di wadah budidaya apapun, maka para pembudidaya ikan sudah dapat menduga adanya gejala serangan penyakit pada ikan. Untuk melihat secara jelas dan pasti tentang jenis penyakit yang menyerang ikan peliharaan tersebut maka harus dilakukan pengamatan dan melihat secara langsung organ tubuh ikan yang terserang penyakit. Secara

kasat mata dapat diketahui tentang jenis penyakit yang menyerang ikan budidaya dari bagian tubuh luar ikan dan bagian dalam tubuh ikan. Pada bagian tubuh ikan bagian luar antara lain memberikan tanda-tanda serangan penyakit adalah :

1. Warna tubuh ikan lebih gelap dari biasanya. Gejala serangan penyakit ini dapat diprediksi penyebabnya antara lain adalah :
 - Kekurangan vitamin C
 - Virus
 - Parasit jenis Trypanosoma (whirling disease)
2. Warna tubuh ikan kemerahan. Gejala serangan penyakit ini dapat diprediksi penyebabnya antara lain adalah :
 - Insang ikan menggumpal disebabkan oleh bakteri, jamur dan parasit
 - Ikan kekurangan makanan
3. Adanya luka borok. Gejala serangan penyakit ini dapat diprediksi penyebabnya antara lain adalah :
 - Trematoda
 - Bakteri
 - Lernea dan Argulus
3. Adanya pendarahan pada daerah tertentu. Gejala serangan penyakit ini dapat diprediksi penyebabnya antara lain adalah :
 - Argulus
 - Lernea
 - Bakteri
5. Ikan tubuhnya bengkak. Gejala serangan penyakit ini dapat diprediksi penyebabnya antara lain adalah :
 - Tumor
 - Siste (telur dari parasit)
6. Perubahan bentuk tubuh ikan, seperti badannya bengkok, tidak

mempunyai sirip. Gejala serangan penyakit ini dapat diprediksi penyebabnya antara lain adalah :

- Genetik (keturunan)
 - Kekurangan zat nutrisi (makanan)
7. Perubahan kulit ikan ada beberapa macam, Gejala serangan penyakit ini dapat diprediksi penyebabnya antara lain adalah :
 - Terdapat bintik putih, penyebabnya adalah *Ichthyophthirius multifiliis*
 - Terdapat selaput yang tidak beraturan, penyebabnya adalah jamur
 - Ada lapisan lendir berwarna abu-abu, penyebabnya adalah Trichodina, Costia, Chilodonella.
 - Ada bercak lendir dan darah, penyebabnya adalah Monogenea.

Selain itu untuk lebih memastikan praduga tentang jenis penyakit yang telah menyerang ikan budidaya sebaiknya dilakukan kembali pemeriksaan ikan sampel di laboratorium hama dan penyakit ikan atau ditempat pengambilan sampel secara langsung. Prosedur yang harus dilakukan sebelum pemeriksaan parasit adalah ikan sampel terlebih dahulu dimatikan dengan cara menusukkan jarum pada bagian medulla oblongata. Kemudian panjang tubuh ikan dan berat tubuh ikan setiap sampel dicatat. Pemeriksaan dapat dilakukan pada bagian internal maupun eksternal meliputi permukaan tubuh, sirip, insang, lambung dan usus. Ada beberapa metode pemeriksaan yaitu

metode pemeriksaan ektoparasit, metode pemeriksaan endoparasit, metode penanganan spesimen dan identifikasi parasit.

Metode pemeriksaan Ektoparasit

1. Seluruh permukaan tubuh diamati secara kasat mata atau dengan menggunakan mikroskop dengan pembesaran 50 kali, setelah itu lendir dikerik dengan menggunakan pisau bedah dan dibuat preparat ulas pada gelas obyek yang telah ditetesi air dan diamati di bawah mikroskop.
2. Seluruh sirip ikan dipotong dari tubuh dengan menggunakan gunting, ditempatkan pada gelas obyek yang telah ditetesi oleh air agar tidak kering lalu diamati di bawah mikroskop.
3. Kedua belah insang diambil semua, dipisahkan antara filamen dengan tapisnya lalu ditumbuk secara perlahan dan ditetesi oleh air agar tidak kering lalu diamati di bawah mikroskop.

Metode Pemeriksaan Endoparasit

1. Perut ikan dibuka dengan menggunting perut bagian bawah ikan dari mulai anus hingga ke bawah sirip dada. Buka penutup rongga perut pada bagian atas mulai dari anus sampai sirip dada dan digunting mengikuti tutup insang sehingga isi perut terlihat. Isi perut dipindahkan ke dalam gelas objek atau cawan petri yang ditetesi dengan NaCl 0,6% lalu diamati dibawah mikroskop.
2. Pisahkan antara usus dan lambung, buka lambung dengan menggunakan gunting secara memanjang lalu diamati dibawah mikroskop atau bisa dengan

mengerik secara perlahan bagian dalam lambung lalu oleskan pada gelas objek yang telah ditetesi oleh NaCl 0,6% lalu diamati dibawah mikroskop.

3. Usus yang sudah dipisahkan digunting memanjang lalu diletakkan pada gelas objek, dibuat sayatan setipis mungkin baru dilihat dibawah mikroskop.

Jika dari pengamatan secara kasat mata atau visual dapat diduga jenis penyakit yang menyerang ikan budidaya dan untuk memastikan secara ilmiah dapat dilakukan pemeriksaan dibawah mikroskop dengan membuat preparat. Misalkan dari penampakan bagian luar tubuh ikan yang dibudidayakan diprediksi jenis penyakitnya maka prosedur yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

Protozoa

Protozoa diperoleh dengan mengerik lendir atau mucus yang kemudian dioleskan pada gelas objek yang telah ditetesi oleh air. Terdapat dua cara untuk dapat membuat preparat protozoa, yaitu :

- Teknik Impregnaris Perak Nitrat
- Sediakan ulasan mucus yang sudah kering udara lalu genangi dengan larutan perak nitrat 0,2% selama 5 – 10 menit, rendam preparat dalam air di bawah sinar matahari selama 15 – 30 menit kemudian dikeringkan.
- Teknik pewarnaan Giemsa
- Sediakan ulasan mucus yang sudah dikeringkan udara lalu fiksasi dengan menggunakan metanol selama 15 menit, genangi preparat dengan Giemsa

selama 15 – 30 menit kemudian bilas dengan air dan keringkan.

Myxosporea

Parasit ini merupakan endoparasit yang berada pada urat daging. Parasit ini ditemukan dalam bentuk kista atau spora. Kista dapat dipecahkan sehingga spora dapat keluar. Suspensi spora ditipiskan dan difiksasi dengan methanol 3 – 5 menit dan diwarnai dengan Giemsa selama 20 menit. Setelah itu preparat dicuci dengan air bersih, dikeringkan dan diperiksa dibawah mikroskop.

Monogenea

Organ yang mengandung parasit ini direndam dalam larutan formalin selama 30 menit untuk melepaskan parasit. Parasit monogenea yang terlepas disusun dalam gelas objek dan ditetesi dengan ammonium pikrat gliserin. Spesies parasit ini diidentifikasi menurut organ penempelannya.

Digenea

Digenea atau metaserkaria dapat dari usus atau daging ikan. Parasit ini mudah mengkerut sehingga harus dipres dengan gelas penutup dan difiksasi dengan formalin 3% selama 5 menit dan disimpan dalam larutan alkohol 70%.

Cestoda

Cestoda yang biasanya menenpel pada usus dilepaskan dengan hati-hati agar scoleks tidak terputus. Cestoda yang telah terlepas

diletakkan dalam gelas objek dan dipres. Kemudian preparat ini difiksasi dengan alkohol 70% atau formalin 3% selama 5 – 30 menit.

Acathocephala

Cacing yang terdapat pada usus ikan ini diambil dengan hati-hati agar proboscisnya tidak terputus. Parasit ini kemudian dicuci dengan NaCl 0,85% lalu dicuci dengan air bersih. Perbedaan tekanan akan membuat cacing menjadi kaku dan proboscis terjulur. Cacing dibiarkan dalam air kran kurang lebih selama 1 jam kemudian ditutup dan difiksasi dengan larutan fiksatif pada salah satu ujung gelas penutup. Larutan fiksatif yang digunakan adalah Bouin beralkohol dan dicuci dengan alkohol untuk menghilangkan formalin. Cacing disimpan dalam formalin 3%.

Nematoda

Parasit ini biasanya menginfeksi usus, hati, kulit, daging dan perut. Nematoda dapat ditemukan dalam bentuk kista maupun tidak. Cacing yang melekat diambil dengan menggunakan pinset sedangkan kista dipecah sehingga cacing keluar kemudian difiksasi dengan alkohol atau formalin 3% agar tetap rileks.

8.4. PENGOBATAN PENYAKIT IKAN

Pengobatan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh para pembudidaya ikan jika ikan yang dipelihara terserang penyakit. Sebelum melakukan pengobatan

terhadap ikan yang sakit, terlebih dahulu harus diketahui jenis penyakit yang menyebabkan ikan sakit agar dapat diketahui jenis obat yang akan digunakan untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh para pembudidaya ikan yang akan melakukan pengobatan terhadap beberapa jenis penyakit infeksi yaitu:

1. Jika penyakit ikan disebabkan oleh virus maka tidak ada obat yang dapat memberantas virus tersebut. Yang bisa dilakukan adalah mengurangi hal-hal yang menyebabkan terjadinya penyakit.
2. Jika penyakit disebabkan oleh bakteri maka obat yang dapat digunakan adalah bahan kimia sintetik atau alami atau antibiotika.
3. Jika penyakit disebabkan oleh jamur dan parasit maka obat yang digunakan adalah bahan kimia.

Dalam melakukan pengobatan dengan menggunakan bahan kimia harus diperhatikan beberapa hal yaitu :

1. Bahan kimia yang digunakan harus larut dalam air
2. Bahan tersebut tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap produksi kolam. Bahan yang digunakan harus selektif yaitu bahan yang digunakan hanya mematikan sumber penyakit tidak mematikan ikan.
3. Bahan tersebut mudah terurai

Pengobatan ikan sakit dapat dilakukan beberapa metoda. Metoda yang dilakukan harus mempertimbangkan antara lain; ukuran ikan, ukuran wadah, bahan

kimia atau obat yang diberikan dan sifat ikan. Beberapa metoda pengobatan adalah sebagai berikut :

1. Melalui suntikan dengan antibiotika

Metoda penyuntikan dilakukan bila yang diberikan adalah sejenis obat seperti antibiotik atau vitamin. Penyuntikan dilakukan pada daerah punggung ikan yang mempunyai jaringan otot lebih tebal. Penyuntikan hanya dilakukan pada ikan yang berukuran besar terutama ukuran induk. Sedangkan yang kecil tidak dapat dilakukan.

2. Melalui makanan

Obat atau vitamin dapat diberikan melalui makanan. Akan tetapi bila makanan yang diberikan tidak segera dimakan ikan maka konsentrasi obat atau vitamin pada makanan akan menurun karena sebagian akan larut dalam air. Oleh karena itu metoda ini afektif diberikan pada ikan yang tidak kehilangan nafsu makannya.

3. Perendaman

Metoda perendaman dilakukan bila yang diberikan adalah bahan kimia untuk membunuh parasit maupun mikroorganisme dalam air atau untuk memutuskan siklus hidup parasit. Pengobatan ikan sakit dengan metoda perendaman adalah sebagai berikut:

- Pengolesan dengan bahan kimia atau obat, metoda ini dilakukan bila bahan kimia atau obat yang digunakan dapat membunuh ikan, bahan kimia atau obat dioleskan pada luka di tubuh ikan.

- Pencelupan; Ikan sakit dicelupkan pada larutan bahan kimia atau obat selama 15 – 30 detik, metoda ini pun dilakukan bila bahan kimia atau obat yang digunakan dapat meracuni ikan.
- Perendaman; dilakukan bila bahan kimia atau obat kurang sifat racunnya atau konsentrasi yang diberikan tidak akan membunuh ikan. Pada perendaman jangka pendek (15 – 30 menit) dapat diberikan konsentrasi yang lebih tinggi daripada pada perendaman dengan waktu yang lebih lama (1 jam lebih sampai beberapa hari)

Jenis bahan kimia dan obat yang digunakan dalam pengobatan dan pencegahan harus mempertimbangkan antara lain:

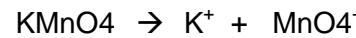
- Dalam dosis tertentu tidak membuat ikan stress maupun mati
- Efektif dapat membunuh parasit
- Sifat racun cepat menurun dalam waktu tertentu.
- Mudah mengalami degradasi dalam waktu singkat.

Jenis Bahan Kimia Dan Obat Yang digunakan antara lain adalah :

1. Kalium Permanganat (PK)

Kalium permanganat (PK) dengan rumus kimia $KMnO_4$ sebagai serbuk maupun larutan berwarna viol et. Sering dimanfaatkan untuk mengobati penyakit ikan akibat ektoparasit dan infeksi bakteri

terutama pada ikan-ikan dalam kolam. Bila dilarutkan dalam air akan terjadi reaksi kimia sebagai berikut;



On - Oksigen elemental. (Oksidator)

Sifat Kimia

Oksidator kuat

- Sifat bahan aktif beracun adalah merusak dinding-dinding sel melalui proses oksidasi.
- Mangan oksida membentuk kompleks protein pada permukaan epithelium, sehingga menyebabkan warna coklat pada ikan dan sirip, juga membentuk kompleks protein pada struktur pernapasan parasit yang akhirnya menyebabkan kematian.
- Secara umum tingkat keracunan PK akan meningkat pada lingkungan perairan yang alkalin (basa).
- Tingkat keracunannya sedikit lebih tinggi dari tingkat pengobatannya.
- Dapat mengoksidasi bahan organik.

Manfaat

- Efektif mencegah flukes, tricodina, ulcer, dan infeksi jamur (ektoparasit dan infeksi bakteri) dengan dosis 2 - 4 ppm pada perendaman.
- Bahan aktif beracun yang mampu membunuh berbagai parasit dengan merusak dinding-dinding sel mereka melalui proses oksidasi.
- Argulus, Lernea and Piscicola diketahui hanya akan respon

apabila PK digunakan dalam perendaman (dengan dosis: 10-25 ppm selama 90 menit). Begitu pula dengan Costia dan Chilodinella, dilaporkan resisten terhadap PK, kecuali dengan perendaman.

- Kalium permanganat sangat efektif dalam menghilangkan Flukes. Gyrodactylus dan Dactylus dapat hilang setelah 8 jam perlakuan dengan dosis 3 ppm pada suatu sistem tertutup, perlakuan diulang setiap 2-3 hari
- Sebagai disinfektan luka.
- Dapat mengurangi aeromonas (hingga 99%) dan bakteri gram negatif lainnya.
- Dapat membunuh Saprolegnia yang umum dijumpai sebagai infeksi sekunder pada Ulcer.
- Golongan ikan Catfish, perlakuan kalium permanganat dilakukan pada konsentrasi diatas 2 ppm.
- Sebagai antitoxin terhadap aplikasi bahan-bahan beracun. Sebagai contoh, Rotenone dan Antimycin. Konsentrasi 2-3 ppm selama 10-20 jam dapat menetralisir residu Rotenone atau Antimycin. Dosis PK sebaiknya diberikan setara dengan dosis pestisida yang diberikan, sebagai contoh apabila Rotenone diberikan sebanyak 2 ppm, maka untuk menetralisirnya PK pun diberikan sebanyak 2 ppm.
- Transportasi burayak dapat dengan perlakuan kalium permanganat dibawah 2 ppm.

Prosedur Perlakuan PK (untuk jamur, parasit, dan bakteri)

Filter biologi tidak boleh dilewatkan larutan PK, karena dapat membunuh bakteri dalam filter biologi.

Aliran air dan aerasi bekerja optimal, karena pada saat molekul-molekul organik teroksidasi, dan algae mati maka air akan cenderung keruh dan oksigen terlarut menurun.

Berikan dosis sebanyak 2-4 ppm.

Dosis 2 ppm diberikan pada ikan-ikan muda atau ikan-ikan yang tidak bersisik.

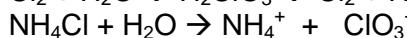
Dosis 4 ppm diberikan pada ikan-ikan bersisik. Dosis tersebut tidak akan merusak tanaman air, sehingga biasa digunakan untuk mensterilkan tanaman air dari hama dan penyakit, terutama dari gangguan siput dan telurnya.

Satu sendok teh peres (jangan dipadatkan) kurang lebih setara dengan 6 gram. Hal ini dapat dijadikan patokan untuk mendapatkan dosis yang diinginkan apabila timbangan tidak tersedia.

Perlakuan dilakukan 4 kali berturut dalam waktu 4 hari, dengan pemberian PK dilakukan setiap pagi hari. Apabila pada perlakuan ketiga atau keempat air bertahan berwarna ungu selama lebih dari 8 jam (warna tidak berubah menjadi coklat), maka hal ini dapat dijadikan pertanda untuk menghentikan perlakuan. Karena hal ini menunjukkan bahwa PK sudah tidak bereaksi lagi, atau dengan kata lain sudah tidak ada lagi bahan yang dioksidasi. Setelah perlakuan dihentikan lakukan penggantian air sebanyak 40 % untuk segera membantu pemulihan warna air.

2. Klorin Dan Kloramin

Klorin dan kloramin merupakan bahan kimia yang biasa digunakan sebagai pembunuh kuman (disinfektan) di perusahaan-perusahaan air minum. Klorin (Cl_2) merupakan gas berwarna kuning kehijauan dengan bau menyengat. Perlakuan klorinasi dikenal dengan kaporit. Sedangkan kloramin merupakan senyawa klorin-amonias (NH_4Cl).



Sifat Kimia

Klorin relatif tidak stabil di dalam air. Kloramin lebih stabil dibandingkan klorin.

Klorin maupun kloramin sangat beracun bagi ikan.

Reaksi dengan air membentuk asam hipoklorit.

Asam hipoklorit tersebut dapat merusak sel-sel protein dan sistem enzim ikan.

Tingkat keracunan klorin dan kloramin akan meningkat pada pH rendah dan temperatur tinggi, karena pada pH rendah kadar asam hipoklorit akan meningkat.

Efek racun dari bahan tersebut dapat diperkecil bila residu klorin dalam air dijaga tidak lebih dari 0.003 ppm. Klorin pada konsentrasi 0.2 - 0.3 ppm dapat membunuh ikan dengan cepat.

Tanda-tanda Keracunan

Ikan bergerak kesana kemari dengan cepat.

Ikan akan gemetar dan warna menjadi pucat, lesu dan lemah.

Klorin dan kloramin secara langsung akan merusak insang sehingga dapat menimbulkan gejala hipoxia, meningkatkan kerja

insang dan ikan tampak tersengal-sengal dipermukaan.

Perlakuan

Oleh karena klorin sangat beracun bagi ikan maka perlu dihilangkan dengan cara sebagai berikut;
Air di deklorinasi sebelum digunakan, baik secara kimiawi maupun fisika.

Pengaruh klorin dihilangkan dengan pemberian aerasi secara intensif.

Mengendapkan air selama semalam. Dengan demikian maka gas klorin akan terbebas ke udara. Menggunakan bahan deklorinator atau lebih dikenal dengan nama anti klorin.

Anti-klorin lebih dianjurkan untuk air yang diolah dengan kloramin. Kloramin relatif lebih sulit diatasi hanya oleh natrium tiosulfat saja dibandingkan dengan klorin, karena maskipun gas klorinnya dapat diikat dengan baik, tetapi akan menghasilkan amonia.

Mengalirkan air hasil deklorinasi tersebut melewati zeolit.

Segara pindahkan ikan yang terkena keracunan klorin kedalam akuarium/wadah yang tidak terkontaminasi. Dalam keadaan terpaksa tambahkan anti-klorin pada akuarium.

Tingkatkan intensitas aerasi untuk mengatasi kemungkinan terjadinya gangguan pernapasan pada ikan-ikan.

3. Biru Metilen (Methylene Blue)

Metil biru diketahui efektif untuk pengobatan Ichthyophthirius (white spot) dan jamur. Selain itu, juga sering digunakan untuk mencegah

serangan jamur pada telur ikan. Metil biru biasanya tersedia sebagai larutan jadi di toko-toko akuarium, dengan konsentrasi 1 - 2 persen. Selain itu tersedia pula dalam bentuk serbuk.

Sifat Kimia

Metil biru merupakan pewarna thiazine.

Digunakan sebagai bakterisida dan fungsida pada akuarium.

Dapat merusak filtrasi biologi dan kemampuan warnanya untuk melekat pada kulit, pakaian, dekorasi akuarium dan peralatan lainnya termasuk lem akuarium.

Dapat merusak pada tanaman air.

Untuk mencegah serangan jamur pada telur ikan.

Dosis dan Cara Pemberian

Untuk infeksi bakteri, jamur dan protozoa dosis yang dianjurkan adalah 2 ml larutan Metil biru (Methylene Blue) 1 % per 10 liter air akuarium.

Perlakuan dilakukan dengan perendaman jangka panjang pada karantina.

Untuk mencegah serangan jamur pada telur, dosis yang dianjurkan adalah 2 mg/liter.

Cara pemberian metil biru pada bak pemijahan adalah setetes demi setetes. Pada setiap tetesan biarkan larutan metil biru tersebut tersebar secara merata.

Tetesan dihentikan apabila air akuarium telah berwarna kebiruan atau biru jernih (tembus pandang). Artinya isi di dalam akuarium tersebut masih dapat dilihat dengan jelas.

Perlakuan ini cukup dilakukan sekali kemudian dibiarkan hingga warna terdegradasi secara alami.

Setelah telur menetas, penggantian air sebanyak 5 % setiap hari dapat dilakukan untuk mengurangi kadar metil biru dalam air tersebut dan mengurangi akumulasi bahan organik dan ammonium

4. Metronidazol

Metronidazol dan di-metronidazol adalah obat antimikroba yang dibuat dan dikembangkan untuk manusia melawan bakteri-bakteri anaerob dan protozoa. Dalam dunia ikan hias, diketahui, obat ini biasa digunakan untuk mengobati hexamitiasis.

Dosis dan Cara Pemberian

Dosis yang disarankan adalah 10 ppm

Obat ini biasanya berbentuk tablet dengan kadar 250 mg/tablet

Perlakuan ini harus diulang selang sehari, hingga sebanyak 3 ulangan

Pergantian air sebanyak 25 % selama perlakuan,

Metronidazol diberikan secara oral, yaitu dicampurkan pada pakan dengan obat, konsentrasi 1 % berat.

Diberikan dengan cara mencelupkan pakan pada larutan metronidazol.

Di-Metronidazol

Dosis = 5 ppm. Diberikan seperti halnya cara pemberian metronidazol, tetapi ulangan dilakukan dengan selang 3 hari (4 hari sekali). Pada kasus berat, pengobatan dapat dilakukan dengan perendaman selama 48 jam dengan dosis 0.004%.

5. Malachite Green

Malachite Green merupakan pewarna triphenylmethane dari group

rasamilin. Bahan ini merupakan bahan yang kerap digunakan untuk mengobati berbagai penyakit dan parasit dari golongan protozoa, seperti: ichtyobodo, flukes insang, trichodina, dan white spot, serta sebagai fungisida.

Penggunaan bahan ini hendaknya dilakukan pada sistem tertutup seperti akuarium atau kolam ikan hias. Malachite green diketahui mempunya efek sinergis apabila diberikan bersama-sama dengan formalin.

Terdapat indikasi bahwa kepopuleran penggunaan bahan ini agak menurun, karena diketahui bisa menimbulkan akibat buruk bagi kesehatan manusia apabila terhirup.

Malachite Green juga dapat menimbulkan akibat buruk pada filter biologi dan pada tanaman air. Disamping itu, beberapa jenis ikan diketahui tidak toleran terhadap bahan ini. Warna malachite green bisa melekat pada apa saja, seperti tangan, baju, dan peralatan akuarium, termasuk plastik.

Hindari penggunaan malachite green dalam bentuk serbuk (tepung). Disarankan untuk menggunakan malachite green dalam bentuk larutan jadi dengan konsentrasi 1% dan telah terbebas dari unsur seng.

Dosis dan Cara Pemberian

Dosis 0.1 - 0.2 ml dari larutan 1% per 10 liter air, sebagai perlakuan perendaman jangka panjang. Pemberian dosis dapat dilakukan setiap 4-5 hari sekali. Sebelum pemberian dosis dilakukan, disarankan untuk mengganti air sebanyak 25 %

Dosis 1 - 2 ml dari larutan 1% per 10 liter, sebagai perlakuan jangka pendek (30 - 60 menit). Perlakuan dapat di ulang setiap 2 hari sekali. Perlakuan dapat dilakukan sebanyak 4-5 ulangan.

Dosis campuran antara Malachite Green dan Formalin untuk perlakuan pada ikan adalah 0.05 - 0.1 ppm MG dan 10 -25ppm Formalin. Untuk udang-udangan atau invertebrata laut adalah 0.1 -0.2 ppm MG dan 10 - 25 ppm Formalin.

Malachite Green dapat pula diberikan sebagai disinfektan pada telur dengan dosis 5 ppm selama 10 menit.

Perlakuan hendaknya dilakukan pada tempat terpisah.

Perhatian

Malachite Green dapat bersifat racun terhadap burayak ikan, terhadap beberapa jenis tetra, dan beberapa jenis catfish seperti Pimelodidae atau blue gill. Beberapa penyimpangan hasil perlakuan dengan MG dapat terjadi apabila perlakuan dilakukan pada pH air diatas 9 atau apabila temperatur air diatas 21 ° C.

Yakinkanlah MG yang digunakan adalah dari jenis yang bebas Seng. Tidak ada salahnya dilakukan percobaan terlebih dahulu pada 1 atau 2 ikan sebelum perlakuan MG dilakukan pada sejumlah banyak ikan.

6. Oxytetracycline

Oksitetrasiklin hidroklorida merupakan antibiotik yang kadang-kadang digunakan dalam pengobatan penyakit akibat infeksi bakterial sistemik pada ikan

Dosis dan Cara Pemakaian

Suntik; 10-20 mg oksitetrasiklin per kg berat badan ikan. Ulangi penyuntikan apabila diperlukan.

Oral; diberikan melalui pakan. Dosis 60 - 75 mg per kg berat badan ikan per hari. Berikan selama 7 - 14 hari. Perendaman; Jangka panjang (5 hari). Dosis 20 -100 ppm. Ulangi apabila diperlukan.

7. Garam Inggris / Epsom Salts ($MgSO_4 \cdot 7H_2O$)

Garam inggris biasa digunakan untuk meningkatkan kadar mineral dalam air, dan sering efektif dalam mengobati sembelit (tidak bisa buang kotoran) pada ikan.

Dosis dan Cara Pemberian

Sebagai pencahar (pencuci perut), larutkan 1 sendok teh peres (2,5 g) garam inggris dalam 18 liter air (0,14 ppt). Terlebih dahulu larutkan garam inggris tersebut dalam sedikit air akuarium pada wadah tertentu, selanjutnya masukan kedalam akuarium yang telah berisi air dengan takaran yang sesuai.

Peningkatan sedikit **temperatur air** (dalam selang toleransi ikan yang bersangkutan) dapat membantu meningkatkan laju metabolisme ikan tersebut sehingga diharapkan akan dapat mempercepat pemulihan dari gejala sembelit.

8. Hidrogen Peroksida

Larutan jernih ini sepintas mirip air, dengan rumus kimia H_2O_2 . Bahan ini merupakan oksidator kuat, berbahaya bila dikonsumsi. Hidrogen peroksida

akan terurai menjadi dua produk yang aman yaitu, air dan oksigen.



Bahan ini kerap digunakan dalam dunia kesehatan sebagai disinfektan (pembunuh kuman) karena tidak meninggalkan residu yang berbahaya. Bahan ini pun digunakan pula sebagai antiseptik pada akuarium.

Hidrogen peroksida bisa pula digunakan sebagai penambah oksigen dalam akuarium, untuk mengatasi kondisi kekurangan oksigen yang terjadi. Sebuah produk peralatan akuarium menggunakan hidrogen perosida untuk penambah oksigen tanpa tenaga listrik.

Penggunaan Hidrogen Peroksida Dalam Akuarium:

Sebagai anti protozoa:

Diberikan sebagai perlakuan perendaman dalam jangka pendek. Dosis yang digunakan adalah 10 ml larutan dengan konsentrasi 3 % (teknis) dalam 1 liter air. Perendaman dilakukan selama maksimum 5-10 menit. Perendaman harus dihentikan apabila ikan menunjukkan gejala stress.

Untuk memulihkan kondisi kekurangan oksigen:

Dosis yang digunakan 1-2 ml Hidrogen Peroksida 3% dalam 10 liter air akuarium. Dosis harus dijaga agar jangan sampai kelebihan. Kelebihan dosis akan membuat ikan menjadi stress dan bisa membahayakan kehidupan ikan yang bersangkutan.

Sebelum diberikan dianjurkan untuk mengencerkan terlebih dahulu hidrogen perioksida tersebut, setidaknya dengan perbandingan 1: 10 (satu bagian bahan dengan 10 bagian air). Setelah itu baru dimasukan kedalam akuarium. Pastikan pula bahwa larutan ini dapat segera tercampur dengan baik setelah dimasukan kedalam akuarium.

Perlakuan ini hanya dianjurkan pada kondisi darurat saja, yaitu bila kekurangan oksigen. Setelah itu dicari penyebab sebenarnya agar dapat diatasi dengan lebih baik.

9. Formalin (HCHO dan CH₃OH)

Formalin merupakan larutan komersial dengan konsentrasi 37-40% dari formaldehid. Bahan ini biasanya digunakan sebagai antiseptic, germisida, dan pengawet. Formalin diketahui sering digunakan dan efektif dalam pengobatan penyakit akibat ektoparasit seperti fluke dan kulit berlendir. Meskipun demikian, bahan ini juga sangat beracun bagi

ikan. Ambang batas amannya sangat rendah, sehingga terkadang ikan yang diobati malah mati akibat formalin daripada akibat penyakitnya.

Formalin sangat beracun, meskipun masih dipakai secara luas dalam akurkulatur dan lingkungan kolam tertentu, tetapi lebih banyak digunakan dalam pengawetan specimen ikan untuk keperluan identifikasi. Ikan yang akan diawetkan harus melalui proses euthanasia yang hewani terlebih dahulu, kecuali apabila ikan tersebut telah mati sebelumnya. Untuk pengawetan biasanya digunakan formalin dengan konsentrasi 10%.

Penggunaan

Untuk penggunaan jangka panjang (beberapa hari) atau jangka pendek (10 - 30 menit).

Formalin dapat mengganggu filter biologi, oleh karena itu, perlakuan sebaiknya dilakukan di akuarium khusus. Keuntungan dengan perlakuan terpisah ini adalah apabila ikan mengalami stres pada saat diperlakukan, ikan tersebut dapat segera dikembalikan pada akuarium utama.

Dosis dan Cara Pemberian

Dosis penggunaan formalin bervariasi tergantung pada spesies ikannya. Setiap spesies akan memiliki toleransi berbeda terhadap formalin. Dengan demikian dosis yang dicantumkan pada artikel ini bukan merupakan jaminan, tetapi merupakan kriteria rata-rata.

Yang perlu diperhatikan adalah: penggunaan formalin dalam perlakuan jangka pendek harus diawasi dengan ketat. Dan

perlakuan harus segera dihentikan apabila ikan mulai menunjukkan gejala stres seperti nafas tersengal-sengal (megap-megap) atau meloncat (ingin keluar dari akuarium)

Untuk perlakuan jangka panjang, seperti untuk pengobatan akibat infeksi ektoparasit penyebab kulit berlendir adalah 0.15 -0.25 ml Formalin (37-40%) per 10 liter air. Setelah 2 - 3 hari, kembalikan ikan pada wadah semula.

Jangan dilakukan pada filter biologi, karena akan membunuh bakteri yang ada pada filter

Lakukan penggantian air sebanyak 30%.

Untuk perlakuan jangka pendek, seperti untuk pengobatan akibat infeksi ektoparasit besar penyebab fluke, dosisnya adalah 2 ml Formalin (37-40%) per 10 liter air. Siapkan campuran terlebih dahulu sebelum ikan dimasukkan. Lakukan perendaman selama maksimal 30 minit, atau kurang apabila ikan menunjukkan gejala stres.

Peringatan

Formalin sangat berbahaya apabila terkena kulit atau mata. Apabila hal ini terjadi segeralah cuci dengan air yang banyak. Bahan ini juga dapat menghasilkan uap beracun, oleh karena itu jangan biarkan botol formalin terbuka di ruang tertutup. Simpan formalin dalam botol berwarna gelap dan hindarkan dari cahaya, kalau tidak maka akan dapat terbentuk paraformaldehid (berupa endapan putih) yang sangat beracun bagi ikan, bahkan dalam konsentrasi yang sangat rendah. Selain itu, formalin dapat bersifat eksplosif (meledak).

Sifat Fisika dan Kimia Formalin

Tampilan : cairan jernih
(tidak berwarna)

Bau : berbau menusuk,
keras

Kelarutan : sangat larut

Berat jenis : 1.08

pH : 2.8

Identifikasi Bahaya:

Sangat berbahaya! Dapat menyebabkan kanker. Resiko kanker tergantung pada tingkat dan lama kontak. Uap berbahaya. Berbahaya apabila terhirup atau terserap kulit. Menyebabkan iritasi terhadap kulit, mata dan saluran pernafasan. Dapat berakibat fatal atau menyebabkan kebutaan apabila tertelan. Mudah terbakar.

Pertolongan Pertama:

Terhisap: Pindahkan korban pada udara bersih. Apabila tidak bernafas, beri nafas buatan, apabila kesulitan bernafas beri oksigen, panggil dokter.
Tertelan: Apabila korban sadar usahakan untuk mengencerkan, menonaktifkan dan menyerap bahan dengan memberi susu, arang aktif, atau air. Setiap bahan organik akan dapat menonaktifkan formalin. Jaga tubuh korban agar tetap hangat dan rileks. Apabila muntah, jaga agar kepala lebih rendah dari pinggul.

Kontak Kulit: Segera cuci dengan air yang banyak selama paling tidak 15 minit, sambil melepas pakaian yang terkena. Cuci pakaian sebelum digunakan kembali.

Kontak Mata: Segera cuci dengan air yang banyak selama paling tidak 15 minit Segera hubungi dokter.

Dengan mengetahui berbagai macam obat dan bahan kimia yang dapat digunakan dalam melakukan pengobatan, maka akan sangat membantu para pembudidaya ikan untuk mengobati ikan yang sakit. Sebagai contoh dalam aplikasinya, untuk ikan yang sakit yang akan diobati dengan antibiotika antara lain oxytetracycline. Maka cara pengobatannya dapat dilakukan misalnya saja dengan merendam ikan dalam larutan oksitetrasiklin 5 ppm selama 24 jam. Atau mau menggunakan bahan kimia dengan cara merendam ikan dalam larutan nitrofuran 5 – 10 ppm selama 12 – 24 jam, merendam ikan dalam larutan kalium permanganate (PK) 10 – 20 ppm selama 30 – 60 menit. Obat-obat antibiotika seperti Kemicitin, Tetrasiklin, Streptomisin yang berupa serbuk dapat dicampurkan ke dalam makanan ikan jika akan melakukan pengobatan dengan sistem oral. Dosisnya harus diperhitungkan agar setiap 100 gram berat ikan, dapat memakan 1 mg antibiotika itu per hari. Lama pemberian obat ini 2 – 3 minggu.

Antibiotika juga dapat diberikan dengan disuntikkan. Dosisnya, untuk larutan chloramphenicol (kemicitin) 1 : 1,5 sebanyak 1 – 2 ml disuntikkan ke dalam rongga perut (*intra abdominal cavity*) untuk setiap berat badan ikan 200 gram. Penyuntikan perlu diulang setiap 2 – 3 hari sampai jangka waktu 2 minggu. Kalau cara ini berhasil, biasanya dapat terlihat gejala penyembuhan dari hari ke hari. Cara lain yang lebih praktis dalam pengobatan penyakit bakteri adalah melalui makanan. Makanan ikan yang akan diberikan

dicampur dulu dengan chloromycetin 1 – 2 gram untuk setiap 1 kg pellet. Hal yang harus diperhatikan adalah tetap menjaga kualitas air agar selalu sesuai dengan kebutuhan hidup yang ideal bagi ikan.

Perlu diketahui bahwa apabila pemakaian antibiotika tidak sesuai dengan dosis yang telah ditetapkan, atau perhitungannya kurang cermat, maka lama kelamaan bakteri akan kebal terhadap obat itu. Akibatnya, obat tersebut tidak mempan lagi untuk memberantas jenis bakteri tertentu.

Pada daerah yang mengalami wabah penyakit, sering kali pencegahannya sulit dihindari. Untuk mengurangi kerugian yang besar biasanya dilakukan pengobatan pada ikan. Oleh karena ikan hidup di air, sehingga bahan kimia yang digunakan juga akan terlarut dalam air. Hal ini dapat berakibat selain bertujuan untuk mengobati ikan sakit, akan tetapi ikan pun dapat terbunuh bila tidak dilakukan metoda, waktu, dosis obat yang tepat. Untuk mengantisipasi kesalahan dalam melakukan pengobatan terhadap ikan yang sakit maka harus dilakukan beberapa persiapan yaitu :

1. Ikan yang akan diobati sebaiknya harus dipuaskan terlebih dahulu selama 24 jam sebelum diberikan pengobatan.
2. Wadah yang digunakan untuk melakukan pengobatan ikan harus memakai wadah yang terbuat dari bahan plastik, jangan menggunakan wadah yang terbuat dari seng. Hal ini dapat membuat bahan kimia bereaksi

- dengan wadah yang terbuat dari seng.
3. Dalam melakukan pengobatan, jumlah obat yang akan diberikan kepada ikan yang sakit harus tepat jenis, dosis dan benar-benar terukur.
 4. Pengobatan sebaiknya dilakukan pada suhu perairan yang rendah misalnya pada pagi atau sore hari.
 5. Sebaiknya dalam melakukan pengobatan dilakukan secara bertahap yaitu :
 - Pengobatan pendahuluan
 - Pengobatan pendahuluan merupakan pengobatan awal dimana ikan yang sakit diambil sebagian kecil dan diberi obat dengan jumlah yang sesuai dengan dosis.
 - Pengobatan pokok, yang dilakukan setelah 12 – 24 jam dari pengobatan pendahuluan.

Cara pengobatan yang tidak berakibat fatal bagi ikan adalah sebagai berikut :

1. Pengolesan.
Cara ini biasanya digunakan untuk penyakit ikan yang kronis dengan dosis obat yang tinggi. Bagian ikan yang sakit diolesi obat dengan menggunakan kapas. Kemudian ikan segar dikembalikan ke air yang segar.
2. Perendaman pada bak.

Ikan yang terserang penyakit direndam dalam wadah/bak tertentu yang berisi larutan obat selama 5 – 30 menit. Hal ini memberi kemungkinan lamanya kerja obat untuk membunuh penyakit. Caranya sangat sesuai bila parasit terdapat dalam lapisan kulit yang terlindung. Oleh karena ikan terendam pada larutan yang berbahaya maka konsentrasi obat masih di toleransi oleh ikan.

3. Perendaman pada kolam.
Umumnya cara ini memerlukan perendaman yang lebih lama dari pada bak (1 jam s/d beberapa hari) dengan bahan kimia. Tujuan dari perendaman yang lama ini adalah memberi kesempatan pada obat untuk memutuskan rantai kehidupan parasit dan konsentrasi obat biasanya sangat rendah sekali sehingga tidak berbahaya bagi ikan. Untuk metoda ini sebaiknya menggunakan bahan kimia yang mudah terurai menjadi netral.

Bahan kimia dan obat yang dapat digunakan untuk mengobati ikan pada berbagai penyakit dapat dilihat pada Tabel 8.2.

Tabel 8.2. Obat dan bahan kimia yang digunakan pengobatan penyakit ikan.

NO	JENIS PARASIT	METODA	BAHAN KIMIA/OBAT	DOSIS
1	Protozoa	Pengolesan	<ul style="list-style-type: none"> Formalin 	<ul style="list-style-type: none"> 100 ppm
		Perendaman pada bak	<ul style="list-style-type: none"> NaCl, KMnO₄ 	<ul style="list-style-type: none"> 25 % 100 ppm
		Perendaman pada kolam	<ul style="list-style-type: none"> Rivanol Formalin 	<ul style="list-style-type: none"> 100 ppm 20 ppm
2	Cacing, crustacea tingkat rendah dan jamur	Pengolesan	<ul style="list-style-type: none"> Formalin Rivanol 	<ul style="list-style-type: none"> 0,1 % 100 ppm
		Perendaman pada bak	<ul style="list-style-type: none"> NaCl KMnO₄ NH₄OH Formalin NH₄Cl 	<ul style="list-style-type: none"> 20 % 0,01 ppm 0,25 ppm 50 ppm 1-1,5%, 15 '
		Perendaman pada kolam	<ul style="list-style-type: none"> Malachite green Ekstrak biji teh 	<ul style="list-style-type: none"> 0,15 ppm 200 kg/ha
3	Aeromonas sp dan Pseudomonas sp	Perendaman pada kolam	<ul style="list-style-type: none"> Formalin 	<ul style="list-style-type: none"> 100 ppm
		Pemberian antibiotic pada makanan	<ul style="list-style-type: none"> Tetrasiklin Oxytetracyclin 	<ul style="list-style-type: none"> 1 kapsul tiap 10 Kg makanan 50 mg/kg Makanan selama 7 – 10 hari

Pengobatan white spot

Obat hanya dianjurkan untuk pencegah penyakit. Sebenarnya pemakaian antibiotik kurang baik pengaruhnya terhadap ikan dan lingkungan. Oleh karena itu, pemakaianya tidak dianjurkan pada ikan yang dikonsumsi. Obat ini akan tertinggal dalam jaringan

daging atau lemak dan ini berbahaya bagi kesehatan. Beberapa obat yang dapat dipakai untuk mengobati penyakit bintik putih adalah:

Malachite green. Obat ini diberikan sebanyak 1 gram (berupa serbuk) untuk air kolam 10 m², pengobatan diulang setiap 2 hari; dalam 10 hari, ikan yang sakit akan

sembuh. Dalam pengobatan cara ini, apalagi yang dilakukan cukup lama, kolam harus diaerasi dan ikan diberi makanan yang cukup baik.

Formalin. Ikan yang sakit direndam setiap hari dalam larutan formalin 30% (dalam dosis 1 : 2000), lamanya perendaman 1 jam.

Garam dapur. Larutan garam dapur sebanyak 30 mg per liter dengan waktu perendaman 1 menit dan dilakukan setiap hari, selama 3 – 5 hari berturut-turut. Cara ini juga dapat menyembuhkan penyakit bintik putih.

Methilene blue. Caranya, dibuat larutan methyl biru dengan konsentrasi 1 % (satu gram metal biru dalam 100 cc air). Ikan yang sakit kemudian dimasukkan dalam wadah yang berisi air bersih. Kemudian didalamnya diberi larutan baku yang sudah dibuat tadi. Ikan dibiarkan di dalam larutan selama 24 jam. Agar ikan yang sakit benar-benar sembuh dan terbebas dari parasit, pengobatan dilakukan berulang-ulang selama tiga kali dengan selang waktu sehari.

Pengobatan jamur

Ikan yang terserang penyakit ini tubuhnya ditumbuhi sekumpulan benang halus seperti kapas dan dapat menyerang telur sehingga menghambat pernafasan yang dapat mengakibatkan kematian. Penyakit ikan yang disebabkan oleh jamur dapat diobati dengan

tiga cara, yaitu direndam larutan kalium permanganate, larutan garam dapur, dan larutan malachite green.

Ikan direndam dalam larutan kalium permanganate 1 gram per 100 liter, selama 60 – 90 menit. Ikan direndam dalam larutan garam dapur (10 gram per liter) selama 1 menit. Sedangkan untuk mengobati penyakit ikan dengan malachite green, sebelumnya dibuat larutan baku (1 mg serbuk dilarutkan dalam 450 ml air). Untuk merendam ikan, 1–2 ml larutan baku itu dilarutkan (diencerkan) dalam 1 liter air, untuk dipakai merendam ikan selama 1 jam. Pengobatan diulang sampai tiga hari berturut-turut. Selain itu juga dapat dilakukan dengan perendaman selama 24 jam tetapi dosisnya dikurangi menjadi 0,15 – 0,70 ppm. Dapat juga menggunakan formalin 100 – 200 ppm selama 1 – 3 jam dan perendaman dengan larutan garam dapur (NaCl) 20 ppm selama 1 jam.

Pengobatan bakteri

Ikan yang terserang penyakit ini akan bergerak lambat, bernafas megap-megap di permukaan air, warna insang pucat dan warna tubuh berubah gelap. Juga terdapat bercak-bercak merah pada bagian luar tubuhnya dan kerusakan pada insang dan kulit. Pengobatan penyakit dari kelompok bakteri ini dapat dilakukan dengan beberapa metode diantaranya adalah :

1. Metode perendaman dalam larutan PK 10 - 20 ppm selama 30 - 60 menit atau PK 3 – 5 ppm selama 12 – 24 jam. Dengan larutan Nitrofurantoin 5 – 10 ppm selama 24 jam dan dengan larutan antibiotik oksitetrasiklin 5 ppm selama 24 jam, tetrasiklin / kemisitin/Chloramphenicol 250 mg dalam 500 liter air selama 2 jam dan dilakukan setiap hari selama 3 – 5 hari.
2. Pada ikan besar, pengobatan dapat dilakukan dengan metode penyuntikan menggunakan antibiotik oksitetrasiklin sebanyak 20 – 40 mg/kg ikan, Kanamycin sebanyak 20 – 40 mg/kg ikan dan Streptomycin sebanyak 20 – 60 mg/kg ikan. Obat-obat antibiotika seperti Kemicitin, Tetrasiklin, Streptomycin yang berupa serbuk, dicampurkan ke dalam makanan ikan. Dosisnya harus diperhitungkan agar setiap 100 gram berat ikan, dapat memakan 1 mg antibiotika itu per hari. Lama pemberian obat ini 2 – 3 minggu. Dosis penyuntikan antibiotik larutan chloramphenicol (kemicitin) 1 : 1,5 sebanyak 1 – 2 ml disuntikkan ke dalam rongga perut (*intra abdominal cavity*) untuk setiap berat badan ikan 200 gram. Penyuntikan perlu diulang setiap 2 – 3 hari sampai jangka waktu 2 minggu. Kalau cara ini berhasil, biasanya dapat terlihat gejala penyembuhan dari hari ke hari.
3. Metoda oral yaitu dengan pemberian pakan yang dicampur dengan antibiotik misalnya oksitetrasiklin sebanyak 50 mg/kg ikan diberikan setiap hari selama 7 – 10 hari.

Pengobatan Trematoda

Pada ikan budidaya salah satu jenis parasit dari kelompok Trematoda yaitu *Dactylogyurus* dan *Gyrodactylus* biasa menyerang ikan pada bagian insang dan kulit. Insang yang dirusaknya akan menjadi luka dan menimbulkan pendarahan yang akan mengakibatkan terganggunya pernafasan ikan. Pengobatan yang dapat dilakukan dengan metode perendaman dalam larutan formalin teknis (formalin 40%) sebanyak 250 ml dalam 1 m³ selama 15 menit atau dengan larutan Methylene Blue 3 ppm selama 24 jam dan larutan Malachite Green 2 – 3 ppm selama 30 – 60 menit.

BAB. IX. PEMASARAN

9.1. PENGERTIAN PEMASARAN

Untuk menentukan jumlah produksi ikan yang akan dibudidayakan pada suatu usaha budidaya ikan diperlukan data tentang permintaan hasil produksi tersebut. Permintaan hasil produksi budidaya merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat produksi. Produksi yang tinggi dengan nilai jual yang tinggi sangat diharapkan oleh para pembudidaya. Keberhasilan usaha budidaya ikan ini sangat ditentukan oleh pemasaran (*marketing*) hasil produksi, oleh karena itu maka terlebih dahulu kita harus mengenal konsep dan ruang lingkup pemasaran. Menurut Hanafiah dan Saefuddin (1986), pemasaran merupakan tindakan yang bertalian dengan pergerakan barang-barang atau jasa dari produsen ke tangan atau pihak konsumen. Pemasaran menurut Kotler (1997) didefinisikan sebagai proses sosial dan manajerial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang

mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan mempertukarkan produk yang bernilai kepada pihak lain. Proses tersebut terjadi karena adanya kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), dan permintaan (*demands*); produk; nilai, biaya dan kepuasan; pertukaran dan transaksi; hubungan dan jaringan; pasar; serta pemasar dan konsep.

Berdasarkan definisi tersebut diketahui bahwa pemasaran sangat diperlukan untuk mentransfer antara produsen dan konsumen. Pemasaran merupakan kegiatan yang bertalian dengan penciptaan atau penambahan kegunaan dari barang atau jasa, maka dengan demikian pemasaran termasuk tindakan atau usaha yang produktif. Kegunaan yang diciptakan oleh kegiatan pemasaran adalah kegunaan tempat, kegunaan waktu, dan kegunaan kepemilikan.

Kegunaan waktu berarti bahwa barang-barang mempunyai faedah (*manfaat*) atau nilai (*harga*) yang

lebih besar (tinggi) setelah terjadi perubahan waktu, umpamanya ikan jambal siam (*Pangasius succi*) harganya mahal bila bukan pada musimnya dan nilainya bisa sangat murah bila pada musimnya, ikan bandeng pada hari raya suku tertentu harganya sangat tinggi karena banyaknya permintaan sedangkan produksi tetap sehingga harga jual menjadi mahal.

Kegunaan tempat berarti bahwa barang-barang atau jasa mempunyai faedah (manfaat) atau nilai (harga) yang lebih besar (tinggi) karena perubahan tempat, umpamanya ikan mas (*Cyprinus carpio*) yang dihasilkan di Cianjur akan mempunyai kegunaan lebih besar (harganya mahal) bila dipindahkan atau di bawa ke Jakarta sebagai daerah konsumen.

Kegunaan kepemilikan berarti bahwa barang-barang atau jasa mempunyai faedah (manfaat) atau nilai (harga) yang lebih besar (tinggi) karena beralihnya hak milik atas barang, umpamanya ikan nila (*Tilapia nilotica*) mempunyai kegunaan (faedah) yang lebih tinggi bila berada atau dimiliki oleh si A dibandingkan apabila berada pada si B.

Pemasaran merupakan tindakan atau kegiatan yang berhubungan dengan pergerakan barang atau jasa dari produsen sampai konsumen, maka proses pengaliran barang dari produsen ke konsumen tersebut meliputi proses pengumpulan (*konsentrasi*), proses pengimbangan (*equalisasi*), dan proses penyebaran (*dispersi*).

Proses *konsentrasi* merupakan tahap pertama dari aliran barang atau jasa yang dihasilkan dalam jumlah kecil dikumpulkan menjadi jumlah yang lebih besar, agar dapat disalurkan ke pasar-pasar eceran secara lebih efisien. *Equalisasi* merupakan proses tahap kedua dari aliran barang atau jasa, kegiatan ini berlangsung antara proses konsentrasi dengan proses dispersi, proses equalisasi ini merupakan tindakan-tindakan penyesuaian permintaan dan penawaran berdasarkan tempat, waktu, jumlah dan kualitas. Proses *dispersi* merupakan tahap ketiga atau tahap terakhir dari aliran barang atau jasa, dimana barang-barang atau jasa yang terkumpul disebarluaskan ke arah konsumen.

Dengan memahami pengertian dari pemasaran ini maka proses produksi budidaya ikan sebaiknya mengacu pada aspek pasar. Aspek pasar ini akan menentukan kapasitas produksi hasil perikanan berdasarkan komoditas perikanan yang akan diusahakan dan bagaimana sistem pemasaran yang akan diterapkan. Permintaan terhadap komoditas perikanan ini meliputi jumlah ikan yang akan diproduksi yaitu volume atau biomassa, tingkat harga, waktu atau musim.

9.2. CIRI-CIRI PEMASARAN HASIL PERIKANAN

Menurut Hanafiah dan Saefuddin (1986), pemasaran hasil perikanan mempunyai sejumlah ciri, diantaranya sebagai berikut :

1. Sebagian besar dari hasil perikanan berupa bahan makanan yang dipasarkan diserap oleh konsumen akhir secara relatif stabil sepanjang tahun, sedangkan penawarannya sangat tergantung kepada produksi yang sangat dipengaruhi oleh iklim.
2. Pada umumnya pedagang pengumpul memberi kredit (*advanced payment*) kepada produen (petani ikan) sebagai ikatan atau jaminan untuk dapat memperoleh bagian terbesar dari hasil perikanan dalam waktu tertentu.
3. Saluran pemasaran hasil perikanan pada umumnya terdiri dari : produsen (petani ikan), pedagang perantara sebagai pengumpul, grosir (*wholesaler*), pedagang eceran, dan konsumen (industri pengolahan atau konsumen akhir).
4. Pergerakan hasil perikanan berupa bahan makanan dari produsen sampai konsumen pada umumnya meliputi proses-proses pengumpulan, pengimbangan, dan penyebaran, dimana proses pengumpulan merupakan proses yang terpenting.
5. Kedudukan terpenting dalam pemasaran hasil perikanan terletak pada pedagang pengumpul karena berhubungan dengan fungsinya sebagai pengumpul dari daerah produksi yang terpencar-pencar, skala produksi kecil-kecil, dan produksinya musiman.

Menurut Hanafiah dan Saefuddin (1986), barang-barang hasil

perikanan dapat digolongkan ke dalam : barang-barang konsumsi dan bahan-bahan mentah. Barang-barang konsumsi adalah produk perikanan yang langsung dipergunakan oleh konsumen akhir dalam bentuk yang sama saat meninggalkan produsen. Sedangkan bahan-bahan mentah adalah produk perikanan yang dipergunakan oleh pabrik atau pengolah (*processor*) untuk dijadikan atau menghasilkan barang baru.

Barang-barang perikanan mempunyai ciri yang dapat mempengaruhi atau menimbulkan masalah dalam pemasaran. Ciri-ciri tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Produksinya musiman, berlangsung dalam ukuran kecil-kecil (*small scale*) dan daerah terpencar-pencar. Produksi ikan tertentu dapat berlangsung secara musiman, sehingga dapat menimbulkan beban musiman (*peak load*) dalam pembiayaan, penyimpanan, pengangkutan, dan penjualan. Produksi ikan juga dilakukan oleh petani ikan terpencar-pencar dengan ukurannya yang kecil-kecil, sehingga memerlukan lembaga-lembaga dan fasilitas-fasilitas pemasaran yang dapat menghimpun hasil perikanan tersebut agar menjadi jumlah yang lebih besar guna diangkut ke pusat-pusat konsumsi dan pusat-pusat pengolahan (*processing*) agar lebih efisien.
2. Konsumsi hasil perikanan berupa bahan makanan relatif stabil sepanjang tahun, sedangkan untuk komoditas tertentu

- produksinya kadang bersifat musiman dan jumlahnya tidak tentu karena pengaruh cuaca, sehingga menimbulkan masalah dalam penyimpanan dan pembiayaan.
3. Barang hasil perikanan berupa bahan makanan mempunyai sifat cepat atau mudah rusak (*perishable*). Karena barang-barang hasil perikanan merupakan organisme hidup, sehingga mudah atau cepat mengalami kerusakan atau pembusukan akibat dari kegiatan bakteri, enzimatis, dan oksidasi. Masalah ini membutuhkan usaha perawatan khusus dalam proses pemasaran guna mempertahankan mutu, seperti penyimpanan perlu dilakukan di tempat-tempat atau ruangan dingin (kamar dingin, ruangan dingin, peti dingin), pengangkutan perlu dilengkapi dengan alat atau mesin pendingin. Usaha ini memerlukan biaya tambahan dan demikian dapat meningkatkan biaya pemasaran.
 4. Jumlah atau kualitas hasil perikanan dapat berubah-ubah, karena sangat tergantung dengan keadaan cuaca. Perubahan tersebut dapat mnimbulkan fluktuasi harga sebagai akibat perubahan dari kondisi penawaran. Variasi demikian dapat mengakibatkan tidak terorganisirnya pasar, akibatnya menyebabkan perubahan harga, menambah ongkos penyimpanan dan sukar dalam grading.
- Dengan berbagai ciri khas dari produk hasil perikanan tersebut maka dalam memasarkan hasil perikanan ada dalam beberapa bentuk antara lain adalah bentuk segar yaitu bentuk asli dari hasil produksi budidaya ikan, produk setengah jadi yaitu produksi hasil perikanan dalam bentuk pengolahan sederhana seperti ikan asin atau produk hasil perikanan dipasarkan dalam bentuk sudah diolah lebih tinggi telah mengalami perubahan bentuk dari aslinya seperti dibuat menjadi sarden atau produk lainnya.
- ### 9.3. PERENCANAAN DAN TARGET PENJUALAN
- Pemasaran akan berhasil dengan baik apabila direncanakan terlebih dahulu, berbagai kegiatan perlu dilalui sebelum memasarkan suatu produk. Kegiatan-kegiatan tersebut menurut Hanafiah dan Saefuddin (1986), adalah sebagai berikut :
1. Penelitian pasar dan perencanaan. Penelitian pasar dipusatkan kepada barang-barang yang akan dijual, dengan maksud untuk menemukan barang apa yang diinginkan oleh konsumen. Penelitian ini akan dihubungkan dengan persoalan tentang rencana produksi, antara lain harga dari macam-macam barang, kualitas barang, kebiasaan dan motif pembelian dari konsumen.
 2. Memperkirakan kesanggupan penjualan (*estimating potentials of sales*). Dalam hal ini harus diperhitungkan pendapatan konsumen serta cara-cara

- bagaimana pendapatan konsumen tersebut dibelanjakannya, bagaimana pengaruh harga terhadap permintaan, pengaruh persaingan dan penilaian terhadap akibat-akibat karena adanya perubahan-perubahan penjualan di dalam keadaan-keadaan perdagangan pada umumnya.
3. Pemilihan saluran distribusi. Pemilihan saluran distribusi merupakan sebagian daripada perencanaan fungsi-fungsi penjualan yang juga mencakup pengambilan keputusan dengan memperhatikan macam distribusi mana yang paling efektif. Apakah produsen menjual barangnya langsung kepada pedagang eceran ataukah menjual melalui berbagai perantara, melalui pos, ataukah langsung menjual kepada konsumen akhir dari rumah ke rumah.
 4. Penentuan syarat-syarat penjualan. Kegiatan ini meliputi penetapan syarat-syarat dan kondisi-kondisi penjualan yang meliputi :
 - syarat-syarat pengiriman misalnya waktu penyerahan dan pembayaran ongkos angkutan,
 - cara-cara pembayaran misalnya potongan harga dan kredit,
 - kualitas serta kuantitas barang yang dijual, dan
 - hal-hal lain yang ada hubungannya dengan penjualan.
 5. Membuat kontak dengan pembeli. Kegiatan membuat kontak dengan pembeli meliputi berbagai kegiatan, diantaranya :
 - menetapkan pasar, apakah barangnya akan dijual di daerah geografis luas atau sempit
 - setelah menetapkan pasar, pihak penjual harus mencari pembeli di pasar tersebut, dimana para pembeli berada dan bagaimana kebutuhannya
 - membuat kontak dengan pembeli potensial tersebut dan mengembangkan serta memelihara hubungannya,
 - menciptakan permintaan konsumen potensial misalnya melalui reklame, memberi contoh barang untuk dicoba secara Cuma-cuma.
 6. Pemindahan hak milik atas barang. Pemindahan hak milik atas barang dari pihak penjual kepada pihak pembeli merupakan suatu langkah yang diperlukan dan yang resmi di dalam penjualan barang-barang, tetapi pemindahan hak milik ini harus disertai dengan penerimaan barang-barang oleh pihak pembeli sesuai dengan kontrak pembelian. Kegiatan penjualan dikatakan sudah selesai apabila pihak pembeli sudah menerima barang dari pihak penjual dan memiliki.

9.4. ESTIMASI HARGA JUAL

Agar pemasaran dapat berjalan dengan lancar, maka perlu direncanakan terlebih dahulu kebutuhan biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya pemasaran. Selain itu perencanaan biaya pemasaran ini sebagai bahan pertimbangan juga dalam hal nilai atau harga barang yang akan dijual.

Menurut Hanafiah dan Saefuddin (1986), pembiayaan pemasaran berarti mencari dan mengurus modal uang yang berkaitan dengan transaksi-transaksi dalam arus barang dari sektor produksi sampai sektor konsumsi. Pembiayaan dan menanggung risiko merupakan fungsi umum dan penyerta dari semua kegiatan pemasaran, bahkan mempunyai aplikasi penting dalam bidang pemasaran. Oleh karena itu barang-barang tidak dapat melalui semua sistem pemasaran tanpa didukung oleh pembiayaan.

Pemilik barang pada setiap tingkat pasar (*stage of distribution*) harus mengorbankan modal yang dimilikinya atau harus meminjam modal dari sumber lainnya (kredit). Petani ikan juga perlu modal atau kredit untuk fase selama memiliki barang dan menunggu penjualan atau pembayaran. Pedagang besar (*wholesaler*) di samping membiayai stock yang dimilikinya, harus juga membiayai fasilitas-fasilitas pemasaran yang terikat padanya seperti *processing plan*, *storage plan*, sarana dan prasarana pengangkutan, dan kegiatan-kegiatan peragaan.

Pedagang eceran harus juga mengeluarkan biaya untuk kegiatan penjualannya dan dalam beberapa hal untuk pembelian oleh pelanggan di tingkat eceran.

Pembiayaan bisa saja berasal dari kredit, hal ini berarti menggunakan modal uang orang lain yang nantinya harus dikembalikan berikut bunganya. Kredit dapat diperoleh dari pihak swasta (perorangan), Bank Pemerintah, Bank Komersial, Koperasi, Bank Desa, atau Organisasi Sosial.

Kredit dari pihak swasta (para pelepas uang, pedagang pengumpul atau tengkulak) telah menimbulkan tiga aspek masalah kredit dalam pemasaran hasil perikanan. Ketiga aspek dimaksud adalah :

1. Tingkat bunga (*interest rate*) sangat tinggi. Kredit pasar yang dikenal sebagai "utang *mndering*" (karena pelunasannya secara cicilan, "*midering*"), bunga tersebut bisa sampai 120 bahkan 150% per tahun.
2. Petani ikan wajib menjual hasil produksinya kepada pemberi kredit (pelepas uang, tengkulak) dengan harga yang ditentukan oleh pihak pemberi kredit.
3. Hasil produksi harus segera dijual kepada pemberi kredit (pedagang pengumpul) tanpa dapat ditahan sementara waktu untuk menunggu harga lebih baik.

Ketiga aspek masalah kredit seperti diuraikan di atas telah menempatkan petani ikan bermodal kecil pada *bargaining position* sangat lemah, sebaliknya sistem kredit seperti ini menempatkan pedagang pengumpul

dan pelepas uang pada posisi sangat menguntungkan. Karena tanpa memberi kesempatan kepada petani ikan untuk memilih pedagang dan harga yang lebih menguntungkan.

Oleh karena itu penggunaan kredit oleh petani ikan semakin penting untuk melakukan proses produksi terlebih dahulu sesuai permintaan konsumen. Sebaiknya jumlah kredit juga mempertimbangkan jangka waktu proses produksi dan proses penyaluran barang. Maka dengan demikian petani ikan perlu merencanakan terlebih dahulu semua kebutuhan biaya dengan seksama agar penggunaan modal terutama modal hasil pinjaman dapat digunakan lebih efisien.

Konsep Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran ini mencakup jumlah biaya yang dikeluarkan oleh produsen (petani ikan) untuk keperluan pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan penjualan hasil produksinya dan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh lembaga pemasaran (badan perantara) serta laba (*profit*) yang diterima oleh badan yang bersangkutan.

Biaya pemasaran suatu produk biasanya diukur secara kasar dengan *margin*. *Margin* adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan perbedaan harga yang dibayar kepada penjual pertama (produsen) dan harga yang dibayarkan oleh pembeli akhir (konsumen).

Apabila margin dinyatakan dalam persentase, maka disebut mark-up, yaitu suatu persentase *margin* (*margin* dalam bentuk persentase) yang dihitung atas dasar harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) atau atas dasar harga penjualan eceran suatu produk.

Analisa Biaya Pemasaran

1. Analisa Biaya dan *Margin*

Perpindahan barang dari produsen ke konsumen akhir kadang-kadang memerlukan waktu cukup lama, sehingga memungkinkan timbulnya berbagai risiko yang perlu ditangani dan berhubungan dengan masalah biaya pemasaran yang harus dikeluarkan. Sehubungan dengan itu maka harus ada lembaga pemasaran yang menyediakan biaya untuk seluruh kegiatan fungsi pemasaran tersebut, seperti : biaya grading, biaya pengolahan, biaya pengangkutan, dan lain-lain, sampai barang tersebut dijual kepada konsumen akhir.

Pembiayaan merupakan fungsi pemasaran yang mutlak diperlukan dalam menangani sistem pemasaran, konsekuensinya akan berpengaruh terhadap harga eceran (harga yang harus dibayarkan oleh konsumen). Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya pemasaran tersebut, antara lain : pengangkutan, penyimpanan, risiko, kerusakan, waktu kerja, grading, dan lain-lain.

Metode yang dapat dipakai untuk menghitung perbedaan harga yang diterima oleh produsen dengan

harga yang dikeluarkan oleh konsumen (*marketing margin*), yaitu :

- *Marketing margin* dapat dihitung dengan memilih sejumlah barang tertentu yang diperdagangkan dan mencatatnya sejak dari produsen sampai ke konsumen akhir sistem pemasaran
- *Marketing margin* dapat dihitung dengan mencatat nilai penjualan (*gross money sale*), nilai pembelian (*gross money purchase*) dan volume barang dari setiap lembaga pemasaran (*marketing agency*) yang terlibat pada saluran pemasaran. Dengan ketiga unsur tersebut, yaitu : nilai pemasaran (Ps), nilai pembelian (Pb), dan volume barang (V), maka *average gross margin* (AGM) dari tiap *marketing agency* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$AGM = \frac{Ps - Pb}{V}$$

Dengan menetapkan suatu saluran pemasaran tertentu dan mencari *average gross margin* dari pedagang yang mengambil bagian dalam saluran tersebut, maka *marketing margin* dari keseluruhan saluran pemasaran dapat diketahui.

2. Analisis *Reactive Programming*

Dalam pemasaran, termasuk pemasaran di bidang perikanan terdapat dua pihak yang perlu dihubungkan satu sama lain selama proses penyaluran barang, yaitu

pihak produsen di satu pihak dan pihak konsumen di lain pihak. Proses penyaluran barang oleh produsen atau lembaga pemasaran sebetulnya bisa lebih dari satu saluran/pola pemasaran, dimana masing-masing pola itu mungkin akan melibatkan lembaga pemasaran yang tidak sama. Ada saluran pemasaran yang melibatkan banyak lembaga pemasaran sehingga salurannya menjadi panjang, ada juga saluran pemasaran yang hanya melibatkan sedikit lembaga pemasaran sehingga salurannya menjadi pendek.

Masalah pola saluran pemasaran ini, bukan semata-mata terletak pada panjang pendeknya saluran pemasaran, tetapi saluran mana yang memberikan tingkat efisiensi yang paling tinggi, yang ditunjukkan oleh besarnya penerimaan bersih dari kegiatan pemasaran tersebut. Untuk menentukan saluran mana yang memberikan keuntungan maksimum, maka dapat digunakan analisis *Reactive Programming*.

Analisa *Reactive Programming* didasarkan kepada analisa regional daerah produksi dan daerah konsumsi, yang kaitannya sangat erat dengan masalah biaya transfer. Untuk memudahkan analisa pemasaran antar regional dengan asumsi bahwa jumlah produksi yang dihasilkan di daerah produksi sama dengan jumlah yang diminta di daerah konsumsi. Hubungan antara daerah produksi dan konsumsi biaya transfer per unit barang dari masing-masing saluran antar kedua daerah tersebut.

Untuk menentukan pola pemasaran yang optimum antara kedua daerah itu harus diketahui harga di daerah produksi, harga di daerah konsumsi, dan biaya transfer bagi barang tersebut. Dengan demikian saluran pemasaran antara daerah produksi (i) dan daerah konsumsi (j) hanya dapat aktif selama keadaan :

$$H_j > H_i + BT_{ij}$$

Selain itu satu daerah produksi (i) akan menyalurkan barang ke daerah konsumsi (j) dan (k) apabila :

$$H_k - BT_{ik} = H_j - BT_{ik}$$

Dimana :

- H_i = harga barang di daerah produksi (i)
- H_j = harga barang di daerah konsumsi (j)
- H_k = harga barang di daerah konsumsi (k)
- BT_{ij} = biaya transport antara daerah produksi (i) dan konsumsi (j)
- BT_{ik} = biaya transport antara daerah produksi (i) dan konsumsi (k)

9.5. SISTEM PENJUALAN

Kegiatan penjualan merupakan salah satu fungsi pemasaran yang termasuk kelompok fungsi pertukaran, sasaran penjualan adalah mengalihkan barang kepada pihak pembeli dengan harga yang memuaskan (Hanafiah dan Saefuddin, 1986). Pada dasarnya kegiatan penjualan dapat dilaksanakan sebagai berikut :

penjualan melalui inspeksi (pengawasan, pemeriksaan), penjualan melalui contoh (*sample*), penjualan melalui penggambaran (*description*), atau penjualan melalui kombinasi dari ketiga penjualan tersebut.

Penjualan melalui/dengan pengawasan atau pemeriksaan (*inspection*) maksudnya adalah adanya ijin dari para penjual kepada pembeli untuk memeriksa dan meneliti semua barang sebelum pembeli memilih apa yang dibelinya. Penjualan dengan cara ini terjadi karena adanya sifat-sifat barang tersebut dan situasi pemasarannya, dimana :

- tidak adanya standarisasi terhadap barang,
- adanya sifat cepat rusak yang tinggi dari barang,
- tingkat pembelian yang sangat cepat sehingga lalu lintas langganan dan tingkat penjualan akan terganggu,
- suatu cara memamerkan barang-barang yang akan mendorong sejumlah pembelian yang terjadi saat bersamaan, dan
- adanya tekanan kepada tingkat pelayanan sendiri yang tinggi oleh pembeli-pembelinya atau wakil-wakil dari pembeli.

Penjualan dengan atau melalui contoh adalah penjualan karena berdasarkan kepada prinsip-prinsip standarisasi, sehingga cukup dengan contoh saja dari barang yang diperdagangkan yang dilihat atau diteliti oleh pembeli, jadi contoh ini akan merupakan wakil untuk semua unit barang yang akan dijual.

9.6. STRATEGI PROMOSI

Penjualan dengan penggambaran terjadi karena ada anggapan bahwa barang-barang akan bisa digunakan sedemikian rupa di dalam katalog-katalog, sehingga tidak ada satu unit barang pun perlu ada pada waktu penjualan diselesaikan. Contoh penjualan barang seperti ini adalah penjualan barang yang dilakukan melalui pos (*mail order selling*) dan penjualan barang yang dilakukan untuk masa yang akan datang (*future trading*). Penjualan dengan cara ini hanya mungkin dilakukan karena adanya perkembangan standarisasi dan perbaikan mutu bersama-sama dengan perkembangan di dalam proses komunikasi. Penjualan dengan cara ini hanya akan berhasil baik, jika adanya syarat kebebasan dalam mengadakan kebijakan garansi terhadap barang-barang, sehingga dengan demikian pembeli tidak perlu memeriksa barang-barang untuk memuaskan pilihannya.

Penjualan kombinasi antara *selling by sample*, *selling by inspection*, dan *selling by description* telah menjadi biasa di dalam perdagangan yang modern. Pada penjualan seperti ini tersedianya contoh (*sample*) yang mewakili semua barang yang diperdagangkan dan daftar penawaran (*cataloque*) dari sebagian barang yang dijual yang dibuat setiap hari. Para pembeli dapat memeriksa contoh dalam kemasan-kemasan dari semua barang yang diperdagangkan.

Suatu usaha untuk menarik perhatian pembeli dengan tujuan meningkatkan volume penjualan disebut "promosi penjualan". Promosi penjualan hasil perikanan dapat dilakukan secara langsung yaitu dengan cara menghubungi atau mengunjungi para pembeli (calon pembeli) secara langsung, atau dengan cara tidak langsung yaitu melalui pemasangan iklan (*advertising*).

Iklan merupakan elemen penting dalam program penjualan, terutama untuk barang-barang konsumsi. Iklan merupakan alat komunikasi masal dan dapat diulangi dengan biaya yang relatif rendah. Iklan ini dapat berupa kata-kata tertulis, tercetak atau diucapkan, gambar-gambar, diagram-diagram dan simbol-simbol. Namun program iklan untuk hasil perikanan dibatasi beberapa hal, sebagai berikut:

- Kualitas produk bervariasi luas Rata-rata kualitas produk bervariasi dari hari ke hari, dari musim ke musim, dari tahun ke tahun bahkan dari suatu usaha ke usaha yang lain. Berbeda dengan produk industri (pabrik) yang mana kualitas dapat dikontrol, sehingga hasilnya relatif seragam.
- *Perishability* dari produk Sifat ini mempersulit reklame (iklan), karena perubahan dalam kualitas maupun tersedianya produk (*availability*)
- Kesukaran dalam mempertahankan keseragaman produk dan pengepakkannya

- Karena produk perikanan dihasilkan oleh banyak usaha perikanan yang skala kecil (*small scale*) dan secara geografis terpencar
- Elastisitas dari berbagai produk Permintaan untuk kebanyakan hasil perikanan inelastis, sehingga manfaat daripada kegiatan promosi sangat kecil dibandingkan dengan produk yang permintaannya elastis.

Menyiapkan Tenaga Penjualan

Semua pendekatan penjualan adalah mencoba mengubah seorang tenaga penjual yang asalnya hanya pencatat pesanan yang pasif menjadi pencari pesanan yang aktif. Dalam melatih tenaga penjual ini ada 2 (dua) macam pendekatan, yaitu : pendekatan yang berorientasi pada penjualan dan pendekatan yang berorientasi pada pelanggan.

Pendekatan yang berorientasi pada penjualan ini beranggapan bahwa pelanggan tidak akan membeli kecuali bila ditekan, sehingga mereka terpengaruh oleh presentasi yang rapi dan sikap manis, dan janji tidak akan kecewa setelah menandatangani pesanan. Sedangkan pendekatan yang berorientasi pada pelanggan adalah pendekatan yang berupaya agar penjualan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pelanggan.

Beberapa hal yang harus dikuasai oleh tenaga penjual ikan, antara lain :

1. Jenis ikan, asal ikan, nama ilmiah, varietas ikan, nama dagang, nama daerah, besar maksimal,

- jenis kelamin, umur ikan, dan sebagainya.
- 2. Kualitas air yang baik, sumber air yang dapat digunakan, dan cara pergantian air
- 3. Harga ikan per ekor, harga grosir, bonus
- 4. Hama dan penyakit ikan, pengendalian dan pengobatannya.
- 5. Jenis pakan, harga pakan, bahan pembuatan pakan
- 6. Teknis budidaya

Riset pemasaran sangat penting dilakukan, karena riset pemasaran merupakan kunci keberhasilan pemasaran. Adapun tujuan riset pemasaran adalah untuk menaksir permintaan efektif (*demand efektive*) dan permintaan potensial (*demand potensial*) dari suatu produk.

Pengertian riset pemasaran adalah suatu riset yang ditujukan untuk mengumpulkan data yang akan digunakan untuk menentukan kebijakan pemasaran (*marketing policies*) dan rencana usaha, termasuk untuk memecahkan masalah-masalah pemasaran (Converse, Huegy and Mitchell, 1985).

Sehingga dengan demikian riset pemasaran akan banyak membantu untuk :

1. Mengidentifikasi masalah-masalah dalam pemasaran
2. Mengantisipasi peluang-peluang pasar
3. Membantu mengenal dan memahami keadaan target pemasaran
4. Mengembangkan kombinasi pemasaran

Riset pemasaran sangat penting untuk pengambilan keputusan, karena keputusan dimulai dari analisa permasalahan melalui beberapa tahapan, yaitu : tahap merumuskan masalah, tahap mencari kemungkinan pemecahan masalah, tahap mengukur kemungkinan pemecahan masalah, dan tahap memutuskan kemungkinan pemecahan masalah yang paling baik.

Tahap-tahap tersebut di atas dapat diselesaikan dengan intuisi atau dengan fakta atau dengan keduanya. Untuk masalah-masalah kecil, insidentil, dan masalah yang perlu pemecahan segera bisa dengan intuisi. Sebaliknya untuk masalah-masalah besar, bukan insidentil, serta tidak memerlukan pemecahan segera sebaiknya diselesaikan dengan fakta, walaupun kadang-kadang tetap memerlukan instuisi dari hasil pengalaman-pengalaman masa lalu. Kesemuanya itu semata-mata karena pertimbangan biaya dan waktu merupakan pembatasan utama.

Pentingnya riset pemasaran ini makin terasa karena pemasaran bersifat kompleks dan dinamis. Kemudian didorong lagi oleh perubahan penduduk, pendapatan, situasi ekonomi, persaingan teknologi baru, dan sebagainya. Jadi pada saat ini keputusan tidak hanya dapat diambil berdasarkan intuisi dan pengalaman saja, tetapi harus ditunjang dengan fakta yang cukup tentang keadaan yang lalu, sekarang, dan kemungkinan di masa yang akan datang.

Riset pemasaran dibagi dalam 2 (dua) bagian, yaitu : analisa pasar dan observasi pasar. Analisa pasar adalah penyelidikan keadaan pasar pada suatu saat tertentu. Sedangkan observasi pasar adalah suatu bagian dari penyelidikan pasar yang bertugas mempelajari gerakan dan perubahan yang terdapat di daerah penjualan. Analisa pasar ini meliputi penyelidikan pasar mengenai analisa permintaan, analisa penawaran, dan analisa produk yang di bawa ke pasar. Sedangkan observasi pasar meliputi segi permintaan, segi penawaran, dan segi pergerakan atau perubahan dalam distribusi.

Prosedur riset pemasaran pada dasarnya dibedakan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu : pendahuluan, perencanaan dan pelaksanaan penelitian, dan hasil dan rekomendasi. Tahap pendahuluan terdiri dari 3 (tiga) langkah, yaitu : analisa situasi, penelitian informal, dan perumusan masalah. Tahap perencanaan dan pelaksanaan terdiri dari 2 (dua) langkah, yaitu : perencanaan penelitian formal dan pengumpulan data. Sedangkan tahap hasil dan rekomendasi terdiri dari 4 (empat) langkah, yaitu : tabulasi dan analisa, interpretasi hasil, kesimpulan dan rekomendasi, serta penyusunan laporan.

Manusia sebagai pembeli yang sifatnya dinamis dan mempunyai karakter yang berbeda-beda, masing-masing mempunyai pilihan yang berbeda terhadap barang yang ditawarkan. Oleh karena itu riset pemasaran akan berhasil dengan baik apabila metode yang diterapkan

baik dan tepat. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam riset pemasaran, yaitu : survey, historis, observasi, dan percobaan.

Metode survey merupakan metode yang paling sering digunakan dan juga paling produktif. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam metoda survey, yaitu : mail survey, personal interview, telephone survey, dan panel.

Metode historis merupakan metode pengumpulan data yang telah lalu, dengan maksud untuk dapat melihat perbandingan-perbandingan, persamaan-persamaan, kelainan-kelainan pada masa lalu, untuk dapat digunakan memprediksi atau meramalkan masa sekarang dan masa yang akan datang. Metode historis ini sering dilakukan untuk keprluan : pengukuran potensi pasar, kecenderungan harga pasar, penelitian dan indeks daya beli, sera analisa biaya distribusi dan sebagainya.

Metode Observasi yaitu metode yang digunakan dengan cara pengamatan atau pengukuran langsung terhadap kejadian-kejadian atau perbuatan konsumen atau gejala pasar. Keuntungan metode ini adalah lebih obyektif dan lebih akurat dibandingkan dengan metode survey, namun dengan metode observasi ini lebih banyak waktu yang dibutuhkan, apalagi bila harus menunggu sampai terjadinya fenomena tertentu.

Metoda percobaan dalam bidang pemasaran digunakan untuk mengetes berbagai macam jenis rencana-rencana, misalnya : reklame

promosi penjualan untuk mendeterminasi harga-harga dan produk-produk dan pembungkus baru, untuk mengetahui harga diantara tiga macam harga untuk suatu produk, dan sebagainya. Strategi pemasaran harus mempertimbangkan beberapa hal, antara lain : keadaan persaingan, perkembangan teknologi, kebijakan politik dan ekonomi, sumber daya alam, serta *market segmentation*.

1. Keadaan Persaingan

Keadaan persaingan agak sulit untuk diduga kapan saingen baru akan muncul. Oleh karena itu sebaiknya selalu perbaikan mutu dijadikan sebagai kegiatan yang selalu harus diperhatikan walaupun tidak atau belum ada saingen.

2. Perkembangan Teknologi

Kemunculan teknologi baru yang akan memperbaiki proses produksi, baik dari segi efisiensi maupun dari segi model sulit diduga. Oleh karena itu sebaiknya harus selalu mencoba menggunakan teknologi baru lebih cepat dari saingen. Walaupun dalam hal ini ada risiko, karena teknologi baru yang muncul akan disusul oleh teknologi lain yang lebih canggih, sehingga perlu pertimbangan yang matang.

3. Kebijakan Politik dan Ekonomi

Perubahan-perubahan peraturan pemerintah dalam bidang ekonomi, seperti : naik turunnya suku bunga, pembatasan kredit, atau politik moneter. Juga perubahan-perubahan politik, seperti : perubahan susunan keanggotaan

DPR, perubahan atau pergantian pejabat. Perubahan-perubahan tersebut dapat mempengaruhi kegiatan bisnis yang sulit diduga sebelumnya.

4. Sumber Daya Alam

Dalam beberapa hal sumber daya alam juga sulit diramalkan kapan berkurang atau kapan ditemukan sumber daya alam baru. Sehingga sumber daya alam ini kadang-kadang dapat merupakan variabel yang dapat mempengaruhi kegiatan bisnis yang sulit diduga.

5. Market Segmentation

Secara garis besar segmen pasar dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu : masyarakat secara umum atau segmen tertentu saja. Kedua jenis strategi tersebut mempunyai kelabihan dan kekurangan, namun sekarang ini sudah banyak yang memilih segmen tertentu saja. Ada beberapa cara untuk menyusun segmen pasar, antara lain : berdasarkan geografis, berdasarkan demografis, berdasarkan psikologis, dan berdasarkan segmentasi prilaku.

Segmentasi pasar berdasarkan geografis adalah segmentasi pasar yang dipilah-pilah berdasarkan kebangsaan, propinsi, kota, dan sebagainya. Jadi untuk mencapai sasaran geografis dapat disusun iklan, promosi, dan usaha penjualan yang mengarah kepada lokasi tertentu yang dapat diklasifikasikan, misalnya : sebagai daerah ibu kota, propinsi, kabupaten, desa, pinggiran

kota, daerah dingin, daerah panas, dan sebagainya.

Segmentasi pasar berdasarkan demografis adalah dalam hal ini pasar dipilah-pilah berdasarkan variabel-variabel, seperti : jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, pendapatan, jabatan, pendidikan, agama, suku, dan sebagainya. Segmentasi pasar berdasarkan demografis ini sangat banyak digunakan, karena kebutuhan dan keinginan konsumen sangat erat kaitannya dengan demografis, dan juga demografis ini lebih mudah diukur jumlahnya.

Segmentasi pasar berdasarkan psikologis adalah pemilahan segmen pasar berdasarkan kelompok-kelompok, seperti : kelas sosial, gaya hidup, atau kepribadian. Walaupun konsumen berasal dari unsur demografis yang sama namun psikologis dapat berbeda, sebagai contoh konsumen yang kelas sosialnya kuat akan berbeda dalam memilih kualitas produk yang ditawarkan dibandingkan dengan yang kelas sosialnya lemah, demikian juga dengan gaya hidup dan kepribadian.

Segmentasi pasar berdasarkan perilaku adalah pemilahan konsumen berdasarkan klasifikasi sebagai berikut : *occasion* yaitu konsumen yang mengkonsumsi sesuatu pada hari-hari istimewa, *benefit* yaitu konsumen yang membeli sesuatu berdasarkan kepentingan pribadinya, *user status* yaitu konsumen yang dikelompokkan atas dasar statusnya dalam mengkonsumsi produk yang ditawarkan, *loyalitas* yaitu

pengelompokkan konsumen berdasarkan kesetiaannya mengkonsumsi suatu produk, dan *attitude* yaitu pengelompokkan konsumen yang didasarkan atas tanggapannya terhadap suatu produk.

Manfaat segmentasi pasar dapat diperoleh secara maksimal bila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Dapat diukur, besarnya daya beli setiap segmen dapat diukur dengan tingkat tertentu.
2. Dapat dicapai, seberapa jauh segmen dapat dijangkau dan dilayani secara efektif.
3. Besarnya, suatu kelompok akan pantas disebut segmen apabila cukup besar dan cukup menguntungkan.
4. Dapat dilaksanakan, seberapa jauh program-program efektif dapat disusun untuk menarik minat segmen.

Pemasaran hasil budidaya ikan yang berhasil sangat erat kaitannya dengan penyusunan program produksi budidaya ikan yang tepat. Program produksi adalah suatu rencana tentang kegiatan produksi yang meliputi tentang jumlah produksi, jadwal produksi dan prediksi panen yang akan dilakukan. Perencanaan program produksi harus disusun untuk memberikan arahan dan petunjuk bagi pelaksana produksi sehingga kegiatan produksi dapat berlangsung sesuai dengan target produksi yang ditetapkan.

Program produksi dalam budidaya ikan biasanya disusun berdasarkan metode produksi yang telah

ditentukan pada awal sebelum kegiatan produksi dilakukan. Dalam berbagai macam metode budidaya ikan yang akan dipilih pada prinsipnya bagi seorang yang akan menyusun suatu program produksi harus mengetahui ketersediaan sarana prasarana yang dimiliki.

Jumlah produksi dalam suatu usaha budidaya ikan sangat ditentukan oleh kebutuhan pasar. Kebutuhan pasar akan hasil dari produk perikanan sangat ditentukan oleh ketersediaan produk tersebut, jenis produk tersebut dipasaran, lokasi dimana produk tersebut dihasilkan. Target produksi dari suatu usaha budidaya ikan sangat ditentukan oleh sarana prasarana produksi yang dimiliki dan sistem teknologi budidaya yang digunakan.

Perencanaan jumlah produksi yang akan dihasilkan dalam proses produksi budidaya ikan biasanya dipilih berdasarkan pertimbangan bisnis (ekonomis) dan teknologi (budidaya). Berdasarkan pertimbangan bisnis, spesies ikan yang dipilih harus berorientasi pasar, yaitu seberapa banyak permintaan pasar terhadap spesies ikan yang akan diproduksi, termasuk pola waktu permintaan pasar, kompetitor yang bergerak dengan komoditas tersebut dan tingkat kejemuhan pasar terhadap komoditas yang akan diusahakan tersebut. Dengan memperhatikan beberapa aspek tersebut maka dalam menyusun program produksi dapat ditetapkan target produksi persatuan waktu. Persatuan waktu dalam usaha budidaya ikan ini dapat dihitung

persiklus produksi atau periode waktu tanam.

Jumlah produksi budidaya ikan dapat disusun dengan melihat informasi pasar. Informasi pasar suatu produk perikanan dapat diketahui dengan melihat data permintaan dan pasokan serta harga komoditas perikanan tersebut dalam lima tahun terakhir. Dari data tersebut dapat dilakukan analisis sehingga bisa disimpulkan tentang tingkat permintaan produk dan kejemuhan terhadap produk tersebut.

Selain itu jumlah produksi suatu produk ikan sangat ditentukan oleh teknologi budidaya yang akan digunakan. Dalam bab sebelumnya sudah dijelaskan tentang kelemahan dan keuntungan dari ketiga metode produksi tersebut. Jika akan menentukan jumlah produksi sesuai dengan metode produksi tersebut maka dapat dibuat suatu rencana produksi disesuaikan dengan tingkat teknologi yang digunakan. Pada tingkat teknologi yang tradisional dimana metode produksi yang digunakan adalah secara ekstensif dengan padat penebaran yang rendah maka target produksi yang diharapkan dalam budidaya tersebut tidak sebanyak jika menggunakan teknologi intensif. Dalam teknologi intensif dimana metode produksi yang digunakan juga intensif dengan padat penebaran yang tinggi maka akan diperoleh target produksi yang tinggi pula. Oleh karena itu dalam menyusun jumlah produksi yang akan ditetapkan akan sangat bergantung kepada tingkat permintaan pasar dan teknologi yang

diterapkan dalam melaksanakan budidaya tersebut.

Penentuan jumlah produksi atau target produksi biasanya dilakukan berdasarkan skala usaha budidaya ikan. Target produksi suatu usaha budidaya ikan ini sangat ditentukan oleh jumlah produksi yang ingin dihasilkan sehingga muncul peristilahan industri skala kecil, menengah dan besar. Target produksi ini akan sangat ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya adalah permintaan pasar, kemampuan permodalan dan kemampuan manajemennya.

Penentuan target produksi tidak boleh melebihi dari permintaan pasar karena jika target produksi lebih tinggi akan mengakibatkan produk yang dihasilkan tidak laku jual karena tidak terserap oleh pasar. Dalam menyusun jadwal produksi juga dipertimbangkan tentang kapan dilakukannya pemanenan. Pemanenan ikan budidaya biasanya dilakukan sesuai dengan tahapan kegiatan produksi. Jika proses produksinya adalah pemberian benih maka output yang diharapkan pada saat panen adalah benih ikan dan prediksi waktu panennya perperiode relatif lebih singkat sekitar satu sampai dua bulan. Jika dalam kegiatan produksinya adalah pendederan maka prediksi waktu panennya adalah sekitar satu sampai dua bulan dan outputnya adalah benih ukuran lebih besar dari tahap pemberian. Pada tahap produksinya adalah pembesaran ikan maka prediksi waktu panennya adalah relatif lebih lama berkisar antara tiga sampai empat bulan ,

karena output yang diharapkan adalah ikan air tawar berukuran konsumsi.

Prediksi hasil pemanenan ikan ini akan sangat menentukan proses pemasarannya. Segmen pasar untuk benih biasanya para petani ikan yang melakukan pembesaran ikan. Sedangkan segmen pasar untuk ikan konsumsi adalah masyarakat yang membutuhkan ikan sebagai salah satu sumber protein hewani yang murah. Segmen pasar untuk ikan berukuran konsumsi relatif lebih luas/banyak dibandingkan dengan segmen pemberian. Sistem pemasarannya tidak berbeda antara benih dan ikan konsumsi. Pemasarannya pada pemberian

ikan dan pembesaran ikan ini dapat dilakukan secara langsung kekonsumen atau dengan menggunakan jasa perantara/broker.

Pemasaran benih ikan dan ikan konsumsi dapat dilakukan dari produsen kepada konsumen tanpa atau dengan perantara. Jadwal pemasaran benih ikan dan ikan konsumsi ini biasanya dibuat bersamaan dengan jadwal produksi. Jadwal produksi dan pemasaran yang tepat akan diperoleh suatu hasil produksi yang menguntungkan sesuai dengan program produksi yang dibuat.

BAB. X. ANALISA KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA IKAN

10.1. PENGERTIAN STUDI KELAYAKAN

Dalam budidaya ikan air peran studi kelayakan memegang peranan penting apalagi dikaitkan dengan investasi yang begitu besar. Tanpa kajian dari studi kelayakan yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu tentu usaha yang didirikan tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan. Berdasarkan pengertiannya Studi kelayakan adalah suatu seni cara merangkai, menggabungkan dan menganalisa suatu rencana investasi secara keseluruhan atas faktor-faktor yang mempengaruhi antara multi disiplin ilmu, sehingga menghasilkan keluaran (*output*) yang diinginkan yakni layak dan tidak layak investasi tersebut. Dengan demikian usaha budidaya ikan harus ada studi kelayakannya baik itu pemberian maupun pembesaran.

Aspek Umum dan Legalitas

Aspek umum meliputi hal hal yang berkaitan dengan latar belakang usaha itu dilakukan siapa

pemrakarsa perusahaan, kepemilikan perusahaan serta yang menyangkut susunan pengurus perusahaan tersebut. Struktur permodalan adalah Modal dasar yang tercantum dalam akte notaris, sedangkan aspek legalitas menyangkut pendirian perusahaan.

1. Pengertian Perencanaan Biaya Operasional Produksi

Setiap proses produksi agar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka sebelum melakukan proses produksi diperlukan perencanaan. Perencanaan tersebut menyangkut bagaimana produksi bisa berlangsung dengan biaya seoptimal mungkin dengan hasil yang optimal pula. Dengan demikian pengertian perencanaan biaya operasional produksi adalah perencanaan mengelola dari mulai input, proses sampai dengan output yang berupa produk tersebut dihasilkan dengan penekanan kepada penggunaan biaya seefisien mungkin dengan menghasilkan produk yang optimal.

2. Identifikasi Dokumentasi Perencanaan Biaya Operasional Produksi yang diperlukan

Dokumen-dokumen yang diperlukan dalam operasional produksi budidaya ikan air tawar adalah :

- Dokumen tentang biaya investasi
- Dokumen tentang biaya operasional produksi
- Dokumen tentang hasil produksi dan pendapatan
- Dokumen tentang biaya perawatan dan pemeliharaan gedung serta peralatan
- Dokumen tentang target dan realisasi yang hendak dicapai
- Dokumen tentang gaji staf dan karyawan
- Dokumen tentang data pasar
- Buku tentang ekspedisi atau surat masuk dan keluar
- Buku kas besar
- Buku tentang utang piutang
- Dokumen perjanjian kerjasama
- Kuitansi dan catatan lain yang dianggap perlu

Semua dokumen tersebut adalah untuk memudahkan dalam kaitannya dengan penyusunan perencanaan biaya operasional produksi sehingga dapat diketahui dengan mudah

keuntungan optimal dari perusahaan tersebut.

3. Penyusunan Cash Flow dan Proposal

Dalam kaitannya dengan perencanaan biaya operasional produksi, cash flow dan proposal merupakan dua hal yang serat kaitannya dengan kelayakan suatu usaha/produksi yang akan dilakukan. Cash flow adalah tahapan dana yang dikeluarkan serta mengalir berdasarkan waktu yang ditentukan serta jumlahnya sesuai dengan tahapan waktu serta keperluan produksi. Pada cash flow dapat dilihat pada bulan atau tahun berapa produksi mencapai titik impas (break even point) dan pada bulan atau tahun berapa keuntungan optimal bisa dicapai. Sedangkan proposal berguna untuk mendapatkan dana baik pinjaman dari perbankan, koperasi, maupun investor yang mau menanamkan modalnya dalam kegiatan produksi tersebut. Berikut ini dapat dilihat contoh format cash flow dan proposal yang dapat dilakukan dalam menyusun biaya operasional produksi.

Contoh format cash flow

NO.	URAIAN	TAHUN				
		1	2	3	4	5
A.	Sumber Dana					
1.	Modal investasi					
2.	Modal operasional					
3.	Hasil penjualan					
	JUMLAH					
B.	Penggunaan Dana					
1.	Investasi					
2.	Operasional					
	a. Biaya tetap					
	b. Biaya variabel					
	c. Bunga bank					
	d. Pengembalian					
	JUMLAH					
C.	Balance (A – B)					
D.	Kas Awal					
E.	Kas Akhir					

Contoh Format Proposal

1. Gambaran umum, yang meliputi antara lain :
 - Biodata pengusaha
 - Alamat usaha
 - Alamat pemilik
 - Data usaha, meliputi :
 - Sektor usaha
 - Jenis produksi
 - Tahun mulai produksi
 - Usaha lain
2. Hubungan dengan perbankan
 - Sebagai pemilik rekening
 - Sebagai pemilik tabungan
 - Sebagai nasabah/peminjam
 - Data yang diperlukan, meliputi : Nama Bank, Nomor rekening, dan Fasilitas yang sedang dinikmati
3. Aspek legalitas
 - Ijin domisili usaha
 - Surat Ijin Usaha Perusahaan (SIUP)
- Surat tanda pendaftaran industri kecil
- Nomor Peserta Wajib Pajak (NPWP)
- Kartu penduduk
- Kartu keluarga
4. Aspek manajemen
 - Riwayat pengelola perusahaan
 - Susunan organisasi perusahaan, yang meliputi susunan :
 - Ketua
 - Wakil ketua
 - Sekretaris
 - bendahara
 - Sistem pengendalian
 - Keuangan
 - Produksi
 - pemasaran
5. Aspek teknis produksi
 - Gambaran tentang produk
 - Teknis produksi

- Lokasi
 - Fasilitas yang sekarang digunakan
 - Tenaga kerja
6. Aspek pemasaran
- Segmen pasar
 - Target/sasaran produksi
 - Omset penjualan
 - Perkembangan pasar
 - System pemasaran dan cara pembayaran
7. Aspek keuangan
- Rincian biaya investasi, modal kerja, struktur biaya (biaya produksi dan operasional produksi, rincian investasi/penyusutan)
 - Penjualan
 - Cash flow dan kelayakan usaha
 - Analisa rugi laba
8. Kelayakan usaha
- Pemasaran
 - Penggunaan teknologi
 - Kelayakan bahan baku
 - Profitabilitas, yang meliputi :
 - Net Present Value (NPV)
 - Internal Rate Return (IRR)
 - Return On Invesment (ROI)
 - Payback Period (PP)

Catatan :

NPV dan IRR dilakukan apabila kegiatan usaha dilakukan lebih dari satu tahun, namun kalau kurang dari satu tahun analisa usaha cukup menggunakan R/C atau B/C serta Break Event Point (BEP).

Perencanaan studi kelayakan yang baik akan menentukan keberhasilan usaha selanjutnya. Pada

perencanaan studi kelayakan yang dituangkan dalam usaha meliputi : Aspek Umum dan Legalitas, Pemasaran, Teknik Perencanaan, Manajemen dan Organisasi, serta Keuangan. Studi kelayakan biasanya merupakan usaha jangka panjang yang memerlukan investasi yang cukup tinggi. Kajian yang meliputi aspek umum dan legalitas, pemasaran, teknik perencanaan, serta keuangan merupakan suatu rangkaian yang tertuang dalam bentuk proporsal. Di mana proporsal ini sebagai bahan untuk memberi gambaran tentang asset dari perusahaan yang akan dibuat guna mendapatkan modal dari lembaga perbankan atau pengusaha lain yang punya modal ingin menanam di perusahaan yang bersangkutan.

Hal tersebut butuh perencanaan yang matang agar pelaksanaan berjalan lancar sesuai yang diinginkan. Untuk itu tentunya perlu ada perencanaan biaya. Perencanaan biaya operasional produksi adalah perumusan usaha yang dilakukan dalam kaitannya dengan menghitung biaya yang diperlukan selama produksi itu berlangsung. Investasi sifatnya tetap oleh sebab itu biaya investasi disebut juga biaya tetap (*fixed cost*) sedangkan biaya operasional sifatnya berubah ubah dan sering pula disebut biaya variabel (*variabel Cost*). Kedua biaya tersebut diperlukan untuk menghitung keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan produksi, laporan keuangan yang menyangkut analisa rugi laba, serta analisa lain seperti : kapan usaha tersebut mengalami titik

impas (BEP) serta menghitung RC dan B/C Ratio dan termasuk dalam perencanaan biaya operasional produksi.

Hal-hal yang perlu di dimasukan dalam perencanaan biaya operasional untuk budidaya ikan antara lain adalah :

1. Kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan dalam kegiatan produksi erat kaitannya dengan penggunaan metode perencanaan biaya operasional produksi
 2. Penyusunan perencanaan biaya operasional produksi
 3. Pengadministrasian perencanaan biaya operasional produksi

Perencanaan Produksi

Langkah awal dalam pelaksanaan proses produksi adalah merencanakan produk atau komoditi apa yang akan diusahakan, misalnya : komoditi ikan mas, ikan nila, ikan hias, dan lain-lain, dengan harapan produk tersebut dapat dipasarkan, serta hasilnya memberikan keuntungan, juga dapat berlangsung dalam jangka panjang. Perencanaan produk ini bukan hanya merencanakan fisik produk saja, tetapi juga proses-proses yang memungkinkan produk tersebut terwujud, yakni :

- produk yang akan di hasilkan harus yang memungkinkan disenangi dan sesuai dengan selera konsumen, contohnya untuk ikan hias koki banyak pilihan yang bisa ditawarkan, misalnya : red head, slayer, black moli, dan lain-lain.

- produk yang dihasilkan terdiri dari bagian yang mana, apakah berupa benih, ikan konsumsi atau yang lainnya,
 - persyaratan produk yang akan dihasilkan harus sesuai dengan mutu produk yang dinginkan konsumen
 - penentuan pengujian mutu yang dihasilkan, seperti : ukuran, kesehatan, dan lain-lain.

Pelaksanaan Produksi

Sebelum tahap pelaksanaan produksi dilakukan perlu diperhatikan apakah sarana (input) produksi yaitu 5 M (*man, money, machine, material, and method*) sudah tersedia, karena kegiatan produksi merupakan aliran yang dimulai dari input sampai dengan proses. Secara sederhana kegiatan produksi dapat digambarkan sebagai berikut :

Masukan → Proses → Hasil
(Input) (Output)

Penentuan Bahan

Setelah penentuan produk yang akan dihasilkan, langkah selanjutnya adalah penentuan atau pemilihan bahan baku yang akan digunakan, misalnya induk ikan yang harus disediakan dan jenis pakan yang akan digunakan, agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian diharapkan produk yang dihasilkan sesuai dengan mutu yang diharapkan oleh konsumen, sehingga akhirnya dapat mendatangkan keuntungan yang

yang memungkinkan usaha berkembang dengan baik.

Beberapa persyaratan dalam memilih bahan baku seperti : ikan, induk ikan, pakan ikan dan lain-lain yaitu :

1. Ikan yang dipilih sebaiknya ikan yang mudah dipelihara, atau bila usaha itu merupakan usaha pemberian ikan maka sebaiknya ikan yang dipilih adalah ikan yang mudah dalam pemijahannya, serta diharapkan dalam pelaksanaannya cukup menggunakan peralatan yang tersedia, sehingga kemungkinan besar biaya produksi akan lebih ringan.
2. Bahan baku yang disediakan harus yang berkualitas, karena untuk memperoleh suatu hasil produksi yang baik dibutuhkan bahan baku yang baik pula, misalnya untuk memperoleh benih yang baik diperlukan induk ikan yang baik pula.
3. Bahan baku yang disediakan hendaknya yang mudah diperoleh, artinya bila sewaktu-waktu memerlukan bahan baku tersebut secara mendadak maka dapat dengan mudah diperoleh atau tidak perlu menunggu lama, sehingga proses produksi tidak terhambat atau terganggu.
4. Bahan baku yang tersedia hendaknya yang relatif murah, dengan demikian diharapkan usaha yang dijalankan dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar.

Penyediaan Peralatan

Setelah proses produksi ditentukan langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah memilih peralatan yang akan digunakan untuk proses produksi. Dalam pemilihan peralatan perlu dipertimbangkan faktor ekonomi dan faktor teknis dari peralatan tersebut. Pertimbangan ekonomis, yaitu pertimbangan yang berhubungan dengan biaya-biaya yang akan dikeluarkan untuk pengadaan, penggunaan dan perawatan tersebut. Sedangkan pertimbangan teknis, yaitu pertimbangan yang berhubungan dengan sifat teknis dari peralatan tersebut, antara lain : kapasitas peralatan, keserbagunaan peralatan, ketersediaan suku cadang, kemudahan untuk memperbaiki (konstruksi sederhana).

Berdasarkan proses produksi yang telah ditentukan, peralatan yang dipakai, dan cara kerja yang ditentukan, maka dapat ditentukan pula tata letak (lay out) peralatan. Dalam menentukan tata letak peralatan ada 7 (tujuh) prinsip dasar yang harus diperhatikan, yaitu :

1. prinsip integrasi, artinya tata letak yang baik harus dapat diintegrasikan dengan seluruh faktor produksi seperti tenaga kerja, bahan, mesin, dan perlengkapan lainnya sehingga dapat menghasilkan kerja sama yang harmonis,
2. prinsip memperpendek gerak,
3. prinsip memperlancar arus pekerjaan yang dapat menjamin kelancaran arus bahan tanpa hambatan,

4. prinsip penggunaan ruangan yang efektif dan efisien,
5. prinsip keselamatan dan kepuasan pekerjaan,
6. prinsip keluwesan, yaitu dapat disesuaikan dengan keadaan jika diperlukan adanya perubahan-perubahan, dan
7. prinsip proses produksi berkesinambungan dan intermittent.

Tata letak peralatan yang baik adalah adalah bila peralatan dan tempat penyimpanan disusun urutannya sesuai dengan keterkaitannya. Tata letak yang baik adalah memungkinkannya mobilitas orang-orang yang bekerja di ruang tersebut tidak terganggu, sehingga tidak mengurangi efisiensi dan efektifitas pekerjaan.

Penentuan Kebutuhan Tenaga Kerja

Untuk menentukan apakah kita membutuhkan tenaga kerja atau tidak, maka ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu :

1. Apakah seluruh kegiatan dalam pelaksanaan usaha tersebut dapat kita lakukan sendiri
2. Bila "tidak" berarti kita harus merekrut tenaga kerja sesuai dengan tingkat kebutuhan
3. Lalu apakah keuangan usaha kita mampu memberikan upah bagi tenaga kerja tersebut, ataukah kita menggunakan anggota keluarga kita sendiri.

Apabila kita sudah memutuskan untuk menggunakan tenaga kerja, terlepas dari tenaga kerja tersebut merupakan tenaga kerja upahan atau keluarga (pekerja keluarga),

maka pertimbangan berikut yang perlu dilakukan adalah :

1. Jenis pekerjaan/jabatan apa yang akan mereka isi
2. Apa persyaratan yang harus dipenuhi untuk mengisi pekerjaan/jabatan tersebut, dan
3. Berapa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan

Agar pelaksanaan kegiatan usaha sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan serta hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dilakukan pengendalian terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan kelancaran usaha tersebut. Pengendalian tersebut terdiri dari pengendalian bahan, pengendalian peralatan, pengendalian tenaga kerja, pengendalian biaya dan pengendalian kualitas. Selanjutnya akan diuraikan secara detail tentang setiap aspek dalam pengendalian tersebut agar kegiatan usaha budidaya ikan dapat berjalan sesuai rencana dan menguntungkan sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi para pembudidaya ikan yang menggantungkan hidupnya dari usaha budidaya ikan ini.

1. Pengendalian Bahan

Pengendalian bahan yang biasa digunakan dalam proses produksi pada umumnya terdiri dari pengendalian penggunaan bahan dan pengendalian persediaan bahan. Pengendalian semacam ini merupakan suatu pengendalian yang dilakukan agar bahan dapat digunakan secara efektif dan efisien, sehingga dapat menekan kemungkinan risiko kerugian.

Bahan perlu disediakan secukupnya, dengan kata lain bila persediaan bahan yang terlalu banyak akan mengakibatkan penggunaan modal yang tidak efisien, sebaliknya bila bahan yang disediakan terlalu sedikit akan mengganggu kelangsungan kegiatan produksi, kerena bisa terjadi kehabisan persediaan bahan sebelum waktunya. Kejadian ini dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi. Selain itu bila bahan yang diperlukan tersedia dalam jumlah yang cukup serta waktu yang tepat maka pengendaliannya akan lebih mudah, karena tidak memerlukan gudang penyimpanan yang yang besar dan waktu penyimpanan yang lama. Jadi hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengendalian persediaan bahan, antara lain : jumlah, macam, syarat-

syarat bahan yang diperlukan untuk proses produksi, tatalaksana penerimaan, tatalaksana penyimpanan, tatalaksana pengeluaran barang, menentukan saat yang tepat untuk melakukan pemesanan bahan, dan menentukan jumlah pesanan yang paling ekonomis.

Untuk menentukan jumlah pesanan yang ekonomis (*economic ordering quality*) dapat dilakukan seperti pada contoh kasus di bawah ini.

Suatu usaha pembesaran ikan di jaring apung sebanyak 1 unit (4 kolam) memerlukan pakan untuk satu kali periode produksi sebanyak 8 ton. Bila biaya sekali pesan Rp. 5.000,- dan biaya penyimpanan Rp. 500 per kilogram, maka :

Banyak kali Pesan	Jumlah yang Dipesan	Rata-rata Barang	Biaya Penyimpanan	Biaya Pesanan	Biaya Total
1x	8.000	4.000	2.000.000	5.000	2.005.000
2x	4.000	2.000	1.000.000	10.000	1.010.000
3x	2.000	1.000	500.000	15.000	515.000
4x	1.000	500	250.000	20.000	270.000
5x	500	250	125.000	25.000	150.000
6x	250	125	62.500	30.000	92.500

Penjelasan :

Jika jumlah yang dipesan 1x untuk memenuhi kebutuhan satu kali periode pemeliharaan, maka jumlah pakan yang harus dipesan sebanyak

8.000 kg. Jadi rata-rata jumlah barang yang harus disimpan di gudang sebanyak 8.000 kg : 2 = 4.000 kg, maka :

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyimpanan } & 4.000 \text{ kg} \times \text{Rp. } 500,- = \text{Rp. } 2.000.000,- \\ \text{Biaya satu kali pesan} & = \text{Rp. } 5.000,- \end{aligned}$$

$$\text{Biaya total} = \text{Rp. } 2.005.000,-$$

Demikian pula dengan cara perhitungan untuk 2 kali pesan, 3 kali pesan, dan seterusnya.

2. Pengendalian Peralatan

Pengendalian peralatan juga termasuk hal penting, karena merupakan aset yang utama dalam suatu usaha. Manfaat dari pengendalian peralatan, antara lain adalah :

- proses produksi akan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan
- peralatan yang diperlukan sudah tersedia dalam keadaan siap pakai
- terjaganya peralatan dalam kondisi baik,
- berjalannya proses produksi dengan baik sehingga dengan demikian dapat terhindar dari kemungkinan risiko kerugian.

3. Pengendalian Tenaga Kerja

Agar pelaksanaan proses produksi dapat berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan harus disiapkan, maka perlu disiapkan pula tenaga kerja sesuai dengan yang diperlukan. Hal-hal yang perlu disiapkan berkaitan dengan tenaga kerja ini, adalah : jumlah tenaga kerja yang diperlukan, syarat-syarat ketrampilan, rencana latihan yang diperlukan, menciptakan semangat dan gairah kerja dengan jalan penentuan gaji/ upah, serta kondisi kerja yang baik dalam rangka perawatan tenaga kerja yang baik.

4. Pengendalian Biaya

Kegiatan pengendalian biaya perlu dilakukan agar biaya untuk membuat barang sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Seandainya ada penyimpangan biaya dari yang sudah direncanakan, maka hal itu sudah harus diperhitungkan sebelumnya. Pengendalian biaya dapat dilakukan melalui 4 (empat) langkah, yaitu :

1. menetapkan standar untuk biaya biaya kegiatan produksi
2. membandingkan biaya standar dengan biaya yang sesungguhnya
3. menetapkan bagian yang bertanggung jawab untuk menangani jika terjadi penyimpangan, dan
4. melaksanakan tindakan untuk mengurangi atau mengakhiri penyimpangan

Setiap tahapan produksi selalu ada biaya yang membuat biaya tersebut lebih tinggi dari yang seharusnya, penyebab tingginya biaya tersebut antara lain adalah pemakaian bahan yang berlebihan, pemakaian jam tenaga kerja yang berlebihan, dan pemakaian dana untuk investasi yang berlebihan. Pemakaian yang berlebihan tersebut dinamakan pemborosan (waste). Untuk mengatasi pemborosan tersebut dapat diatasi melalui beberapa langkah sebagai berikut :

1. Pembelian yang baik. Pembelian bahan yang berkualitas baik dengan harga yang lebih rendah berarti menekan biaya bahan. Harga yang murah memungkinkan pembelian bahan dalam jumlah yang banyak,

- sehingga dapat dihasilkan produk jadi lebih banyak pula.
2. Menekan pemborosan bahan. Usahakan agar bahan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan sehingga mengurangi bahan yang terbuang, misalnya cara memberi pakan ikan diusahakan jangan sampai ada pakan yang tidak termakan karena ikan sudah kenyang, tapi pakan tetap masih diberikan.
 3. Menekan hasil produksi yang tidak baik atau cacat. Dari sekian banyak produksi mungkin ada yang tidak baik atau cacat akibat kesalahan manusia, oleh karena itu hindari dengan cara menerapkan disiplin kerja yang selalu mematuhi prosedur kerja yang sesuai dengan persyaratan teknis.
 4. Menekan biaya tenaga kerja. Menekan biaya tenaga kerja artinya menekan jam kerja yang berlebihan karena jam kerja menentukan upah yang harus dibayarkan. Jam kerja yang berlebihan bisa terjadi karena tenaga kerja tersebut kurang efisien, misalnya mobilitas pekerja terganggu akibat dari tataletak peralatan yang kurang baik.
 5. Menekan biaya sediaan. Biaya sediaan sebaiknya ditekan serendah mungkin, karena semakin besar biaya sediaan maka semakin besar kemungkinan biaya lain yang harus ditanggung oleh perusahaan, misalnya : bunga pinjaman, asuransi, sewa gudang, risiko kerusakan barang, dan *opportunity cost* yang sebetulnya bila di simpan di bank akan menghasilkan bunga dengan risiko minimum. Meskipun demikian bahan sediaan harus tetap ada karena untuk menjamin kontinuitas produksi.

5. Pengendalian Kualitas

Pengendalian kualitas merupakan usaha mempertahankan dan memperbaiki kualitas produk. Pengendalian kualitas bertujuan agar hasil atau produk sesuai dengan spesifikasi yang telah direncanakan (memuaskan konsumen). Pengendalian kualitas dapat dilakukan dalam 4 (empat) langkah, yaitu :

1. menentukan standar kualitas produk
2. menilai kesesuaian produk dengan standar
3. mengadakan tindakan koreksi
4. merencanakan perbaikan secara terus menerus untuk meniali standar yang telah ditetapkan

Pengendalian kualitas pada dasarnya adalah suatu kegiatan terpadu antar bagian perusahaan, yaitu :

- bagian pemasaran, mengadakan penilaian-penilaian tingkat kualitas yang dikehendaki oleh para konsumen,
- bagian perencanaan, merencanakan model produk sesuai dengan spesifikasi yang disampaikan oleh bagian pemasaran,
- bagian pembelian bahan, memiliki bahan sesuai dengan spesifikasi yang diminta oleh bagian perencanaan,

- bagian produksi, memilih peralatan yang akan digunakan dan melakukan proses produksi sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan.

Kegiatan Budidaya Ikan saat ini merupakan salah satu usaha yang sangat menjanjikan bagi masyarakat. Segmen usaha budidaya ikan berdasarkan proses produksinya dibagi menjadi tiga kelompok yaitu usaha pemberian ikan, usaha pendederasan ikan dan usaha pembesaran ikan. Usaha pemberian ikan merupakan suatu usaha perikanan yang keluarannya (output) adalah benih ikan. Usaha pembesaran ikan merupakan suatu usaha perikanan yang keluarannya (output) adalah ikan yang berukuran konsumsi. Usaha pendederasan ikan merupakan suatu usaha perikanan yang keluarannya (output) adalah benih ikan tetapi ukurannya lebih besar dari output pemberian. Komoditas yang dipilih dalam usaha budidaya ikan sangat bergantung pada permintaan pasar, lingkungan dan aspek teknis lainnya. Berdasarkan komoditas usaha perikanan budidaya dikelompokkan menjadi usaha budidaya ikan air tawar, usaha budidaya ikan air payau dan usaha budidaya ikan air laut.

Suatu usaha secara umum dikatakan baik apabila usaha tersebut sehat, menguntungkan, dan mampu melakukan investasi-investasi secara jangka pendek dan jangka panjang. Dengan demikian suatu usaha harus layak ditinjau dari aspek finansial, aspek finansial ini terutama menyangkut perbandingan antara pengeluaran (biaya) dengan pendapatan (*revenue earning*) dari aktivitas usaha, serta waktu didapatkannya hasil (*returns*).

Biaya adalah jumlah korbanan (*input*) yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk (*output*) dalam suatu kegiatan produksi. Berdasarkan pengelompokannya biaya terdiri dari dua bagian yaitu biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan mulai kegiatan itu berlangsung sampai kegiatan tersebut mulai berjalan contohnya : pendirian bangunan, pembelian peralatannya, tenaga kerja yang berhubungan biaya investasi, survei. Sedangkan biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama produksi itu berlangsung : misalnya : pembelian induk, tenaga kerja, biaya listrik dan air, bahan bakar, overhead cost dan lain-lain (Tabel 9.1 dan Tabel 9.2).

Tabel 9.1. Biaya investasi Usaha Pemberian Ikan Gurami (Effendi, 2002)

No.	Jenis barang	Jumlah satuan	Total Biaya (Rp)	Umur ekonomis (Tahun)	Nilai sisa (Rp)	Penyusutan Pertahun (Rp)
1.	Bangunan	1 unit	20.000.000	10 tahun	1.500.000	1.850.000
2.	Sumur	1 unit	1.000.000	10 tahun	0	100.000
3.	Pompa air&pipa	1 unit	400.000	5 tahun	40.000	72.000
4.	Rumah jaga	1 unit	2.500.000	10 tahun	0	250.000
5.	Induk Ikan	44 ekor	2.200.000	5 tahun	15.000	437.000
6.	Hapa	1 unit	50.000	5 tahun	5.000	9.000
7.	Telepon	1 unit	1.200.000	10 tahun	0	120.000
8.	Baskom	6 buah	45.000	5 tahun	0	9.000
9.	Serok	5 buah	25.000	2 tahun	0	12.500
10.	Ember	2 buah	15.000	2 tahun	1.500	6.750
11.	Tabung oksigen	1 unit	600.000	10 tahun	600.000	0
12.	Blower	1 unit	1.500.000	10 tahun	150.000	135.000
13.	Selang spon	3 buah	7.500	2 tahun	0	3.750
14.	Selang aerasi	1 meter	15.000	2 tahun	0	7.500
15.	Sendok	5 buah	7.500	10 tahun	750	675
16.	Akuarium	36 unit	3.600.000	10 tahun	360.000	324.000
17.	Rak akuarium	3 unit	1.800.000	10 tahun	0	180.000
18.	Termometer	1 buah	15.000	6 tahun	0	2.500
19.	Gayung	2 buah	6.000	2 tahun	0	3.000
20.	Pipa udara	10 btg	90.000	5 tahun	0	18.000
21.	Saringan	2 buah	40.000	1 tahun	0	40.000
	Total		35.116.000		2.672.250	3.580.675

Tabel 9.2. Biaya Operasional Usaha Pemberian Ikan Gurami (Effendi, 2002)

Biaya Tetap	3 bulan (Rp)	1 Tahun (Rp)
Telepon	225.000	900.000
Sewa kolam	500.000	2.000.000
Administrasi	75.000	300.000
Listrik	375.000	1.500.000
Gaji Karyawan	4.800.000	19.200.000
Tunjangan	1.600.000	1.600.000
PBB	9.000	36.000
Penyusutan	-	3.580.675
Jumlah Biaya Tetap	7.584.000	29.116.675
Biaya Variabel	3 bulan (Rp)	1 Tahun (Rp)
Pellet	950.400	3.801.600
Pakan Larva	346.500	1.386.000
Kutu air	375.000	1.500.000
Cacing sutera	375.000	1.500.000
Pupuk kandang	7.500	7.500
Kapur	3.750.	3.750
Pupuk urea	700	700
Ijuk	45.000	180.000
Obat-obatan	50.000	200.000
Oksigen	60.000	240.000
Plastik packing	10.000	40.000
Karet gelang	2.500	10.000
Jumlah biaya variabel	2.226.350	8.869.550
Total Biaya Operasional		37.986.225

Untuk mengetahui secara komprehensif tentang kriteria layak atau tidaknya suatu aktivitas usaha dapat digunakan lima kriteria investasi, yaitu : *Payback Period*, *Benefit Cost Ratio (BCR)*, *Net Present Value (NPV)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net BCR)*, dan *Internal Rate of Return (IRR)*. Namun tiga kriteria terakhir yang umum dipakai dan dipertanggungjawabkan untuk penggunaan-penggunaan tertentu. Sebaliknya dua kriteria pertama didasarkan atas salah pengertian tentang sifat dasar biaya sehingga

tidak menyebabkan kekeliruan dalam urutan peluang investasi. Kedua kriteria ini sering tidak dianjurkan untuk dipergunakan (Ernan R., S. Saefulhakim, dan D.R. Panuju, 2007).

Unsur-unsur penting dalam analisis kelayakan finansial adalah harga, pajak, subsidi, dan bunga. Dalam analisis finansial, harga yang dipakai adalah harga pasar, pajak diperhitungkan sebagai biaya, subsidi dinilai mengurangi biaya (jadi merupakan benefit). Bunga dalam analisis finansial dibedakan atas

bunga yang dibayarkan kepada orang-orang luar dan bunga atas modal sendiri (*imputed atau paid to the entity*). Bunga yang dibayarkan kepada orang-orang yang meminjamkan uangnya pada kegiatan usaha dianggap sebagai *cost*. Bunga atas modal sendiri tidak dianggap sebagai biaya karena bunga merupakan bagian dari finansial *returns* yang diterima.

Selain kriteria investasi yang digunakan untuk melihat kelayakan finansial suatu usaha adalah jangka waktu pengembalian modal dengan cara menghitung titik impas (*Break Event Point*). Perhitungan titik impas ini dilakukan untuk mengetahui jangka waktu pengembalian modal usaha atau untuk mengetahui volume produksi (nilai penjualan) minimal yang harus dicapai agar kegiatan usaha tidak mengalami kerugian atau penghasilan penjualan yang diterima dikurangi biaya yang dikeluarkan sama dengan nol.

10.2. Net Present Value (NPV)

NPV merupakan nilai sekarang dari suatu usaha dikurangi dengan biaya sekarang pada tahun tertentu.

Dimana : B_t = manfaat yang diperoleh sehubungan dengan suatu usaha pada time series (tahun, bulan, dan sebagainya) ke-t (Rp)

C_t = Biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan suatu usaha pada time series ke-t tidak dilihat apakah biaya tersebut dianggap bersifat modal (pembelian peralatan, tanah, konstruksi dan sebagainya (Rp))

I = Merupakan tingkat suku bunga yang relevan

T = Periode (1, 2, 3,....., n)

Seleksi formal terhadap NPV adalah bila nilai NPV bernilai positif berarti usaha tersebut layak dan sudah melebihi *Social Opportunity Cost of Capital* sehingga usaha ini diprioritaskan pelaksanaannya, bila NPV bernilai 0 berarti usaha tersebut masih layak dan dapat mengembalikan persis sebesar *Social Opportunity Cost of Capital*, dan bila nilai NPV bernilai negatif maka sebaiknya usaha tersebut jangan diteruskan.

NPV menghitung nilai sekarang dari aliran kas yaitu merupakan selisih antara *Present Value* (PV) manfaat dan *Present Value* (PV) biaya. Jadi jika nilai NPVnya positif (lebih dari 0) artinya nilai bersih sekarang menggambarkan keuntungan dan layak diaksanakan, namun bila nilai NPVnya sama dengan 0 artinya usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi (marginal), sehingga usaha diteruskan atau tidak terserah kepada pengambil keputusan, sedangkan bila nilai NPVnya negatif (kurang dari 0) artinya usaha tersebut merugikan sehingga lebih baik tidak dilaksanakan.

Rumus kriteria investasi ini adalah sebagai berikut :

10.3. Net Benefit Cost Ratio (NBC ratio)

BC ratio (BCR) merupakan cara evaluasi usaha dengan membandingkan nilai sekarang seluruh hasil yang diperoleh suatu usaha dengan nilai sekarang seluruh biaya usaha. Seleksi formal BCR adalah bila BCR lebih besar dari 0 ($BCR > 0$) maka usaha tersebut menggambarkan keuntungan dan layak dilaksanakan, namun bila BCR sama dengan 0 ($BCR = 0$) maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi (marjinal) sehingga usaha tersebut dilanjutkan atau tidak terserah pengambil keputusan, sedangkan bila BCR kurang dari 0 ($BCR < 0$) maka usaha tersebut merugikan sehingga tidak layak untuk dilaksanakan.

Rumus BCR dapat ditulis sebagai berikut :

$$B/C = \frac{\sum_{t=1}^n B_t I(1+i)^t}{\sum_{t=1}^n C_t I(1+i)^t}$$

Dimana :

B = Nilai seluruh hasil

C = Nilai seluruh biaya

Net BCR adalah perbandingan antara *Present Value* manfaat bersih positif dengan *Present Value* biaya bersih negatif. Seleksi formal Net BCR adalah bila Net BCR lebih besar dari 1 (Net BCR > 1) maka usaha tersebut menggambarkan keuntungan dan layak untuk dilaksanakan, namun bila Net BCR sama dengan 1 (Net BCR = 1) maka

usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi (marjinal) sehingga dilaksanakan atau tidaknya usaha tersebut terserah pengambil keputusan, sedangkan bila Net BCR kurang dari 1 (Net BCR < 1) maka usaha tersebut merugikan sehingga tidak layak untuk dilaksanakan.

Rumus Net BCR dapat ditulis sebagai berikut :

$$NetBCR = \sum_{i=1}^n (B_t - C_t) / 1 + i^t$$

Dimana :

B = nilai seluruh hasil bersih

C = nilai seluruh biaya bersih

10.4. Internal Rate of Return (IRR)

Cara lain untuk menilai suatu usaha adalah dengan membandingkan nilai IRR dengan *discount rate* (suku bunga), yaitu bila IRR lebih besar dari suku bunga yang telah ditetapkan maka usaha tersebut diterima atau bisa dilaksanakan, namun bila IRR lebih kecil dari suku bunga maka maka usaha tersebut ditolak atau tidak bisa dilaksanakan, sedangkan bila IRR sama dengan suku bunga yang ditetapkan maka usaha tersebut dilaksanakan atau tidak terserah pengambil keputusan.

Rumus IRR dapat ditulis sebagai berikut :

$$IRR = i' + (i'' - i') \frac{NPV'}{NPV' - NPV''}$$

Dimana :

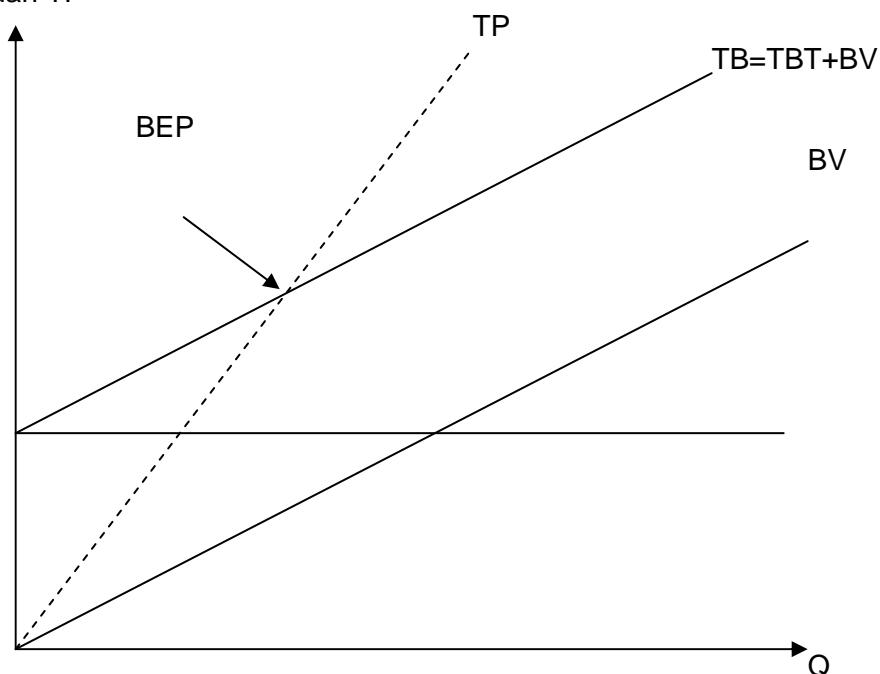
i' = Tingkat discount rate

- I'' = (DR) pada saat NPV positif
 I'' = Tingkat discount rate (DR) pada saat NPV negatif
 NPV' = Nilai NPV positif
 NPV' = Nilai NPV negatif

suatu kegiatan usaha atau sebagai penentu batas pengembalian modal. Produksi minimal suatu kegiatan usaha harus menghasilkan atau menjual produknya agar tidak menderita kerugian, BEP adalah suatu keadaan dimana usaha tidak memperoleh laba dan tidak menderita kerugian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

10.5. Analisis Break Event Point (BEP)

Analisis BEP digunakan untuk mengetahui jangka waktu pengembalian modal atau investasi TB dan TP



Dimana :

- TP = Total Penerimaan
 TB = Total Biaya
 TBT = Total Biaya Tetap
 TBV = Total Biaya Variabel
 Q = Volume penjualan
 BV = Biaya Variabel per unit

Titik BEP adalah pada saat total penerimaan sama dengan total biaya, yaitu $TP = TB$, karena $TP = TBT + (BC.Q)$.

Analisa BEP merupakan alat analisis untuk mengetahui batas nilai produksi atau volume produksi suatu usaha untuk mencapai nilai impas yang artinya suatu usaha tersebut tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian. Suatu usaha dikatakan layak, jika nilai BEP produksi lebih besar dari jumlah unit yang sedang diproduksi saat ini dan BEP harga harus lebih rendah daripada harga yang berlaku saat ini, dimana BEP produksi dan BEP harga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga penjualan}}$$

$$BEP \text{ Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

10.6. Aplikasi analisa usaha

Dengan melakukan kegiatan budidaya ikan, diharapkan akan mendapatkan nilai tambah bagi para pembudidaya ikan. Nilai tambah tersebut dapat berupa keuntungan finansial/materi maupun ketrampilan. Untuk memperoleh keuntungan materi maka dlslm membudidayakan ikan harus dilakukan analisa usaha. Seperti telah dijelaskan sebelumnya dalam kegiatan budidaya ikan dapat dikelompokkan menjadi tiga segmen

usaha yaitu usaha pemberian ikan, usaha pendederan ikan dan usaha pembesaran ikan. Dalam buku ini akan diuraikan secara singkat cara menghitung analisa usaha pada beberapa kegiatan budidaya ikan. Analisa usaha budidaya ikan dikatakan layak jika :

- $R/C > 1$
- Rentabilitas > bunga bank, dimana :

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Biaya}} \times 100\%$$
- BEP Produksi > jumlah produksi
- BEP Harga < harga yang berlaku saat ini

Analisa Usaha Pemberian Ikan Gurame

Dalam membuat analisa usaha pemberian ikan Gurame dibuat asumsi terlebih dahulu untuk memudahkan dalam melakukan perhitungan , antara lain adalah :

- Jumlah induk yang dibutuhkan dengan luas kolam 100 m² untuk satu kali pemijahan adalah 1 ekor induk jantan yang mempunyai berat 6 kg dan satu ekor induk betina yang beratnya 10 kg.
- Jumlah benih yang dihasilkan dari satu ekor induk betina adalah 1500 ekor dengan ukuran benih perekor berkisar antara 2 - 3 cm
- Kematian benih ikan selama pemeliharaan diprediksi 10%
- Selama satu tahun dapat dilakukan pemijahan sebanyak 3 kali sehingga semua kebutuhan

- dalam usaha pemberian ikan dalam setahun dikalikan 3
- Bunga bank pertahun adalah 16%
 - Panen dapat dilakukan setelah tiga bulan pemeliharaan
- Setelah membuat beberapa asumsi-asumsi tersebut dapat dibuat suatu perhitungan analisa usaha selama pemeliharaan.

Pengeluaran :

No.	Uraian	Satuan	Harga Satuan	Harga
1.	Sewa kolam	2 unit	Rp 100.000,-	Rp 200.000,-
2.	Induk jantan	6 kg	Rp 30.000,-	Rp 180.000,-
3.	Induk betina	10 kg	Rp 30.000,-	Rp 300.000,-
4.	Sarang telur	4 bh	Rp 5.000,-	Rp 20.000,-
5.	Persiapan kolam	2 unit	Rp 50.000,-	Rp 100.000,-
6.	Saprokan (pupuk, kapur, obat-obatan dan lain-lain)			Rp 100.000,-
7.	Pakan induk (pellet)	150 kg	Rp 5.000,-	Rp 750.000,-
8.	Pakan alami (untuk benih dan induk)			Rp 200.000,-
9.	Bunga bank	16%		Rp 296.000,-
	Total Pengeluaran			Rp 2.257.000,-

Pendapatan :

$$16.200 \text{ ekor} \times \text{Rp } 200,- = \text{Rp } 3.240.000,-$$

$$\begin{aligned} \text{Keuntungan} &= \text{Pendapatan} - \text{Pengeluaran} \\ &= \text{Rp } 3.240.000,- - \text{Rp } 2.257.000,- = \text{Rp } 983.000,- \end{aligned}$$

$$\text{R/C Ratio} = \frac{3.240.000}{2.257.000} = 1.43$$

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba/keuntungan}}{\text{Biaya Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{Rentabilitas} = \frac{983.000}{2.257.000} \times 100\% = 43,55\%$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Penjualan}}$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{2.257.000}{200} = 11.285$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{2.257.000}{16.200} = 139,32$$

Analisa usaha Pendedederan Ikan Gurame

Asumsi :

- Padat penebaran benih : 10 ekor/m²
- Kematian benih selama pemeliharaan : 10%
- Bunga bank 20% pertahun

- Panen benih dilakukan setelah tiga bulan pemeliharaan

Setelah membuat beberapa asumsi-asumsi tersebut dapat dibuat suatu perhitungan analisa usaha selama pemeliharaan.

Pengeluaran :

No.	Uraian	Satuan	Harga Satuan	Harga
1.	Sewa kolam	1 unit	Rp 100.000,-	Rp 100.000,-
2.	Benih	6.000 ekor	Rp 200,-	Rp 1.200.000,-
3.	Pakan benih	250		Rp 1.250.000,-
4.	Persiapan kolam	1 unit	Rp 50.000,-	Rp 50.000,-
5.	Saprokan (pupuk, kapur, obat-obatan dan lain-lain)			Rp 100.000,-
6.	Bunga bank	16%		Rp 432.000,-
	Total Pengeluaran			Rp 3.132.000,-

Pendapatan :

5.400 ekor X Rp 800,- = Rp 4.320.000,-

$$\begin{aligned}\text{Keuntungan} &= \text{Pendapatan} - \text{Pengeluaran} \\ &= \text{Rp } 4.320.000,- - \text{Rp } 3.132.000,- = \text{Rp } 1.188.000,-\end{aligned}$$

$$\text{R/C Ratio} = \frac{4.320.000}{3.132.000} = 1,43$$

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba/keuntungan}}{\text{Biaya Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{Rentabilitas} = \frac{1.188.000}{3.132.000} \times 100\% = 37,93\%$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Penjualan}}$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{3.132.000}{800} = 3915$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{3.132.000}{5.400} = 580$$

Analisa usaha Pembesaran Ikan Gurame

Asumsi :

- Padat penebaran benih : 10 ekor/m²
- Kematian benih selama pemeliharaan : 10%
- Bunga bank 20% pertahun
- Panen ikan dilakukan setelah delapan bulan pemeliharaan

dengan ukuran ikan pada saat panen adalah 500 ekor/gram

- Luas jaring yang digunakan jaring apung 7 X 7 X 3 m

Setelah membuat beberapa asumsi-asumsi tersebut dapat dibuat suatu perhitungan analisa usaha selama pemeliharaan.

Pengeluaran :

No.	Uraian	Satuan	Harga Satuan	Harga
1.	Sewa kolam	1 unit	Rp 200.000,-	Rp 200.000,-
2.	Benih	3500 ekor	Rp 800,-	Rp 2.800.000,-
3.	Pakan benih	2000		Rp 10.000.000,-
4.	Persiapan kolam	1 unit	Rp 50.000,-	Rp 50.000,-
5.	Tenaga kerja	1 org		Rp 700.000,-
6.	Bunga bank	16%		Rp 2.200.000,-
	Total Pengeluaran			Rp 15.950.000,-

$$\text{Panen} = 3.150 \text{ ekor} \times 500 \text{ gram/ekor} = 1.575.000 \text{ gram} = 1.575 \text{ kg}$$

Pendapatan :

$$1.575 \text{ kg} \times \text{Rp } 15.000,- = \text{Rp } 23.625.000,-$$

$$\begin{aligned} \text{Keuntungan} &= \text{Pendapatan} - \text{Pengeluaran} \\ &= \text{Rp } 23.625.000,- - \text{Rp } 15.950.000,- = \text{Rp } 7.675.000,- \end{aligned}$$

$$\text{R/C Ratio} = \frac{23.625.000}{15.950.000} = 1,48$$

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba/keuntungan}}{\text{Biaya Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{Rentabilitas} = \frac{7.675.000}{15.950.000} \times 100\% = 48,12\%$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Penjualan}}$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{15.950.000}{15.000} = 1063,33$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$
$$\text{BEP Harga} = \frac{15.950.000}{1575} = 10.126,98$$

BAB. XI. KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA

11.1. Pengertian Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Kesehatan dan keselamatan kerja pada dunia usaha dan dunia industri harus diperhatikan dengan seksama pada semua para tenaga kerja yang berada didalam lingkup tersebut. Pelaksanaan K3 merupakan salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat dan bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dengan menerapkan K3 akan dapat mengurangi dan atau bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Kesehatan dan keselamatan kerja telah diatur dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja. Dalam dunia usaha bidang perikanan khususnya budidaya ikan merupakan salah satu sektor dunia usaha yang menggunakan tenaga kerja untuk memenuhi target produksinya.

Tempat kerja adalah suatu ruangan atau lapangan, tertutup atau terbuka, bergerak atau tetap dimana tenaga kerja bekerja atau sering dimasuki

tempat kerja untuk keperluan suatu usaha dan dimana terdapat sumber-sumber bahaya. Pada dunia usaha budidaya ikan tempat bekerjanya terdapat di dalam ruangan atau diluar ruangan bergantung pada tingkat usahanya. Usaha budidaya ikan dapat dilakukan secara ekstensif, semi intensif ataupun intensif sangat menentukan penerapan kesehatan dan keselamatan kerjanya. Pada usaha budidaya ikan secara eksensif atau tradisional dimana pada usaha ini tidak banyak menggunakan peralatan-peralatan yang dapat menimbulkan bahaya bagi para pekerjanya

11.2. Penerapan kaidah K3 pada dunia usaha perikanan budidaya

Dalam dunia perikanan budidaya ada tiga fase yang dapat dijadikan segmen usaha yaitu pembenihan, pendederasan dan pembesaran. Usaha pembenihan adalah usaha dalam budidaya ikan yang outputnya adalah benih ikan . Usaha pendederasan adalah usaha dalam budidaya ikan yang outputnya ukuran ikan sebelum ditebar ke unit pembesaran atau

ukuran sebelum konsumsi. Sedangkan usaha pembesaran adalah usaha dalam budidaya ikan yang outputnya adalah ikan berukuran konsumsi.

Kegiatan produksi dalam budidaya ikan dibagi dalam beberapa kegiatan antara lain adalah pemberian, pendederaan dan pembesaran. Kesehatan dan keselamatan kerja pada kegiatan produksi tersebut harus dilakukan agar target produksi yang diharapkan tercapai dan tidak terdapat kecelakaan kerja. Penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada kegiatan produksi ini berkaitan dengan metode produksi yang digunakan.

Metode produksi dalam budidaya ikan ada tiga yaitu :

1. Metode produksi secara ekstensif
2. Metode produksi secara semi intensif
3. Metode produksi secara intensif

Metode produksi secara ekstensif adalah suatu metode budidaya yang sangat membutuhkan areal budidaya yang luas dengan sumber pakan yang digunakan dalam budidaya adalah pakan alami. Pakan alami ini dibuat didalam wadah budidaya dimana ikan tersebut dipelihara. Dalam metode produksi ini hasil yang diperoleh membutuhkan waktu relatif lebih lama.

Metode produksi secara semi intensif adalah suatu metode budidaya yang membutuhkan areal budidaya yang luas dengan sumber pakan yang digunakan dalam budidaya adalah pakan alami ditambah dengan pakan tambahan atau supplemental feed.

Dalam metode produksi ini ditambahkan pakan buatan yang mempunyai kandungan nutrisi lebih rendah dari pakan pabrik dan hanya memberikan kontribusi terhadap penambahan energi kurang dari 50%.

Metode produksi secara intensif adalah suatu metode budidaya yang menggunakan prinsip dari areal budidaya sekecil-kecilnya diperoleh hasil produksi sebesar-besarnya. Dengan prinsip tersebut dalam melakukan budidaya ikan secara intensif adalah dalam wadah budidaya yang terbatas diperoleh hasil yang optimal. Penggunaan areal budidaya yang terbatas dengan hasil yang optimal maka dalam proses budidayanya hanya mengandalkan pakan buatan pabrik atau complete feed. Complete feed ini merupakan pakan ikan buatan yang memberikan kontribusi terhadap penambahan energi lebih dari 50%.

Kesehatan dan keselamatan kerja pada setiap metode budidaya ikan ini sangat berbeda karena sangat berbeda tentang target produksi dan peralatan-peralatan yang digunakan untuk mencapai produksi. Pemilihan metode produksi ini sangat ditentukan dari ketersediaan sarana prasarana yang dimiliki. Peralatan produksi yang dapat digunakan dalam membudidayakan ikan ada beberapa macam. Jenis-jenis peralatan produksi yang dapat digunakan dalam budidaya ikan berdasarkan siklus budidaya kegiatannya dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

9. Peralatan pemberian ikan
10. Peralatan pendederaan ikan

11. Peralatan pembesaran ikan

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan dalam budidaya ikan, peralatan yang harus disediakan antara lain adalah :

1. Peralatan pemberian pakan
2. Peralatan pengukuran kualitas air
3. Peralatan pencegahan hama dan penyakit ikan
12. Peralatan pengolahan lahan budidaya
13. Peralatan pembenihan ikan secara buatan
14. Peralatan panen
15. Peralatan listrik.

Peralatan yang akan disiapkan dalam membudidayakan ikan sangat bergantung kepada metode produksi yang telah ditetapkan. Peralatan yang digunakan dalam budidaya ikan secara tradisional atau ekstensif adalah peralatan yang sangat sederhana. Peralatan yang harus disiapkan dalam metode produksi secara tradisional atau ekstensif antara lain adalah cangkul yang berfungsi untuk mengolah tanah dasar kolam, timbangan yang berfungsi untuk menimbang berbagai macam bahan yang dibutuhkan dalam budidaya seperti pupuk, kapur, dan pakan. Peralatan lainnya adalah golok atau parang, seser halus dan kasar yang digunakan untuk mengambil benih atau ikan dari kolam pemeliharaan dan juga dapat digunakan untuk membuang kotoran yang terdapat didalam kolam. Selain itu biasanya petani ikan tradisional menggunakan kecrik untuk menangkap ikan. Penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada kegiatan budidaya ikan dengan metode ekstensif atau tradisional ini

biasanya kecelakaan kerja diakibatkan oleh kecerobohan orang yang bekerja.

Peralatan yang harus disediakan dalam budidaya ikan secara semi intensif dan intensif harus lengkap seperti dibawah ini ;

1. Peralatan pemberian pakan antara lain adalah :
 - Timbangan : gantung, duduk atau digital
 - Ancho
 - Ember/baskom/piring plastik
 - Saringan
2. Peralatan kualitas air antara lain :
 - Termometer
 - Secchi disk
 - DO meter
 - PH meter
 - Mikroskop
3. Peralatan hama penyakit ikan antara lain :
 - Seser halus
 - Mikroskop
 - Refregerator
 - Peralatan gelas : baker glass, erlemeyer, petri dish, tabung reaksi, pipet, gelas ukur dan lain-lain.
 - Injection
4. Peralatan pengolahan tanah antara lain adalah :
 - Traktor/hand traktor
 - Cangkul
 - Parang/golok
 - Filter air
 - Selang air
5. Peralatan pemijahan ikan secara buatan antara lain adalah :

- Alat bedah
 - Talenan
 - Tissue grinder
 - Spuit Injection
 - Baki/baskom
 - Automatic heater
 - Aerator/blower
 - Batu aerasi dan selang aerasi
 - Alat siphon
 - Alat bedah
 - Kain lap
6. Peralatan panen antara lain adalah :
- Tabung oksigen
 - Kantong plastik
 - Timbangan
 - Kotak stryrofoam
 - Selang oksigen
 - Hapa
7. Peralatan listrik antara lain adalah :
- Genset
 - Pompa air

Setelah peralatan yang akan digunakan dalam budidaya ikan tersedia langkah selanjutnya sebelum digunakan adalah mengecek kesiapan peralatan tersebut. Dengan pengecekan yang benar diharapkan alat yang disiapkan dapat dioperasionalkan dengan benar. Peralatan yang dibuat oleh pabrik biasanya didalam peralatan tersebut terdapat buku manual untuk mengoperasionalkan alat.

Peralatan yang akan digunakan sebaiknya dilakukan pengecekan keberfungsiya karena setiap alat mempunyai fungsi yang berbeda-beda, misalnya aerator digunakan

untuk mensuplai oksigen pada saat membudidayakan ikan skala kecil dan menengah, tetapi apabila sudah dilakukan budidaya secara intensif maka peralatan yang digunakan untuk mensuplai oksigen kedalam wadah budidaya ikan menggunakan blower. Peralatan selang aerasi berfungsi untuk menyalurkan oksigen dari tabung oksigen kedalam wadah budidaya, sedangkan batu aerasi digunakan untuk menyebarkan oksigen yang terdapat dalam selang aerasi keseluruh permukaan air yang terdapat didalam wadah budidaya.

Selang air digunakan untuk memasukkan air bersih dari tempat penampungan air kedalam wadah budidaya. Peralatan ini digunakan juga untuk mengeluarkan kotoran dan air pada saat dilakukan pemeliharaan. Dengan menggunakan selang air akan memudahkan dalam melakukan penyiapan wadah sebelum digunakan untuk budidaya. Peralatan lainnya yang diperlukan dalam membudidayakan ikan adalah timbangan, timbangan yang digunakan boleh berbagai macam bentuk dan skala digitalnya, karena fungsi utama alat ini untuk menimbang bahan yang akan digunakan dalam budidaya ikan .

Ikan yang dipelihara didalam wadah pemeliharaan akan tumbuh dan berkembang oleh karena itu harus dipantau pertumbuhan di dalam wadah pemeliharaan . Alat yang digunakan adalah seser, timbangan, ember, baskom yang berfungsi untuk menghitung pertumbuhan ikan yang dibudidayakan didalam wadah pemeliharaan. Selain itu diperlukan

juga seser atau saringan halus pada saat akan melakukan pemanenan ikan. ikan yang telah dipanen tersebut dimasukkan kedalam ember plastik untuk memudahkan dalam pengangkutan dan digunakan juga hapa untuk menampung ikan sebelum dijual.

Setelah berbagai macam peralatan yang digunakan dalam membudidayakan ikan diidentifikasi dan dijelaskan fungsi dan cara kerjanya , langkah selanjutnya adalah melakukan pembersihan atau perawatan sesuai dengan jenis peralatannya. Peralatan yang sudah dibersihkan dari segala benda yang dapat menurunkan kualitas pekerjaan dapat langsung digunakan sesuai dengan prosedur.

Dengan melakukan pengecekan pada semua peralatan yang akan digunakan untuk budidaya ikan maka telah dilakukan pencegahan terhadap kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja dapat terjadi karena kelalaian atau kecerobohan dalam bekerja yang dapat membuat orang yang bekerja cedera.

Kesehatan tempat bekerja pada dunia usaha budidaya ikan pada umumnya diruang terbuka sehingga kebutuhan oksigen untuk para pekerja diluar ruangan tercukupi dan kondisi lingkungan budidaya ikan yang berair mengakibatkan kondisi kelembaban ruang budidaya sangat lembab. Oleh karena itu dalam melakukan kegiatan budidaya ikan para pekerja harus selalu menggunakan pakaian kerja sesuai dengan peraturan perusahaan dan jangan menggunakan pakaian kerja

yang basah. Pemakaian baju kerja yang basah dapat mengganggu kesehatan para pekerja oleh karena itu pada para pekerja yang bekerja berhubungan langsung dengan air yang akan membasahi pakaian kerja sebaiknya menggunakan pakaian kerja yang terlindung dari air. Atau dapat juga pada saat bekerja yang berhubungan dengan air menggunakan pakaian kerja yang khusus dan jika sudah selesai dengan pekerjaan bisa menggunakan pakaian yang lain sehingga kesehatan para pekerja tetap terjamin. Penggunaan pakaian kerja yang basah dapat mengakibatkan kesehatan para pekerja terganggu. Oleh karena itu harus dipikirkan pakaian kerja yang tepat bagi para pekerja yang bermain dengan air sebagai media hidup ikan yang dipeliharanya.

Keselamatan kerja dalam kegiatan budidaya ikan yang menggunakan peralatan listrik harus diperhatikan beberapa hal yang biasanya menyebabkan kecelakaan diantaranya adalah :

- Beban listrik terlalu besar untuk satu stop kontak sehingga dapat menimbulkan pemanasan yang dapat membakar kulit kabel.
- Sistem kabling yang tidak memenuhi persyaratan standar
- Kesalahan menyambungkan peralatan pada sumber listrik yang jauh lebih tinggi dari voltase yang seharusnya
- Adanya tikus-tikus yang mengerat kabel sehingga dapat menimbulkan hubungan pendek atau kebakaran.

Kesehatan dan keselamatan kerja pada usaha budidaya ikan yang mempunyai gudang bahan-bahan kimia harus diperhatikan tentang proses penyimpanannya. Penyimpanan bahan kimia yang salah dapat mengakibatkan kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh kecerobohan manusia. Oleh karena itu dalam menyimpan bahan kimia harus diperhatikan beberapa faktor yang akan mempengaruhi bahan kimia selama penyimpanan digudang antara lain adalah :

1. Temperatur, terjadinya kenaikan suhu dalam ruang penyimpanan akan memicu terjadinya reaksi bahkan dapat menyebabkan terjadinya perubahan kimia. Kondisi ini dapat mengubah karakteristik bahan kimia. Resiko berbahayapun dapat terjadi sebagai akibat kenaikan suhu di dalam ruang penyimpanan. Oleh karena itu didalam ruangan penyimpanan bahan kimia harus terdapat alat ukur suhu ruang yaitu termometer. Ada beberapa termometer yang dapat mengukur temperatur ruangan. Termometer yang biasa digunakan untuk mengukur suhu ruangan yaitu temperatur minimum dan maksimum.
2. Kelembaban, kelembaban dapat diartikan sebagai perbandingan tekanan uap air diudara terhadap uap air jenuh pada suhu dan tekanan udara tertentu. Kelembaban dapat diartikan sebagai banyaknya uap air diudara. Faktor kelembaban sangat penting diperhatikan karena berhubungan erat dengan pengaruhnya pada zat-zat
3. Interaksi dengan wadah, bahan kimia tertentu dapat berinteraksi dengan kemasan atau wadah sehingga dapat merusak wadah sampai akhirnya menyebabkan kebocoran. Kebocoran bahan kimia terutama yang berbahaya dapat menimbulkan kecelakaan seperti ledakan, kebakaran dan melukai tubuh. Misalnya, wadah yang terbuat dari bahan besi/logam, sebaiknya tidak digunakan untuk menyimpan bahan kimia yang bersifat korosif karena akan terjadi peristiwa karatan/korosif sehingga akan merusak wadah.
4. Interaksi antar bahan kimia, selama penyimpanan bahan kimia dapat berinteraksi dengan bahan kimia lainnya. Interaksi ini dapat mengakibatkan perubahan karakteristik bahan kimia tersebut, misalnya interaksi antara bahan kimia yang bersifat oksidator dengan bahan kimia yang mudah terbakar dapat menimbulkan higroskopis. Bahan kimia higroskopis sangat mudah menyerap uap air dari udara, juga dapat terjadi reaksi hidrasi eksotermis yang akan menimbulkan pemanasan ruangan. Kontrol terhadap kelembaban ruang penyimpanan penting dilakukan untuk mencegah kerugian-kerugian yang tidak diinginkan. Ada beberapa alat pengukur kelembaban yang dapat digunakan seperti higrometer, termohigrometer atau termometer bola basah dan bola kering.

terjadinya kebakaran, sehingga dalam penyimpanannya harus terpisah.

Penggunaan bahan-bahan kimia biasanya dilakukan pada usaha budidaya ikan yang intensif dan melakukan kegiatan pengukuran kualitas air, kesehatan ikan dengan bahan-bahan kimia. Oleh karena itu harus diperhatikan tentang kesehatan dan keselamatan kerja para pekerja yang bertanggungjawab pada unit tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel. 1989. **Water Pollutin Biology**. Dept of Biology. Sunderland Polytechnic. Halsted Press. New York.
- Affandi,R., DS Sjafei, MF Rahardjo dan Sulistiono. 1992. **Fisiologi Ikan**. Pusat Antar universitas Ilmu Hayati. IPB. Bogor.
- Agrara T. 1976. **Endokrinologi Umum**. Airlangga University Press. Yogyakarta.
- Alimuddin. 1994. **Pengaruh waktu awal kejutan panas terhadap keberhasilan Triploidisasi Ikan Lele Lokal (*Clarias batrachus L.*)**. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ath_Thar.M.H.F. 2007. **Efektivitas promoter β -actin ikan medaka *Oryzias latipes* dengan penanda gen hrGFP (humanized *Renilla reniformis* Green Fluorescent Protein) pada ikan lele *Clarias sp* keturunan F0**. Skripsi. Departemen Budidaya Perairan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Andarwulan, dan S.Koswara. 1992. **Kimia Vitamin**. Rajawali Press. Jakarta.
- Anonymous. 1985. **Budidaya Rotifera (*Brachionus plicatilis OF Muller*)** Seri Ke Tiga. Proyek Penelitian dan Pengembangan Budidaya Laut. Serang.
- Antik, E dan Hastuti,W. 1986. **Kultur Plankton**. Direktorat Jenderal Perikanan bekerjasama dengan International Development Research Centre. Jakarta.
- Andrew JW, Sick LV. 1972. **Studies on the nutritional requirement of dietary penaeid shrimp**. Proceedings of the World Mariculture Society 3:403-414.
- Alava VR, Lim C. 1983. **The quantitative dietary protein requirement of *Penaeus monodon* juveniles in controlled environment**. Aquaculture 30:53-61.

- Avers CG. 1986. ***molecular cell biology***. Rutgers University. The Benjamin Cummings Publishing Co. Inc. 832 p.
- Baustista-Teruel MN, Millamena OM. 1999. ***Diet development and evaluation for juvenile abalone, Haliotis asinina: protein to energi levels***. Aquaculture 178:117-126.
- Bonyaratpalin.M. 1989. ***Methodologies for vitamin requirement studies. Fish Nutrition research in Asia***. Edited by S.S de Silva. Proceeding of Third Asian Fish Nutrition Network Meeting International Development. Research Center of Canada. 58 – 67
- Boyd. 1982. ***Water Quality Management for Pond Fish Culture***. Auburn University. Alabama. USA
- Borgstrom G. 1962. ***Fish as Food Volume III. Nutrition, Sanitation and Utilization***. Academic Press, New York and London.
- Bongers ABJ, EPC in't Veld, K Abo-Hashema, IM Bremmer, EH Eding, J.Komen, CJJ Richter. 1994. ***Androgenesis in common carp (Cyprinus carpio) using UV irradiation in synthetic ovarian fluid and heat shocks***. Aquaculture, 122 : 119 – 132.
- Catacuta,M.R and Coloso. 1997. ***Growth of juvenile Asian Seabass, Lates calcarifer fed varying carbohydrate and lipid levels***. Aquaculture, 149: 137-144.
- Calduch-Giner. J.A, Duval H, Chesnel F, Boeuf G, Perez-Sanches J and Boujard D. 2000. ***Fish Growth Hormone Receptor : Molecular Characterization of Two Membrane-Anchored Forms***. Journal of the Endocrine Society : 3269 – 3273.
- Campbell.N.A; Reece. J.N; Mitchell. L.G. 2002. ***Biologi***. Edisi Kelima. Erlangga. Jakarta.
- Carman O. 1990. ***Ploidy manipulation in some warm water fish***. Master's Thesis. Departement of Aquatic Biosciences. Tokyo University of Fisheries. Japan.
- Carman O. 1992. ***Chromosome set manipulation in some warm water fish***. A Dissertation. Departement of Aquatic Biosciences. Tokyo University of Fisheries. Japan.
- Chumadi dkk. 1992. ***Pedoman Teknis Budidaya Pakan Alami Ikan dan Udang***. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Pusat penelitian dan Pengembangan Perikanan. Jakarta.

- Cole, G.A. 1988. *Textbook of Limnology. Third Edition*. Waveland Press, Inc. Illionis, USA.
- Cowey,C.B and Walton,M.J. 1989. *Intermedier metabolism*, p : 259-329. In. J.E Halver (Ed.), Fish Nutrition,2nd. Academic Press. New York.
- Chris Andrews, Adrian Exell and Neville Carrington., 1988. *The Manual of Fish Health*. New Jersey: Tetra Press,
- Davis, D.A and Delhert MG III. 1991. *Dietary Mineral Requirment of Fish and Shrimp*. Pages : 49 – 65. In : Proceedings of The Aquaculture Feed Processing and Nutrition Workshop. Akimaya, D.M and Ronni K.H.T. Singapore.
- Davis, C.C. 1955. *The marine and freshwater plankton*. Michigan state University Press. Chicago.
- De Silva,S and T.A. Anderson. 1995. *Fish Nutrition in Aquaculture*. Chapman & Hall, London.
- Dieter Untergasser Translation by Howard H. Hirschhorn, 1989. *Handbook of Fish Diseases*. T.F.H. Publications, Inc
- Devlin,R.H, C.A. Biagi, T.Y. Yaseki. 2004. *Growth, viability and genetic characteristic of GH transgenic coho salmon strains*. Aquaculture 236 : 607 – 632.
- Dunham RA. 2003. *Aquaculture and Fisheries Biotechnology Genetic Approaches*. CABI Publishing. Wallingford, Oxfordshire Ox 10.8 DE. UK.
- Effendi, H. 2000. *Telaahan Kualitas Air. Bagi Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan Perairan*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Effendi, I. 2004. *Pengantar Akuakultur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Effendi. M.I. 1997. *Biologi Perikanan*. Yayasan Pustaka Nusatama. Yogyakarta.
- Fujaya. Y. 2004. *Fisiologi Ikan Dasar Pengembangan Teknik Perikanan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Gong Wu, Yonghua Sun & Zuayan Zhu. 2003. *Growth hormone gene transfer in common carp*. Aquatic Living Resources 16 : 416-420.

- Glick. B.R and Pasternak.J.J. 2003. ***Molecular Biotechnology : Principles and Applications of Recombinant DNA (Third Edition)***. ASM Press. Washington, D.C.
- Halver, J.E. 1988. ***Fish Nutrition***. Academic Press. San Diego.
- Hamre,K; B.Hjeltne; H.Kryi; S. Sandberg; M.Lorentzen; and O.Lie. 1994. ***Deceased Concentration of Haemoglobin, Accumulation of Lipid Oxidation Product's and unchanged Skeletal Muscel in Atlantik Salmon. Salmo salar Fed Low Dietary Vitamine E***. Physiology and Biochemistry. 12 (5) : 421 – 429.
- Harper. 1990. ***Biokimia***. EGC (Penerbit Buku Kedokteran). Jakarta.
- Hepher B. 1988. ***Nutrition of Pond Fish***. Cambridge University Press. Cambridge.
- Halver JE. 1989. ***Fish Nutritiion 2nd edition***. Academic Press Inc.
- Jean L Marx. 1991. ***Revolusi Bioteknologi***, diterjemahkan oleh Wildan Yatim . Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 513 hal.
- Jusuf.M. 2001. Genetika I. ***Struktur dan Ekspresi Gen***. Sagung Seto. Jakarta.
- Kobayashi S, Alimuddin, Tetsuro Morita, Misako Miwa, Jun Lu, Masato Endo, Toshio Takeuci dan Goro Yoshikazi. 2006. ***Transgenic nile Tilapia (Oreochromis niloticus) over-expressing growth hormone show reduced ammonia excretion***. Departement of Marine Biosciences Tokyo University of Marine Science and Technology. Tokyo. Japan.
- Koolman J and Rohm KH. 2001. ***Atlas berwarna dan teks biokimia***. Wanadi SI penerjemah. Sadikin M , editor. Jakarta : Hipokrates 2000.
- Kebijakan DKP: ***Perikanan Budidaya 2003 Pedoman Teknis Penanggulangan Penyakit Ikan Budidaya Laut***. Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia
- Kurniastuty, dkk., 2004. ***Hama dan Penyakit Ikan***. Balai budidaya Laut Lampung. Lampung.
- Kuksis,A dan S. Mookerjea. 1991. ***Kolin. Vitamin***. In Robert E. Olson (Eds), Jilid II. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Lewin, R.A. 1976. The Genetic of Algae. Blackwell scientific Publications Oxford. London. Edinburg.

LAMPIRAN A

- Linder,M.C. 1992. **Biokimia Nutrisi dan Metabolisme** (Alih bahasa : A. Parakkasi dan A.Y. Amwila). UI Press. Jakarta.
- Linder, M.C. 1992. **Nutrisi dan Metabolisme Mikromineral**. Hal : 261-344. Dalam : Biokimia Nutrisi dan Metabolisme dengan pemakaian secara klinis. Penerbit Universitas Indonesia. UI Press. Jakarta.
- Lovel T. 1988. **Nutrition and feeding of fish**. An AVI Book. Published by Van Nostrand Reinhold. New York.
- Machin,L.J. 1990. **Handbook of Vitamin**. Second Edition Revised and Expanded.
- Mc Vey,J.P and J.R.Moore. 1983. **CRC Handbook of Marine Culture**. Vol I. Crustacean Aquaculture. CRC Press. Inc.Boca. Raton . Florida.
- Millamena,M.O, R.m. Coloso and F.P. Pascual. 2002. **Nutrition in Tropical Aquaculture. Essential of fish nutrition, feeds and feeding of tropical aquatic species**. Aquaculture Departemen. Southeast Asian Fisheries Development Center. Tingbauan. Iloilo, Philipines.
- Muchtadi,D., Nurheni S.P, dan Made A. 1993. **Metabolisme zat gizi** : sumber, fungsi dan kebutuhan bagi tubuh manusia. J.2. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Murray,R.K; D.K.Granner; P.A. Mayes; and V.W. Rodwell. 1999. **Biokimia Harper**. Edisi 24. Penerbit Buku kedokteran EGC. Jakarta.
- Mujiman, A. 1987. **Makanan Ikan**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Matty. AS. 1985. **Fish Endocrinology**. Croom Helm London & Sydney Timber Press. Portland. Oregon. 267p.
- Morales et all. 2001. **Tilapia chromosomal growth hormone gene expression accelerates growth in transgenic zebra fish (Danio rerio)**. Marine Biotechnology. Vol 4. No.2.
- Muladno. 2002. **Seputar Teknologi Rekayasa Genetika**. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor. 123 hal.
- NRC. 1993. **Nutrient Requirement of Fish. Water Fishes and Shellfish**. National Academy of Sciences. Washington DC.
- O.A Conroy and R.L Herman 1966. **Textbook Of Fish Diseases. Eastern Fish Disease**. Laboratory, Bureau of Sport Fisheries and Wildlife Leetown, West Virginia.

- Prentis. S. 1990. ***Bioteknologi***, diterjemahkan oleh Wildan Yatim. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta 513 hal.
- Promega. 1999. ***Technical Manual. pGEM – T and pGEM – T easy Vector System***. Instruction for use of products. USA.
- Pennak,R.W. 1978. ***Freshwater Invertebrae of the United State.2nd ed. John Wiley and Sons***. New york.
- Prawirokusumo,S. 1991. ***Biokimia Nutrisi (Vitamin)***. BPFE. Yogyakarta.
- Purdom. C.E. 1993. ***Genetics and Fish Breeding***. Chapman & Hall. London.
- Randall, J.E., 1987. ***A Pliraninary synopsis of the Grouper (Perciformes; Serranidae; epinephelinae)of the Indo – Pacific regionin J.J. Polavina, S. Raiston (editors)***. Tropical Sappers and Grouper ; Biologi and Fisheries Management. Westview Press inc., Boulder and London.
- Rahman. MA and Maclean N. 1992. ***Production of transgenic tilapia (Oreochromis niloticus) by one-cell-stage microinjection***. Aquaculture, 105 (1992) 219 – 232. Elsivier Science Publisher B.V. Amsterdam.
- Rocha A, S Ruiz, A Estepa and J.M Coll. 2004. ***Application of Inducible and Targeted Gene Strategies to produce Transgenic Fish : A review***. Marine Biotechnology 6, 118 – 127. Springer-Verlag. New York. LLC.
- Sambrook.J, Fritsch, E.F, Maniatis,T. 1989. ***Molecular Cloning. A Laboratory Manual***. Second edition. Cold Spring Harbor Lobaratory Press. USA.
- Suharsono dan Widyastuti,U. 2006. ***Penuntun Praktikum Pelatihan Teknik Dasar Pengklonan Gen***. Pusat Penelitian Sumberdaya Hayati dan Bioteknologi. Institut Pertanian Bogor.
- Suharsono. 2006. ***Prinsip Pengklonan Gen Melalui Teknologi DNA Rekombinan***. Pelatihan Teknik Dasar Pengklonan Gen. Bogor.
- Sumantri.D. 2006. ***Efektifitas ovaprim dan aromatase inhibitor dalam mempercepat pemijahan pada ikan lele dumbo Clarias sp. Skripsi. Departemen Budidaya Perairan***. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 37 hal.
- Sumantadinata,K. 2005. ***Materi narasumber Diklat Guru perikanan se Indonesia***. Departemen Pendidikan Nasional.

- Suyanto.R.S. 1999. **Budidaya Ikan Lele.** Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sandness,K. 1991. **Studies on Vitamin C in Fish Nutrition Dept of Fisheries and Marine Biologi.** University of Bergen Norway.
- Shiau,S.Y and C.W.Lan. 1996. **Optimum dietary protein level and protein to energy ratio for growth of grouper (*Epinephelus malabaricus*).** Aquaculture, 145: 259 – 266
- Shimeno,S.H, Hosokawa and M.Takeda. 1996. **Metabolic response of juvenile yellowtail to dietary carbohidrat to lipid ratios.** Fisheries Science, 62 : 945 - 949
- Sumantadinata, K., 1983. **Pengembangbiakan Ikan-ikan Peliharaan di Indonesia.** Sastra Hudaya.
- Sukma, O.M., 1987. **Budidaya Ikan.** Jakarta: Depdikbud.
- Suseno, 1994. **Pengelolaan Usaha Pemberian Ikan Mas.** Jakarta: Penebar Swadaya.
- Shepherd,J and Bromage, N. 2001. **Intensive Fish Farming.** Blackwell Sciene Ltd. London.
- Steffens W. 1989. **Principles of Fish Nutrition.** Ellis Horwood Limited. John Wiley & Sons. England.
- Stephen Goddard. 1996. **Feed Management In : Intensive Aquaculture.** Chapman & Hall, New York.
- Syarizal. 1988. **Kadar optimum Vitamin E (α -Tocoferol) dalam Pakan Induk ikan (*Clarias batracus Linn*).** Thesis. IPB. Bogor.
- Smith. 1982. **Introduction to Fish Physiology.** Publication Inc. England. P. 115.
- Tacon,A.G.J. 1987. **The Nutrition and Feeding of Farmed Fish and Shrimp a Training Manual.** FAO. Brazil.
- Tacon,A.G.j. 1991. **Proceeding of The Nutrition Workshop.** American Soybean Association. Singapore.
- Takeuchi W. 1988. **Fish Nutrition and mariculture.** Departemen of aquatic Biosc. Tokyo University of Fisheries. JICA.

- Takeuchi; T.K. Watanabe; S. Satoh and T. Watanabe. 1992. **Requirements of Grass Carp Fingerling for α -Tocoferol.** Nipon. Suisan Galakkashi. 58 (9) : 743 – 1749.
- Teknologi Tepat Guna, 2005. **Pedoman Teknis Penanggulangan Penyakit Ikan Budidaya Laut.** Menteri Negara Riset dan Teknologi
- Taufik Ahmad, Erna Ratnawati, dan M. Jamil R. Yakob. 2002, **Budi Daya Bandeng Secara Intensif.** PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Tucker, C.S and Hargreaves, J.A. 2004. **Biology and culture of Channel Catfish.** Elsevier. B.V. Amsterdam.
- Volckaert.F.A, Hellemans.B.A, Galbusera.P, and Ollevier. F. 1994. **Replication, expression, and fate of foreign DNA during embryonic and larval development of the African catfish (*Clarias gariepinus*).** Molecular Marine Biology and Biotechnology 3(2) 57 – 69.
- Watanabe, T. 1988. **Fish Nutrition and Mariculture. JICA Texbook The General Aquaculture Course.** Kanagawa International Fisheries Training Centre Japan International Cooperation agency.
- Wilson,R.P. 1994. **Utilization of dietary carbohydrate by fish.** Aquaculture, 124 : 67 – 80.
- Yoshimatsu, dkk., 1986. **Grouper final Report Marine Culture Research and Development in Indonesia.** ATA 192, JICA. P 103 – 129.
- Yatim W. 1996. **Genetika.** Tarsito . bandung . 124 hal.
- Zairin.M.J. 2003. **Endokrinologi dan perannya bagi masa depan Perikanan Indonesia. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Fisiologi Reproduksi dan Endokrinologi Hewan Air.** Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Zairin.M.J. 2002. **Sex Reversal Memproduksi Benih Ikan Jantan dan Betina.** Penebar Swadaya. Jakarta.

GLOSARI

- Adenohipofisa : salah satu bagian dari kelenjar hipofisa yang mengandung sel-sel pensekresi hormon prolaktin, hormon Adrenocorticotropic (ACTH), hormon pelepas tiroid (Thyroid Stimulating Hormone), hormon pertumbuhan (STH-Somatotropin) dan Gonadotropin. Pars intermedia mensekresi hormon pelepas melanosit (Melanocyte Stimulating Hormone).
- Adaptasi : Masa penyesuaian suatu organisme dalam lingkungan baru.
- Aerasi : Pemberian udara ke dalam air untuk penambahan oksigen
- Akrosom : Organel penghujung pada kepala spema yang dikeluarkan yang berfungsi membantu sperma menembus sel telur.
- Aksi gen aditif : aksi gen yang mana fenotipe heterosigot merupakan intermedit antara kedua fenotipe homosigot, kedua alel tidak memperlihatkan dominansi, keduanya memberikan konstribusi yang seimbang dalam menghasilkan suatu fenotipe
- Aklimatisasi : Penyesuaian fisiologis terhadap perubahan salah satu faktor lingkungan
- Albinisme : kondisi genetik yang tidak sempurna yang menyebabkan organisme tidak membentuk pigmen
- Alel : Bentuk alternatif suatu gen
- Alel dominan : Alel yang diekspresikan secara penuh dalam fenotipe itu
- Alel resesif : Alel yang pemunculan fenotipenya ditutupi secara sempurna
- Aldehida : Molekul organik dengan gugus karbonil yang

	terletak pada ujung kerangka karbon
Anabolisme	: Pembentukan zat organik kompleks dari yang sederhana, asimilasi zat makanan oleh organisme untuk membangun atau memulihkan jaringan dan bagian-bagian hidup lainnya.
Anadromus	: Ikan-ikan yang sebagian besar hidupnya dihabiskan dilaut dan bermigrasi ke air tawar untuk memijah.
Anafase	: Tahap mitosis dan meiosis yang mengikuti metafase ketika separuh kromosom atau kromosom homolog memisah dan bergerak ke arah kutub gelendong.
Androgen	: Hormon steroid jantan utama, misalnya testoteron
Androgenesis	: Proses penjantanan
Antibiotik	: Bahan kimiawi yang membunuh bakteri atau menghambat pertumbuhannya.
Antibodi	: Imunoglobulin pengikat antigen yang dihasilkan oleh sel limfosit B, berfungsi sebagai efektor dalam suatu respon imun.
Antigen	: Makromolekul asing yang bukan merupakan bagian dari organisme inang dan yang memicu munculnya respon imun.
Asam amino	: Molekul organik yang memiliki gugus karboksil maupun gugus amino. Asam amino berfungsi sebagai monomer protein.
Asam deoksiribonukleat	: Suatu molekul asam nukleat berbentuk heliks dan beruntai ganda yang mampu bereplikasi dan menentukan struktur protein sel yang diwariskan.
Asam lemak (fatty acid)	: Asam karboksilik dengan rantai karbon panjang. Asam lemak bervariasi panjang dan jumlah dan lokasi ikatan gandanya, tiga asam lemak berikatan dengan satu molekul gliserol akan membentuk lemak.

LAMPIRAN B

- Asam lemak jenuh (Saturated fatty acid) : Asam lemak dimana semua karbon dalam ekor hidrokarbonnya dihubungkan oleh ikatan tunggal, sehingga memaksimumkan jumlah atom hidrogen yang dapat berikatan dengan kerangka karbon.
- Asam lemak tak jenuh (Unsaturated fatty acid) : Asam lemak yang memiliki satu atau lebih ikatan ganda antara karbon-karbon dalam ekor hidrokarbon. Ikatan seperti itu mengurangi jumlah atom hidrogen yang terikat ke kerangka karbon.
- Asam nukleat : Suatu polimer yang terdiri atas banyak monomer nukleotida, yang berfungsi sebagai cetak biru untuk protein dan melalui kerja protein, untuk semua aktivitas seluler. Ada dua jenis yaitu DNA dan RNA.
- Asam amino essensial : Asam amino yang tidak dapat disintesis sendiri oleh tubuh hewan sehingga harus tersedia dalam makanan.
- Aseksual : Perkembangbiakan tidak melalui perkawinan
- Autosom : Kromosom yang secara tidak langsung terlibat dalam penentuan jenis kelamin, sebagai kebalikan dari kromosom seks.
- Auksospora : Sel-sel yang besar berasal dari perkembangbiakan zigot baru
- Backcross : Bentuk perkawinan yang sering digunakan dalam pemuliaan yaitu mengawinkan kembali antara anak dan orangtuanya yang sama untuk beberapa generasi.
- Basofil : Bersifat menyerap basa.
- Benthos : Organisme yang hidup di dasar perairan
- Blastomer : Sel-sel anak yang dihasilkan selama pembelahan zygot.
- Blastula : Rongga yang terbentuk selama fase pembelahan zigot.
- Blastulasi : Proses pembentukan blastula

Biomassa	: Bobot kering bahan organik yang terdiri atas sekelompok organisme di dalam suatu habitat tertentu atau bobot seluruh bahan organik pada satuan luas dalam suatu waktu tertentu.
Budidaya	: Usaha yang bermanfaat dan memberi hasil, suatu sistem yang digunakan untuk memproduksi sesuatu dibawah kondisi buatan.
Closed Breeding	: Perkawinan yang dekat sekali kaitan keluarganya, misalnya antara anak dan tetua atau antara saudara sekandung.
Cyste	: Fase dorman dari crustacea karena kondisi lingkungan yang tidak sesuai
Dekomposer	: Fungi dan bakteri saprotropik yang menyerap nutrien dari materi organik yang tidak hidup seperti bangkai, materi tumbuhan yang telah jatuh dan buangan organisme hidup dan mengubahnya menjadi bentuk anorganik.
Densitas	: Jumlah individu persatuan luas atau volume atau masa persatuan volume yang biasanya dihitung dalam gram/cm ³ atau jumlah sel/ml.
Deoksiribosa	: Komponen gula pada DNA, yang gugus hidroksilnya kurang satu dibandingkan dengan ribosa, komponen gula pada RNA
Detritus	: Materi organik yang telah mati atau hancuran bahan organik yang berasal dari proses penguraian secara biologis.
Disipon	: Membersihkan badan air dengan mengeluarkan kotoran bersama sebagian jumlah air.
Disucihamakan	: Disterilkan dari jasad pengganggu.
Dorsal	: Bagian punggung
Diagnosis	: Proses pemeriksaan terhadap suatu hal
Diferensiasi gonad	: Proses penentuan kelamin dengan pernyataan fenotipe melalui perkembangan alat kelamin dan ciri-ciri kelamin.

LAMPIRAN B

Diploid	: Keadaan perangkat kromosom bila setiap kromosomnya diwakili dua kali ($2n$)
Diploidisasi	: Penggandaan jumlah kromosom pada sel-sel haploid
Donor	: Pemberi sumbangan
Dormant	: Telur yang dibuahi dan merupakan dinding tebal dan jika menetas menjadi betina amiktik.
Ekspresi gen	: Pengejawantahan bahan genetik pada suatu makhluk hidup sebagai keseluruhan jumlah tabiat yang khas.
Elektroforesis gel	: Pemisahan asam nukleat atau protein berdasarkan ukuran dan muatan listriknya, dengan cara mengukur laju pergerakkannya melalui suatu medan listrik dalam suatu gel.
Embriogenesis	: Proses perkembangan embrio
Endokrin	: Kelenjar/sel yang menghasilkan hormon
Enzim	: Molekul protein komplek yang dihasilkan oleh sel dan bekerja sebagai katalisator dalam berbagai proses kimia didalam tubuh makhluk hidup.
Enzim restriksi	: Enzim yang digunakan untuk memotong fragmen DNA yang memiliki sekuen tertentu.
Estrogen	: Hormon seks steroid betina yang utama.
Eukaryot	: Makhluk yang sel-selnya mengandung inti sejati yang diselimuti selaput inti, mengalami meiosis, membelah dengan mitosis dan enzim oksidatifnya dikemas dalam mitokondria.
Fekunditas	: Jumlah sel telur yang dihasilkan oleh seekor hewan betina pertahun atau persatuan berat hewan.
Feminisasi	: Proses pembetinaan

Fenotipe	: Ciri fisik dan fisiologis pada suatu organisme atau sifat yang terlihat pada makhluk hidup yang dihasilkan oleh genotipe bersama-sama dengan faktor lingkungan.
Feromon	: Sinyal kimiawi atsiri dan kecil yang berfungsi dalam komunikasi diantara hewan-hewan dan bertindak sangat mirip dengan hormon dalam mempengaruhi fisiologi dan tingkah laku.
Fertilisasi	: Penyatuan gamet haploid untuk menghasilkan suatu zigot diploid.
Flagella	: Tonjolan berbentuk cambuk pada salah satu sel untuk alat gerak.
Fotosintesis	: Pengubahan energi cahaya menjadi energi kimiawi yang disimpan dalam glukosa atau senyawa organik lainnya.
Galur	: Pengelompokan anggota-anggota jenis yang hanya memiliki satu atau sejumput ciri, biasanya bersifat homozigot dan dipertahankan untuk keperluan percobaan genetika.
Gamet	: Sel sperma atau telur haploid, gamet menyatu selama reproduksi seksual untuk menghasilkan suatu zigot diploid.
Gastrula	: Tahapan pembentukan embrio berlapis dua dan berbentuk piala.
Gastrulasi	: Proses pembentukan gastrula dari blastula atau proses pembentukan tiga daun kecambah ektoderm, mesoderm dan endoderm.
Gelendong	: Kumpulan mikrotubula yang menyelaraskan pergerakan kromosom selama pembelahan eukariotik.
Gen	: Bagian kromosom yang mengatur sifat-sifat keturunan tertentu atau satuan informasi yang terdiri atas suatu urutan nukleotida spesifik dalam DNA.

LAMPIRAN B

Generasi F1	: Turunan pertama atau turunan hibrid dalam fertilisasi-silang genetik.
Generasi F2	: Keturunan yang dihasilkan dari perkawinan generasi hibrid F1.
Genom	: Komplemen lengkap gen-gen suatu organisme, materi genetik suatu organisme.
Genotipe	: Kandungan genetik suatu organisme.
Ginogenesis	: Proses perkembangan embrio yang berasal dari telur tanpa kontribusi material genetik jantan
Gonad	: Organ seks jantan dan betina, organ penghasil gamet pada sebagian besar hewan.
Gonadotropin	: Hormon yang merangsang aktivitas testes dan ovarium.
Haploid	: Memiliki jumlah kromosom yang khas untuk makhluknya.
Heritabilitas	: Keragaman fenotipe yang diakibatkan oleh aksi genotipe atau menggambarkan tentang persentase keragaman fenotipe yang diwariskan dari induk kepada keturunannya. Dinotasikan dengan huruf h^2 dengan nilai berkisar antara 0 – 1.
Hermaphrodit	: Individu yang mempunyai alat kelamin jantan dan betina.
Heliks ganda	: Bentuk DNA asli
Haemoglobin	: Protein mengandung besi dalam sel darah merah yang berikatan secara reversibel dengan oksigen.
Herbivora	: Hewan heterotropik yang memakan tumbuhan.
Heterozigot	: Mempunyai dua alel yang berbeda untuk suatu sifat genetik tertentu.
Heterosis	: Suatu ukuran untuk menilai keunggulan dan ketidakunggulan hibrid

Hibrid	: Turunan dari tetua yang secara genetik sangat berbeda, bahkan mungkin berlainan jenis atau marga.
Hibridisasi	: Perkawinan antara individu yang berbeda atau persilangan.
Hipofisisi	: Salah satu teknik dalam pengembangbiakan ikan dengan cara menyuntikkan ekstrak kelenjar hipofisa kepada induk ikan untuk mempercepat tingkat kematangan gonad.
Hipotalamus	: Bagian ventral otak depan vertebrata, yang berfungsi dalam mempertahankan homeostasis, khususnya dalam mengkoordinasikan sistem endokrin dengan sistem saraf.
Histon	: Protein kecil dengan porsi besar yang terdiri dari asam amino bermuatan positif yang berikatan dengan DNA bermuatan negatif dan berperan penting dalam struktur kromatinnya.
Homeostasis	: Kondisi fisiologis yang mantap dalam tubuh.
Homozigot	: Mempunyai dua alel yang identik untuk suatu sifat tertentu.
Hormon	: Bahan kimia pembawa sinyal yang dibentuk dalam sel-sel khusus pada kelenjar endokrin. Hormon disekresikan ke dalam darah kemudian disalurkan ke organ-organ yang menjalankan fungsi-fungsi regulasi tertentu secara fisiologik dan biokimia.
Ikan transgenik	: Ikan yang memiliki DNA asing didalam tubuhnya
Inaktivasi sperma	: Menonaktifkan sperma
Inbreeding	: Perkawinan antara individu-individu yang sekerabat yaitu berasal dari jantan dan betina yang sama.
Infeksi Retroviral	: Salah satu metode transfer gen. Metode ini menggunakan gen-gen heterogen yang dimasukkan ke dalam genome virus dan dapat dipindahkan kepada inang yang terinfeksi virus tersebut.

LAMPIRAN B

Inkubasi	: Masa penyimpanan
Interfase	: Fase dimana tidak ada perubahan pada inti sel, waktu istirahat.
Karakter kuantitatif	: Suatu ciri yang dapat diturunkan dalam suatu populasi yang bervariasi secara kontinu sebagai akibat pengaruh lingkungan dan pengaruh tambahan dua atau lebih gen.
Kariotipe	: Metode pengorganisasian kromosom suatu sel dalam kaitannya dengan jumlah, ukuran dan jenis.
Katadromus	: Ikan-ikan yang sebagian besar hidupnya dihabiskan di perairan tawar dan bermigrasi ke laut untuk memijah.
Kelenjar hipofisa	: Kelenjar kecil dibagian otak bawah yang menghasilkan berbagai macam hormon yang dibutuhkan pada makhluk hidup .
Kromosom	: Struktur pembawa gen yang mirip benang yang terdapat di dalam nukleus.
Kopulasi	: Proses perkawinan
Kista	: Suatu stadia istirahat pada hewan cladosera atau crustacea tingkat rendah.
Larva	: Organisme yang belum dewasa yang baru keluar dari telur atau stadia setelah telur menetas.
Larutan hipoklorit	: Larutan yang mengandung HCIO
Lokus	: Tempat khusus disepanjang kromosom tertentu dimana gen tertentu berada.
Maskulinisasi	: Penjantanan.
Meiosis	: Tipe pembelahan sel dan nukleous ketika jumlah kromosom direduksi dari diploid ke haploid.
Metasentrik	: Kromosom yang sentromernya terletak ditengah-tengah.

Metafase	: Tahapan mitosis dan meiosis ketika kromosom mencapai keseimbangan posisi pada bidang ekuator.
Metamorfose	: Perubahan bentuk organisme dalam daur hidup
Mikropil	: Lubang kecil pada telur tempat masuknya sperma.
Mikroinjeksi	: Metode yang digunakan dalam mengintroduksi DNA asing ke dalam pronukleus atau sitoplasma telur yang telah terbuahi. DNA asing disuntikkan pada saat fase 1-2 sel.
Mitosis	: Proses pembelahan nukleus pada sel eukariotik yang secara konvensional dibagi menjadi lima tahapan : profase, prometafase, metafase, anafase, dan telofase. Mitosis mempertahankan jumlah kromosom dengan cara mengalokasikan kromosom yang direplikasi secara sama ke masing-masing nukleus anak.
Morula	: Sekelompok sel anak (blastomer) yang terbentuk selama fase pembelahan zygot.
Nauplii	: Bentuk stadia setelah menetas pada crustacea atau copepoda.
Neurohipofisa	: Bagian dari kelenjar hipofisa, terdiri dari pars nervosa yang berfungsi mensekresi Oxytoxin, Arginin Vasotocin dan Isotocin
Omnivore	: Organisme pemakan segala
Ovarium	: Kelenjar kelamin betina yang menghasilkan ovum.
Ovipar	: Berkembangbiak dengan menghasilkan telur.
Ovivipar	: Berkembangbiak dengan menghasilkan telur tetapi telur tersebut menetas dalam tubuh induknya.
Outbreeding	: Perkawinan antara individu-individu yang tidak sekerabat (berbeda induknya), masih dalam satu varietas atau beda varietas.

LAMPIRAN B

Ovulasi	: Proses terlepasnya sel telur dari folikel.
Partenogenesis	: Perkembangbiakan telur menjadi individu baru tanpa pembuahan telur dan menghasilkan telur diploid.
Pemijahan	: Proses peletakan telur atau perkawinan
Pigmen	: Zat warna tubuh
Plasmid	: Molekul DNA sirkular yang bereplikasi pada sel-sel bakteri secara independent.
Polar body	: Sel telur hasil pembelahan meiosis yang tidak memiliki sitoplasma.
Profase	: Tahap pertama meiosis dan mitosis ketika kromosom mulai jelas terlihat.
Progeni	: Keturunan yang berasal dari sumber yang sama, anak cucu
Poliploidisasi	: Proses pergantian kromosom dimana individu yang dihasilkan mempunyai lebih dari dua set kromosom.
Reproduksi	: Proses perkembangbiakan baik secara aseksual maupun seksual.
Seleksi	: Pemisahan populasi dasar yang digunakan ke dalam kedua kelompok, yaitu kelompok terpilih dan kelompok yang harus terbuang.
Sentromer	: Bagian kromosom yang terletak pada titik ekuator kumparan pada metaphase, tempat melekat benang penarik gelendong, posisi sentromer menentukan bentuk kromosom.
Seks reversal	: Proses pemberikan kelamin dengan menggunakan metode tertentu.
Spermatogenesis	: Proses perkembangan spermatogonium menjadi spermatis
Spermatogonium	: Sel-sel kecambah untuk membentuk sperma

Spermatozoa	: Sel gamet jantan dengan inti haploid yang memiliki bentuk berekor.
Spermiasi	: Proses dimana spermatozoa dilepaskan dari cyste dan masuk kedalam lumen.
Spermiogenesis	: Proses metamorfosa spermatid menjadi spermatozoa
Submetacentrik	: Sentromer terletak pada ujung kromosom yang memiliki dua lengan yang tidak sama panjangnya.
Subtelocentrik	: Sentromer juga terletak pada ujung kromosom namun masih jelas terlihat adanya lengan pendek.
Spektrofotometer	: Suatu instrumen yang mengukur porsi dari cahaya dengan panjang gelombang yang berbeda yang diserap dan dihantarkan oleh suatu larutan berpigmen.
Telofase	: Tahap akhir dari mitosis atau meiosis ketika pembagian sitoplasma dan penyusunan inti selesai.
Testis	: Gonad yang berperan menghasilkan sperma
Tetraploid	: Individu yang mempunyai empat perangkat kromosom haploid pada nukleusnya.
Triploid	: Individu yang mempunyai tiga perangkat kromosom haploid pada nukleusnya.
Triploidisasi	: Proses pembuatan organisme triploid dengan menggunakan kejutan suhu untuk menahan polar body II atau menahan pembelahan mitosis awal.
Vitellogenesis	: Proses deposisi kuning telur, dicirikan oleh bertambah banyaknya volume sitoplasma yang berasal dari vitelogenin eksogen yang membentuk kuning telur.
Zygot	Sel diploid sebagai hasil perpaduan gamet jantan dan gamet betina haploid.

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.1.	Ikan Mas (<i>Cyprinus carpio</i>)	4
1.2.	Ikan Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>)	4
1.3.	Ikan Gurami (<i>Osphronemus gouramy</i>)	4
1.4.	Udang galah (<i>Macrobrachium rosenbergii</i>)	4
1.5.	Ikan Patin (<i>Pangasius hypophthalmus</i>)	4
1.6.	Ikan Bawal (<i>Colosoma brachyponum</i>)	5
1.7.	Ikan Tawes (<i>Puntius gonionotus</i>)	5
1.8.	Ikan Tambakan (<i>Helostoma temmincki</i>)	5
1.9.	Ikan Sepat (<i>Trichogaster pectoralis</i>)	5
1.10.	Ikan Kowan (<i>Ctenopharyngodon idella</i>)	5
1.11.	Ikan Lele (<i>Clarias sp</i>)	5
1.12.	Ikan Sidat (<i>Anguilla sp</i>)	6
1.13.	Udang vanamei (<i>Penaeus vannamei</i>)	6
1.14.	Ikan Bandeng (<i>Chanos chanos</i>)	6
1.15.	Kerapu Merah (<i>Plectopomus maculates</i>)	6
1.16.	Ikan Kakap putih (<i>Lates calcarifer</i>)	6
1.17.	Ikan Kerapu (<i>Chromileptes altivelis</i>)	6
1.18.	Ikan Betutu (<i>Oxyeleotris marmorata</i>)	6
1.19.	Lobster Air Tawar (<i>Cherax quadricarinatus</i>)	6
1.20.	Ikan Beronang (<i>Siganus guttatus</i>)	7
2.1	Kolam tanah	22
2.2	Kolam semiintensif	22
2.3	Kolam intensif	22
2.4	Kolam Pemijahan	23
2.5	Kolam Penetasan	23
2.6	Kolam Pemeliharaan	23
2.7	Kolam Pemberokan	24
2.8	Bak beton	24
2.9	Bak Fiber	24
2.10	Bak Plastik	24
2.11	Akuarium Kelompok	25
2.12	Akuarium sejenis	26
2.13	Akuarium Tanaman	26
2.14	Kolam jaring terapung tampak atas	26
2.15	Kolam jaring terapung tampak depan	27
2.16	Bentuk pematang trapesium sama kaki	28
2.17	Bentuk pematang trapesium tidak sama kaki	28
2.18	Kemiringan dasar kolam	28
2.19	Saluran tengah atau kemalir	29
2.20	Pintu pemasukan dan pengeluaran air di tengah	29
2.21	Pintu pemasukan dan pengeluaran air di sudut	29

2.22	Pintu pemasukan dan pengeluaran air bentuk L	30
2.23	Pintu pemasukan dan pengeluaran air system monik	30
2.24	Pemasukan dan pengeluaran air pipa paralon	30
2.25	Meletakkan lembaran kaca	32
2.26	Mengukur kaca	32
2.27	Memotong kaca	32
2.28	Menghaluskan bagian pinggir kaca	32
2.29	Lem silicon dan alat tembak lem	33
2.30	Penggunaan alat tembak lem	33
2.31	Lakban pada kaca	34
2.32	Mengeringkan akuarium	34
2.33	Kerangka jarring apung	37
2.34	Pelampung drum besi	38
2.35	Jangkar	38
2.36	Pola jarring	41
2.37	Pengeringan dasar kolam	43
2.38	Mengairi kolam	46
2.39	Sanitasi bak budidaya	48
3.1	Termometer	71
3.2	Secchi disk	71
3.3	Salinometer	71
3.4	Refraktometer	71
3.5	Flow meter	71
3.6	DO meter	71
3.7	pH meter	72
3.8	Kerta Lakmus	72
3.9	Planktonnet	72
3.10	Haemocytometer	72
3.11	Ekman Dredge	72
3.12	Spektrofotometer	72
4.1	Diagram skematik perkawinan dua tipe linebreeding	95
4.2	Induk ikan lele betina dan genital papilla	96
4.3	Induk ikan lele jantan dan genital papilla	97
4.4	Induk ikan mas betina dan genital papilla	100
4.5	Induk ikan mas jantan dan genital papilla	100
4.6	Induk ikan nila	102
4.7	Induk ikan patin jantan dan betina	102
4.8	Kanulasi induk ikan patin	103
4.9	Skema pengaturan sekresi hormone	105
4.10	Letak dan jenis kelenjar endokrin ikan dari arah depan	106
4.11	Mekanisme hormone steroid	109
4.12	Representasi diagram pada penempang sagital otak	110
4.13	Pengambilan kelenjar hipofisa	111
4.14	Penggerusan kelenjar hipofisa	112
4.15	Pemutaran alat sentrifuse	112
4.16	Pembuatan ekstrak kelenjar hipofisa	112

LAMPIRAN C

4.17 Pengambilan kelenjar ekstrak hipofisa	112
4.18 Penyuntikan ekstrak kelenjar hipofisa	113
4.19 Pemasangan kakaban dikolam pemijahan cara Sunda	118
4.20 Kolam pemijahan cara Cimindi	119
4.21 Kolam pemijahan cara Magek	120
4.22 Kolam pemijahan cara Kantong	121
4.23 Kolam pemijahan cara Dubish	122
4.24 Kolam pemijahan cara Hofer	123
4.25 Diagram susunan kolam pemijahan bersekat	129
4.26 Sampling benih ikan	145
4.27 Pengemasan benih	159
6.1 Disk mill	283
6.2 Hammer mill	283
6.3 Vertical mixer	284
6.4 Horizontal mixer	284
6.5 Alat penggiling daging	286
6.6 Alur proses pembuatan pakan skala pabrikasi	287
6.7 Silo	287
6.8 Alat pengukur kadar air	293
6.9 Peralatan pengukuran kadar protein	294
6.10 Peralatan pengukuran kadar lemak	294
6.11 Peralatan pengukuran kadar serat kasar	295
6.12 Peralatan pengukuran kadar abu	296
6.13 Metode pemberian pakan dengan tangan	323
6.14 Ametode pemberian pakan dengan demand feeder	323
7.1 <i>Chlorella</i> sp	331
7.2 <i>Tetrasemis</i> sp	332
7.3 <i>Scenedesmus</i> sp	332
7.4 <i>Skeletonema costatum</i>	333
7.5 <i>Spirulina</i> sp	333
7.6 <i>Brachionus</i> sp	334
7.7 <i>Artemia salina</i>	334
7.8 <i>Moina</i> sp	335
7.9 <i>Daphnia</i> sp	335
7.10 <i>Paramecium</i>	335
7.11 <i>Tubifex</i> sp	335
7.12 Erlemeyer	336
7.13 Cawan Petri	337
7.14 Jarum ose	337
7.15 Pipet kaca	337
7.16 Tabung reaksi	337
7.17 Mikroskop	337
7.18 Bak fiber	338
7.19 Aerator	338
7.20 <i>Daphnia</i> sp (bagian-bagian tubuh)	360
7.21 Kemasan cyst Artemia	367

7.22	Perkembangbiakan Artemia	373
7.23	Rotifera	382
7.24	Daur hidup rotifer	384
7.25	Tubifex	391
7.26	Daur hidup tubifex	392
8.1	<i>Ichthyophthirius multifiliis</i>	405
8.2	Siklus hidup <i>Ichthyophthirius multifiliis</i>	406
8.3	<i>Trichodina</i> tampak bawah	407
8.4	<i>Trichodina</i> tampak atas	407
8.5	<i>Myxobolus</i> sp	407
8.6	<i>Myxosoma</i> sp	408
8.7	<i>Thelohanellus</i> sp	408
8.8	<i>Henneguya</i> sp	408
8.9	<i>Dactylogyrus</i> sp	409
8.10	<i>Gyrodactilus</i> sp	409
8.11	<i>Lernea</i> sp	410
8.12	<i>Argulus indicus</i> tampak bawah	411
8.13	<i>Saprolegnia</i> sp	411
8.14	<i>Achlya</i> sp	411
8.15	<i>Aeromonas</i> sp	412
8.16	Mekanisme kerja mekanik	413
8.17	Penumpukan partikel pada media filter mekanik	414
8.18	Filter air	415
8.19	Dropsy pada ikan plati dan cupang	418
8.20	Dropsy tampak samping	419
8.21	Akumulasi cairan	419
8.22	Contoh kasus kelainan gelembung renang	420
8.23	Gejala umum ulcer	421
8.24	Ikan terserang white spot	422

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.1	Komoditas akuakultur yang sudah lazim dibudidayakan dalam system budidaya di Indonesia	3
2.1	Perbandingan antara ukuran akuarium dengan ketebalan kaca	31
2.2	Jenis pelampung dan lama pemakaian	37
2.3	Ukuran mata jaring yang digunakan berdasarkan ukuran ikan yang dibudidayakan	39
2.4	Perbandingan jumlah mata jarring yang harus dipotong dalam berbagai ukuran kantong jarring dan mata jaring.	42
2.5	Dosis kapur tohor (CaO)	45
3.1	Pengaruh suhu air terhadap respon konsumsi pakan	56
3.2	Hubungan antara kadar oksigen terlarut dan suhu	60
3.3	Pengaruh pH terhadap komunitas biologi perairan	62
3.4	Presentase ammonia bebas terhadap ammonia total	66
3.5	Kriteria kualitas air Golongan C	69
3.6	Parameter kualitas air untuk budidaya ikan dan peralatan pengukuran yang dapat digunakan	70
4.1	Perbandingan strategi, keuntungan dan kerugian dari seleksi individu (A), seleksi within family (B) dan seleksi between family (C)	78
4.2	Pengaruh silang dalam terhadap frekuensi genotype dan frekuensi alel dalam lokus	94
4.3	Ciri-ciri induk jantan dan betina ikan mas	99
4.4	Ciri-ciri induk jantan dan betina ikan mas matang gonad	99
4.5	Ciri-ciri induk jantan dan betina ikan nila	101
4.6	Dosis pengapuran untuk menetralkan dari berbagai jenis tekstur tanah dan pH awal yang berbeda	128
4.7	Perkembangan stadia embrio ikan lele pada suhu 28 °C	134
4.8	Lama pemeliharaan ikan mas berdasarkan sistem pemeliharaan	150
5.1	Kebutuhan energi untuk ikan Salmon	166
5.2	Kebutuhan energi untuk Catfish	166
5.3	Nama dan singkatan asam amino	171
5.4	Kebutuhan asam amino essensial pada beberapa jenis ikan dalam % protein pakan	178
5.5	Tingkat kebutuhan protein optimal (% berat kering pakan) pada beberapa jenis ikan budidaya	182
5.6	Klasifikasi karbohidrat	184

5.7	Nilai kecernaan karbohidrat berdasarkan kadar dan sumbernya oleh beberapa ikan budidaya	188
5.8	Kebutuhan optimum karbohidrat dalam pakan untuk pertumbuhan beberapa ikan budidaya	190
5.9	Nama umum asam lemak	194
5.10	Kelompok asam lemak unsaturated jenuh	195
5.11	Kebutuhan asam lemak essensial pada ikan	196
5.12	Komposisi asam lemak essensial pada berbagai sumber lipid (g/100 g asam lemak)	197
5.13	Penggolongan beberapa sumber vitamin A	202
5.14	Kebutuhan vitamin A beberapa spesies ikan budidaya	203
5.15	Kekurangan vitamin A pada beberapa jenis ikan	203
5.16	Kebutuhan vitamin D beberapa spesies ikan budidaya	205
5.17	Kebutuhan vitamin E beberapa spesies ikan budidaya	207
5.18	Kriteria respon ikan terhadap pemberian vitamin E sesuai dengan kebutuhan ikan budidaya	208
5.19	Gejala kekurangan vitamin E pada beberapa ikan budidaya	209
5.20	Kebutuhan tiamin dalam pakan	211
5.21	Tanda-tanda kekurangan tiamin A pada ikan budidaya	212
5.22	Kebutuhan vitamin B2 dalam pakan ikan	213
5.23	Tanda-tanda kekurangan riboflavin pada ikan budidaya	214
5.24	Kebutuhan vitamin B6 dalam pakan ikan	215
5.25	Tanda-tanda kekurangan piridoksin pada ikan budidaya	216
5.26	Kebutuhan vitamin B5 dalam pakan ikan	218
5.27	Tanda-tanda kekurangan asam pantotenat pada ikan budidaya	218
5.28	Kebutuhan biotin dalam pakan ikan	220
5.29	Tanda-tanda kekurangan biotin pada ikan budidaya	220
5.30	Kebutuhan asam folat dalam pakan ikan	221
5.31	Tanda-tanda kekurangan asam folat pada ikan budidaya	222
5.32	Kebutuhan vitamin B12 dalam pakan ikan	223
5.33	Tanda-tanda kekurangan vitamin B12 pada ikan budidaya	223
5.34	Kebutuhan Niasin dalam pakan ikan	224
5.35	Tanda-tanda kekurangan Niasin pada ikan budidaya	225
5.36	Kebutuhan inositol dalam pakan ikan	226
5.37	Tanda-tanda kekurangan inositol pada ikan budidaya	226
5.38	Kebutuhan Kolin dalam pakan ikan	227
5.39	Tanda-tanda kekurangan kolin pada ikan budidaya	228
5.40	Kebutuhan vitamin C dalam pakan ikan	229
5.41	Tanda-tanda kekurangan vitamin C pada ikan budidaya	230

LAMPIRAN C

5.42	Kebutuhan mineral makro dalam pakan pada berbagai jenis ikan air tawar (mg/kg atau g/kg berat kering)	237
5.43	Kebutuhan mineral mikro dalam pakan pada berbagai jenis ikan air tawar (mg/kg atau g/kg berat kering)	237
5.44	Kebutuhan zat besi pada beberapa jenis ikan	238
5.45	Kebutuhan mineral seng pada beberapa jenis ikan	239
5.46	Kebutuhan mangan pada beberapa jenis ikan	240
5.47	Kebutuhan mineral tembaga pada beberapa jenis ikan	241
6.1	Beberapa jenis ikan berdasarkan kebiasaan makannya	247
6.2	Kandungan nutrisi bahan baku nabati	251
6.3	Kandungan nutrisi bahan baku hewani	252
6.4	Kandungan nutrisi bahan baku limbah pertanian	252
6.5	Rekomendasi penggunaan bahan baku untuk pakan ikan dan udang dalam %	254
6.6	Jenis dan kandungan nutrisi bahan baku ikan karnivora	255
6.7	Hasil analisa proksimat bahan baku	256
6.8	Bahan baku pakan yang mengandung zat antinutrisi dan cara menghilangkan zat antinutrisi	285
6.9	Acuan bentuk dan tipe pakan buatan untuk ikan budidaya	291
6.10	Skedul pemberian pakan dalam usaha budidaya ikan	320
6.11	Skedul pemberian pakan pada udang	321
6.12	Jumlah pakan harian pudang dengan kelangsungan hidup 80%	322
7.1	Komposisi pupuk pada media stok murni kultur algae	341
7.2	Komposisi Trace Metal Solution	341
7.3	Komposisi pupuk pada phytoplankton air tawar	342
7.4	Komposisi pupuk phytoplankton semi masal	346
7.5	Komposisi pupuk kultur missal	347
7.6	Komposisi campuran vitamin pada media Daphnia	363
7.7	Komposisi bahan kimia untuk membuat air laut kadar garam 5 permill	371
7.8	Komposisi bahan kimia untuk membuat air laut kadar garam 30 permill	372
7.9	Ukuran badan dan nilai kalori rotifer	383
7.10	Kandungan komposisi beberapa bahan bioenkapsulasi	398
8.1	Bahan ekstrak dari tumbuh-tumbuhan serta dosisnya	402
8.2	Obat dan bahan kimia yang digunakan pengobatan penyakit ikan	443

ISBN 978-602-8320-19-1

ISBN 978-602-8320-22-1

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 45 Tahun 2008 tanggal 15 Agustus 2008 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk digunakan dalam Proses Pembelajaran.

HET (Harga Eceran Tertinggi) Rp. 16,962,00